



UNIVERSITAS INDONESIA

**PANDANGAN GENDER PRIA DAN WANITA DALAM
KOTOWAZA (PERIBAHASA JEPANG):
SEBUAH INTERPRETASI**

TESIS

**DINA ARDIANTI
0906505615**

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH JEPANG
DEPOK
JULI, 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PANDANGAN GENDER PRIA DAN WANITA DALAM
KOTOWAZA (PERIBAHASA JEPANG):
SEBUAH INTERPRETASI**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada
Program Studi Kajian Wilayah Jepang
Universitas Indonesia**

**DINA ARDIANTI
0906505615**

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH JEPANG
KEKHUSUSAN BAHASA DAN BUDAYA JEPANG
DEPOK
JULI, 2011**

Universitas Indonesia

Pandangan gender..., Dina Ardianti, Pascasarjana Ulm, 2011.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : DINA ARDIANTI

NPM : 0906505615

Tanda tangan

:



Tanggal

:

7 Juli 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Dina Ardianti

NPM : 0906505615

Program Studi : Kajian Wilayah Jepang

Judul Tesis : Pandangan Gender Pria dan Wanita dalam *Kotowaza*
(Peribahasa Jepang): Sebuah Interpretasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Kajian Wilayah Jepang Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Kazuko Budiman, M. Si.



Penguji I : Dr. Sudung Manurung, M. Si.



Penguji II : Dr. Irmayanti Meliono



Penguji III : Dr. Susy Ong



Depok, 7 Juli 2011

**LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(HASIL KARYA PERORANGAN)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Ardianti
NPM : 0906505615
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Nonexclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pandangan Gender Pria dan Wanita dalam *Kotowaza* (Peribahasa Jepang):
Sebuah Interpretasi**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan, mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 7 Juli 2011

Yang menyatakan,



(Dina Ardianti)

ABSTRAK

Nama : Dina Ardianti
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Judul Tesis : Pandangan Gender Pria dan Wanita dalam *Kotowaza*
(Peribahasa Jepang): Sebuah Interpretasi

Penelitian ini mengkaji tiga puluh enam *kotowaza* yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil interpretasi data dikaitkan dengan teori Ortner dan teori peran *nature*, *nurture*, dan *equilibrium*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban tentang bagaimana peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* (peribahasa Jepang) dan bagaimana persepsi orang Jepang masa kini terhadap peran gender pria dan wanita tersebut.

Hasil analisis data menggambarkan bahwa terdapat pengaruh sejarah China klasik dan mitologi Jepang dalam data *kotowaza*. Hasil interpretasi *kotowaza* menggambarkan bahwa posisi pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama-sama penting dalam ranah masing-masing. Dari segi fungsi, pria berfungsi sebagai pusat keluarga dan masyarakat, sedangkan wanita berfungsi secara umum pada ranah domestik. Sebagian besar *kotowaza* menggambarkan teori peran *nurture* yang menuntut adanya kesejajaran hak antara pria dan wanita. Hasil interpretasi kuesioner dari 20 informan menunjukkan adanya persepsi tentang perlunya pandangan androgini dalam menyikapi gambaran peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza*.

Kata kunci: *kotowaza*, *peran gender*, *interpretasi*, *hermeneutik*, *teori Ortner*, *nature*, *nurture*, *equilibrium*

ABSTRACT

Name : Dina Ardianti
Study Program : Japanese Area Studies
Thesis title : Men and Women's Gender View on *Kotowaza* (Japanese Proverbs): An Interpretation

This study examines thirty six *kotowaza* (Japanese proverbs) using hermeneutics approach. The interpretation is related to the theory of Ortner and *nature*, *nurture*, and *equilibrium* gender theory. This study is intended to answer the questions about how men and women's gender role's views reflected in *kotowaza* (Japanese Proverbs) and how the Japanese people perceive about them.

The analysis results showed that there were Chinese history and Japanese mitology influences in data. The interpretations of data reflected that men and women had vital position in their own ranges. Men are functioned as family and social center and women are functioned in domestic area. Most of *kotowaza* showed its relation to the *nurture's* theory which claims the equality rights between men and women. Twenty informant's questionnaire showed that there were an androgini's views on perceiving the gender role's reflected in *kotowaza*.

Key words: *kotowaza*, *gender role*, *interpretation*, *hermeneutics*, *Ortner theory*, *nature*, *nurture*, *equilibrium*

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Selain itu, terselesaikannya tugas ini tentu atas bimbingan, dorongan, semangat, dan bantuan yang diberikan kepada penulis oleh pihak-pihak berikut ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Kazuko Budiman, M.Si. selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, perhatian, dan bantuan kepada penulis dalam menyusun tugas ini,
2. Bapak Dr. Sudung Manurung, M.Si. selaku penguji dan Ketua Program Studi Kajian Wilayah Jepang, yang selalu mendorong penulis dalam menyelesaikan tugas ini,
3. Ibu Dr. Irmayanti Meliono, selaku penguji yang senantiasa memberikan saran perbaikan, masukan, dan arahan kepada penulis selama penyusunan tugas ini,
4. Ibu Dr. Susi Ong selaku penguji yang senantiasa memberikan kritikan, saran perbaikan, dan arahan kepada penulis dalam menyusun tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kajian Wilayah Jepang yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan,
6. Ibu Dara selaku pembimbing teknis penulisan, Mbak Dina Fatiana, Pak Woto, dan Pak Bandi, selaku Staf Program Studi Kajian Wilayah Jepang, terima kasih atas segala bantuan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis,
7. *Japan Foundation* yang telah memberikan bantuan beasiswa kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Kajian Wilayah Jepang.
8. Bapak, Mama, Dini, Mas Dian, dan Dede, terima kasih atas segala kesabaran dan bantuan dalam menghibur penulis selama menyusun tugas ini,

9. Hernawati Sensei, Ibu Mar, dan Ibu Aas, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis selama ini,
10. Teman-teman di Program Studi Kajian Wilayah Jepang, terutama angkatan 2009: Mbak Menik, Inge, Eka, Umu, Bang Yon, Mail, Maya, dan Lia yang selalu berjuang bersama penulis selama penyusunan.
11. Ikuko, Machida Sensei, dan para informan yang telah bersedia mengisi kuesioner.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas bantuan Anda semua.

Penulisan tesis ini merupakan hasil belajar dari ilmu yang serba terbatas yang penulis miliki. Oleh karena itu, jika masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, penulis mohon maaf. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan penulisan ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi ilmu-ilmu lain yang terkait.

Depok, 7 Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ISI	HALAMAN
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	7
1.5 Sumber Data.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.8 Kajian Pustaka.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	25
BAB II	
KOTOWAZA, GENDER, DAN HERMENEUTIK	
2.1 Pengantar.....	27
2.2 Konsep <i>Kotowaza</i>	27
2.2.1 Sumber <i>Kotowaza</i>	29
2.2.2 <i>Kotowaza</i> dan Retorika.....	31
2.3 Konsep Gender.....	37
2.3.1 Teori Gender Ortner (Peran Domestik versus Peran Publik).....	48
2.3.2 Teori <i>Nurture</i>	50
2.3.3 Teori <i>Nature</i>	50
2.3.4 Teori <i>Equilibrium</i>	51
2.4 Wanita dalam Masyarakat Jepang.....	53
2.5 Pria dalam Masyarakat Jepang.....	51
2.6 Pendekatan Hermeneutik.....	55
2.6.1 Hermeneutik Ricouer.....	57
2.6.2 Tahapan-Tahapan Interpretasi.....	58
2.6.3 Contoh Interpretasi Hermeneutik.....	58

BAB III

INTERPRETASI HERMENEUTIK

3.1	Pengantar.....	61
3.2	Distribusi data <i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Peran Gender Pria dan Wanita.....	61
3.3	Interpretasi Hermeneutik <i>Kotowaza</i> yang Mengandung Gambaran Peran Gender Pria dan Wanita.....	62
3.3.1	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Kekuasaan dan Kedudukan Pria.....	103
3.3.2	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Kekuatan/Pengaruh Wanita.....	108
3.3.2.1	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Kekuasaan Wanita...	109
3.3.2.2	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Pengaruh Wanita terhadap Pria.....	111
3.3.3	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Fungsi Pria.....	114
3.3.4	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Peran Pria dalam Ranah Domestik.....	115
3.3.5	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Fungsi Pria dalam Ranah Publik.....	117
3.3.5.1	Gambaran Fungsi Pria sebagai Penanggung Jawab Keluarga.....	117
3.3.5.2	Gambaran Pria dalam Status Duda.....	119
3.3.6	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Fungsi Wanita.....	121
3.3.6.1	Gambaran Fungsi Wanita sebagai Istri.....	123
3.3.6.2	Gambaran Fungsi Wanita sebagai Menantu.....	126
3.3.6.3	Pandangan terhadap Status Wanita sebagai Janda.....	128
3.3.6.4	Gambaran Fungsi Wanita sebagai Anak Perempuan.....	129
3.3.7	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Kehidupan Suami-Istri.....	131
3.3.7.1	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Pertengkar dalam Rumah Tangga.....	132
3.3.7.2	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Keselarasan dalam Rumah Tangga.....	133
3.3.7.3	<i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Hubungan Subordinasi Terhadap Wanita.....	134
3.3.8	Ringkasan.....	136
3.4	Sekilas tentang Retorika dalam Data <i>Kotowaza</i>	139
A.	Gaya Retorika <i>Inyu</i> (Metafora).....	140
B.	Gaya Retorika <i>Kochouhou</i> (Hiperbola).....	141
C.	Gaya Retorika <i>Gyakusetsu</i> (Paradoks).....	143
D.	Gaya Retorika <i>Chokuyu</i> (Simile).....	143
E.	Gaya Retorika <i>Hanpukuhou</i> (Repetisi).....	144
F.	Gaya Retorika <i>Tsuikuhou</i> (Antitesis) dan <i>Shuchakuhou</i> (Oksimoron).....	145
G.	Gaya Retorika <i>Fuuyu</i> (Alegori).....	146
H.	Gaya Retorika <i>Kubikihou</i> (Zeugma).....	146
I.	Gaya Retorika <i>Kanyu</i> (Metonimia).....	147

3.5 Persepsi Informan Jepang terhadap <i>Kotowaza</i> yang Menggambarkan Peran Gender Pria dan Wanita.....	148
3.5.1 Interpretasi Tabel Hasil Kuesioner Informan.....	148
3.5.2 Ringkasan.....	151

BAB IV

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan.....	153
5.2 Catatan Kritis.....	154

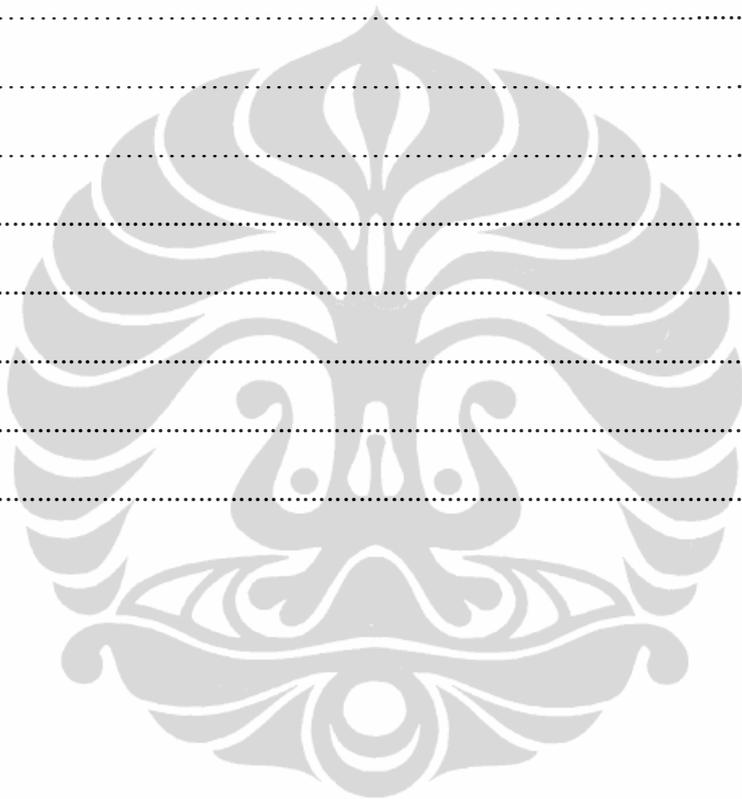
DAFTAR REFERENSI	156
-------------------------------	-----

LAMPIRAN	161
-----------------------	-----



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.	2
Tabel 2.	15
Tabel 3.	18
Tabel 4.	19
Tabel 5.	20
Tabel 6.	21
Tabel 7.	23
Tabel 8.	33
Tabel 9.	61
Tabel 10.	63
Tabel 11.	139
Bagan 1.	41
Bagan 2.	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	59
Gambar 2.	141
Gambar 3.	142
Gambar 4.	144



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Tabel Deskripsi Kuesioner.....	161
LAMPIRAN 2. Profil Sumber Data.....	163
LAMPIRAN 3. Daftar Identitas Informan Pengisi Kuesioner.....	164
LAMPIRAN 4. Kuesioner.....	165



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berbagai segi keilmuan, seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, psikologi-sosial, dan linguistik, masalah gender menjadi salah satu topik yang banyak dibahas dan dinilai selalu mengalami kedinamisan. Bagaimana konsep gender dalam suatu masyarakat terbentuk dan mengalami pergeseran akibat berubahnya kondisi sosial dan ekonomi menjadi salah satu kajian yang tidak pernah jemu diangkat para ahli ilmu sosial.

Masalah gender adalah hal yang berkaitan dengan konstruksi-konstruksi yang dibentuk secara sosial dan kultural dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk memberikan batasan peran dan perbedaan antara wanita dan pria dalam kehidupan. Karena pusat dari kehidupan adalah hubungan antara pria dan wanita, masalah yang berkaitan dengan gender tentu menjadi isu yang dinamis.

Hussein merumuskan bagaimana masalah gender menjadi isu dinamis dalam bidang-bidang ilmu sosial sebagai berikut, "*Gender issue has long been an important theme in fields of sociology, social psychology, economics, literature, education, and political science. Side by side this mainstream fields of study, sociolinguistics, and language teaching have equally analysed the dynamics of gender.*"¹ Kutipan tersebut menyiratkan bahwa masalah yang berkaitan dengan gender merupakan tema penting dalam rumpun ilmu-ilmu sosial. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa masalah gender juga dibahas dalam ilmu sosiolinguistik sebagai suatu pengetahuan yang bermanfaat dalam memahami bahasa dan budaya suatu masyarakat.

Sebagaimana kutipan di atas, masalah gender dapat dibahas pula dari sudut pandang bahasa. Pembahasan gender yang menggunakan sudut pandang kebahasaan disebut dengan istilah *linguistic gender* yang menggambarkan adanya

¹ Jeylan W. Hussein, *A Cultural Representation of Women in Oromo Society*, African Study Monographs, 25 (3), 2004, hlm.103.

pembedaan konsep feminin dan maskulin pada manusia (*genderlects*).² Dalam beberapa bahasa di dunia, ditemukan pandangan gender yang menggambarkan bagaimana pembedaan maskulinitas dan feminitas dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang ada yang disebut ragam bahasa wanita (*joseigo*) dan ragam bahasa pria (*danseigo*) yang dibentuk secara kultural untuk menunjukkan kefemininan dan kemaskulinan di Jepang.

Dalam khasanah penelitian bahasa Jepang, ada juga kajian *linguistic gender*³ yang mengambil sumber dari peribahasa (*kotowaza*). Salah satu contoh penelitian yang menggunakan *kotowaza* sebagai sumber data dalam melihat pandangan pria dan wanita Jepang adalah penelitian tentang perbandingan peribahasa tradisional Jepang dan Korea yang mengandung pandangan tentang wanita dan pria.⁴

Beberapa hasil penelitian sejenis menggambarkan bahwa *kotowaza* tradisional mengandung stereotipe tentang wanita yang berkaitan pula dengan peran dan keadaan wanita secara spesifik.⁵ Stereotipe yang terbentuk tersebut sebagian besar memarginalkan wanita dan memprioritaskan pria seperti yang terlihat pada tabel yang dirumuskan penulis berikut.

Stereotipe Pria	Stereotipe Wanita
Kalem	Banyak bicara
Dapat dipercaya	Kurang cakap
Teguh pendirian	Mudah berubah
Tangguh	Lemah
Tidak berekspresi	Inferior
Rasional	Mudah marah

Tabel 1. Stereotipe Pria dan Wanita

Stereotipe-stereotipe tentang wanita dan pria di atas terbentuk dengan dasar konstruksi sosial dan budaya yang tergambar dalam peribahasa tradisional

² pembedaan maskulinitas dan feminitas dari sudut pandang bahasa

³ Sebutan bagi kajian bahasa yang dikaitkan dengan konsep gender

⁴ Penelitian yang dilakukan Kim Sujin dalam makalah doktoralnya, *Contrastive Study of Proverbs in Japanese and Korean Languages—Concerning The View on Men and Women* (2001)

⁵ Hiroko Storm, *Women in Japanese Proverbs*, 1992, Lavayette College, hlm. 168.

Jepang. Jadi, dari hasil interpretasi *kotowaza* Jepang tersebut, kita dapat melihat adanya masalah gender yang berkaitan dengan konstruksi kebudayaan masyarakat Jepang.

Pembahasan gender yang berhubungan dengan bahasa suatu masyarakat selalu berhubungan dengan kebudayaan masyarakat tersebut. Hal ini adalah suatu kewajaran karena dari suatu produk bahasa, kita dapat melihat gambaran kebudayaan yang ada di dalamnya karena memang, bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan. Oleh karena itu, bila kita memahami sebuah produk bahasa, kemudian menganalisis kandungan budaya yang ada dalamnya, hasil analisis tersebut dapat menjadi sebuah representasi kultural atau *cultural representation*.⁶

Pembahasan tentang *kotowaza* yang dikaitkan dengan masalah gender merupakan salah satu bentuk kajian *cultural representation* yang dapat bermanfaat dalam mengetahui cara berpikir masyarakat Jepang terhadap maskulinitas dan feminitas (bagian dari konsep gender), pembagian peran antara pria dan wanita, dan pendominasian gender dalam masyarakat Jepang. Pengetahuan tersebut dapat menjadi bahan perbandingan bagi kita, masyarakat Indonesia, yang juga mengalami isu gender, seperti ketimpangan gender dan diskriminasi gender.

Anthony Giddens memaparkan bahwa isu gender merupakan isu yang paling populer di masa kini karena isu gender menjadi dasar terbentuknya perbedaan pria dan wanita yang dikonstruksikan untuk membentuk kerangka ‘ketidaksetaraan’ dan ‘kekuasaan’. Hal ini sebagaimana kutipan “*Beberapa ilmuwan telah mencoba menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena perbedaan gender berkaitan erat dengan pertanyaan tentang ketidaksetaraan dan kekuasaan dalam masyarakat.*”⁷

Akan tetapi, konsep gender yang muncul dan dipahami oleh suatu anggota masyarakat tidak selalu dapat digeneralisasikan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa konsep gender yang menimbulkan pandangan stereotipe terhadap peran atau posisi wanita dan pria dalam suatu masyarakat ditentukan juga oleh persepsi

⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, The Open University, 1997, hlm. 2.

⁷ Anthony Giddens, *Gender and Sexuality*, Bab 5.

individu yang ada di dalam masyarakat tersebut.⁸ Setiap individu dapat menilai bagaimana peran dan posisi pria dan wanita mengalami perubahan hampir ideal dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Misalnya, fenomena pekerja wanita yang harus bekerja di pabrik menggantikan posisi suaminya yang sedang menganggur. Peran wanita sebagai istri dalam contoh tersebut mengalami perubahan akibat situasi perekonomian rumah tangga yang mengharuskan sang istri membantu sang suami. Pada sisi suami, karena sang istri bekerja di pabrik sejak pagi hingga petang, ia harus menggantikan peran istrinya dalam hal perawatan anak dan tugas rumah tangga.

Contoh di atas menggambarkan bahwa konsep gender yang umumnya dianggap sebagai konstruksi budaya, sosial, dan agama suatu masyarakat dapat menjadi sebuah fenomena yang ditanggapi secara berbeda oleh tiap individu. Dengan kata lain, konsep gender tidak hanya dapat dianggap sebagai produk budaya semata, melainkan juga suatu konsep pribadi individu dalam suatu budaya masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep gender pada masa modern ini banyak diangkat dari sudut pandang psikologi.

Bagaimana suatu konsep gender muncul dalam suatu masyarakat dapat diamati dalam ungkapan serta peribahasa yang muncul dalam masyarakat tersebut. Berkaitan dengan masyarakat Jepang, konsep gender dalam masyarakatnya tentu mengalami kedinamisan akibat adanya perkembangan globalisasi yang berpengaruh pada gaya hidup dan pola pikir. Hal-hal tersebut dapat muncul dalam peribahasanya yang merupakan cerminan jalan hidup masyarakat Jepang.

Di antara kajian tentang konsep gender masyarakat Jepang tersebut, kajian yang membahas pandangan stereotipe tentang wanita dan pria dalam peribahasa sudah cukup banyak diangkat sehingga diperlukan fokus yang berbeda dalam melihat konsep gender yang ada dalam peribahasa Jepang, seperti konsep peran gender pria dan wanita.

Peran Domestik dan Peran Publik

Dalam perbincangan di area kebudayaan, kajian peran gender wanita dan pria hampir selalu dikaitkan dengan kerangka `domestik` dan `publik`. Salah satu

⁸ William dan Best dalam Sri Supriyantini, *Hubungan antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga*, 2002, hlm. 14.

antropolog yang merumuskan adanya model domestik dan publik, Sherry Ortner, memberikan suatu teori tentang pembagian peran sosial wanita dan pria pada sebagian besar masyarakat dunia. Ia mengemukakan bahwa wanita berada pada domain/ wilayah domestik, sedangkan pria berada pada domain/wilayah politik dan publik.⁹

Yang dimaksud dengan domain/wilayah domestik adalah wilayah yang membatasi wanita pada lingkup yang berkaitan dengan tempat tinggal keluarga, pengasuhan anak, dan berbagai hubungan yang berkaitan dengan pribadi/person sehingga peran wanita identik dengan lingkup intra dan interhubungan keluarga.

Peran pria menempatkan mereka pada lingkup politik dan publik dalam kehidupan sosial, seperti hubungan dengan masyarakat di luar keluarga atau hubungan yang berkaitan dengan pengaturan dan pengorganisasian ranah domestik. Oleh karena itu, pria diidentikkan dengan masyarakat dan kepentingan umum, sedangkan wanita tetap diasosiasikan dengan keluarga.¹⁰ Pembahasan tentang peran pria dan wanita ini sebagian besar menghasilkan kesimpulan bahwa pembagian peran tersebut memunculkan adanya ketidaksetaraan posisi antara pria dan wanita. Ketidaksetaraan posisi antara wanita dan pria yang muncul dari pembagian peran domestik dan publik ini merupakan suatu pandangan umum yang ada pada hampir setiap masyarakat, termasuk Jepang. Bentuk-bentuk pembagian peran domestik dan publik ini pun tidak sama pada setiap masyarakat.

Bila perbedaan domain domestik dan domain politik/publik ini dikaitkan dengan peribahasa Jepang (*kotowaza*), permasalahan yang muncul dalam tema ini adalah bagaimanakah pandangan peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* bila dikaji dengan pendekatan filosofis, yaitu suatu pendekatan yang mencoba mencari makna terdalam dari suatu fenomena.

Dalam memahami bagaimana perbedaan peran gender antara pria dan wanita, kita sering kali menemukan kesimpulan bahwa kelompok wanita menjadi kelompok yang tertindas oleh kelompok yang perannya dianggap lebih dominan, yaitu kelompok pria, sehingga jalan keluar untuk menyelesaikan kesenjangan tersebut tidak muncul secara proporsional. Artinya, kesimpulan yang muncul

⁹ Henrietta L. Moore, *Feminisme dan Antropologi*, Hlm. 32.

¹⁰ Ibid., hlm. 32.

kadang kala hanya menempatkan wanita sebagai objek yang termarginalisasi dan menempatkan pria sebagai subjek yang memonopoli wanita tanpa ada jalan keluar yang memadai.

Dengan dasar itulah, penulis berinisiatif untuk mengangkat permasalahan tentang peran gender pria dan wanita ini dengan pendekatan hermeneutik Ricoeur yang merupakan pendekatan filosofis untuk menemukan nilai hakiki dari pandangan peran gender pria dan wanita yang terdapat dalam peribahasa Jepang atau *kotowaza* agar kesimpulan yang didapatkan dapat bersifat objektif dan menjadi bahan perenungan dalam menyikapi fenomena perbedaan peran pria dan wanita yang terdapat dalam *kotowaza*.

Dalam tulisan ini, penulis juga ingin memaparkan bagaimanakah persepsi masyarakat Jepang saat ini terhadap kandungan peran gender wanita dan pria yang tergambar dalam makna *kotowaza* tersebut untuk mendapatkan sedikit gambaran tentang bagaimanakah kedudukan *kotowaza* yang mengandung gender tersebut dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini.

Penulis menyadari bahwa konsep gender dan kesadaran mengenai adanya konsep gender baru muncul setelah adanya masa modernisasi ketika sudah ada istilah ranah domestik dan publik pada golongan pria dan wanita. Dengan dasar pemikiran itulah, penelitian ini hanya akan memaparkan bagaimana peran pria dan wanita dalam *kotowaza* (peribahasa Jepang) sebagai renungan filosofis dalam menyikapi isu gender dalam kehidupan masa kini.

1. 2 Masalah Penelitian

Dalam peribahasa dunia, terkandung pandangan tentang wanita dan pria pada setiap masyarakatnya. Kandungan tersebut dipaparkan dalam berbagai kajian sosiolinguistik. Salah satu contohnya adalah pembahasan peribahasa Jepang (*kotowaza*) yang bermuatan peran gender. Di dalam *kotowaza*, terdapat representasi pandangan tentang peran pria dan wanita yang muncul pada masyarakat Jepang.

Pembahasan tentang peran gender pria dan wanita dalam *kotowaza* atau peribahasa Jepang dapat dijadikan sebuah representasi kultural dalam melihat bagaimana pandangan peran gender pria dan wanita Jepang dalam *kotowaza* dan

menemukan bagaimana persepsi masyarakat Jepang terhadap peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* tersebut.

Dari latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pandangan peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* (peribahasa Jepang)? dan (2) bagaimana persepsi orang Jepang terhadap pandangan peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua macam tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai peran gender pria dan wanita dalam sebuah kajian interpretasi (hermeneutik).

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana pandangan peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* (peribahasa Jepang) dan menemukan bagaimana persepsi orang Jepang sendiri terhadap pandangan peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* tersebut.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Interpretasi terhadap pandangan peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti untuk memberikan pemahaman yang bijak dalam menyikapi isu gender yang berkaitan dengan pembagian peran wanita dan pria dalam kehidupan kita.

Penelitian tentang peran gender yang terkandung dalam *kotowaza* atau peribahasa Jepang dapat menjadi suatu studi hermeneutik yang bermanfaat dalam melihat pola pikir dan cara pandang orang Jepang terhadap peran gender pria dan wanita dalam masyarakatnya karena *kotowaza* merupakan sebuah cerminan pandangan hidup suatu masyarakat. Fungsi penelitian gender juga dapat menjadi suatu introspeksi bagi manusia dalam memperluas cakrawala berpikir yang

bijaksana dalam menerima pandangan tentang perbedaan gender dalam kehidupan dan bersumbangsih dalam perwujudan kesetaraan hak dan kewajiban antara pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan.

1.5 Sumber Data

Penelitian ini memiliki keterbatasan atau ruang lingkup berupa terbatasnya jenis *kotowaza* yang akan dijadikan sumber data. *Kotowaza* atau peribahasa yang akan digunakan adalah *kotowaza* yang dinilai memiliki muatan peran gender pria dan wanita, seperti peran pria dan wanita dalam keluarga (ranah domestik) dan peran pria dan wanita dalam ekonomi dan masyarakat (ranah publik).

Ruang lingkup penelitian ini juga ditentukan oleh sumber data yang akan digunakan, yaitu 1) sumber data utama, yaitu (1) *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten* terbitan Sanseido Press, Tokyo (1990); (2) *Jitsuyou Kotowaza Jiten* terbitan Nagaoka Press (1990); (3) *Proverbs Koji Jiten, Electronic Dictionary, 2007*, dan (4) *Nichiei Kotowaza no Hikaku Bunka, Budaya Perbandingan Kotowaza Jepang-Inggris* dari *Taishuukan Shoten* (2000) karya Fumio Okutsu.

. Dalam tulisan ini penulis juga akan menggunakan sumber data skunder berupa referensi buku, surat kabar, jurnal-jurnal, dan artikel elektronik yang relevan dengan tema tesis ini.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan studi pustaka pada analisis data *kotowaza*. Dalam melakukan analisis isi, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutik¹¹ dan teori peran Ortner tentang domain domestik dan domain publik.

Penelitian ini juga menggunakan teknik kuesioner untuk melihat bagaimana persepsi orang Jepang terhadap pandangan gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza*.

Penulis akan menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

¹¹ Pendekatan *hermeneutik* akan dijelaskan pada Bab III.

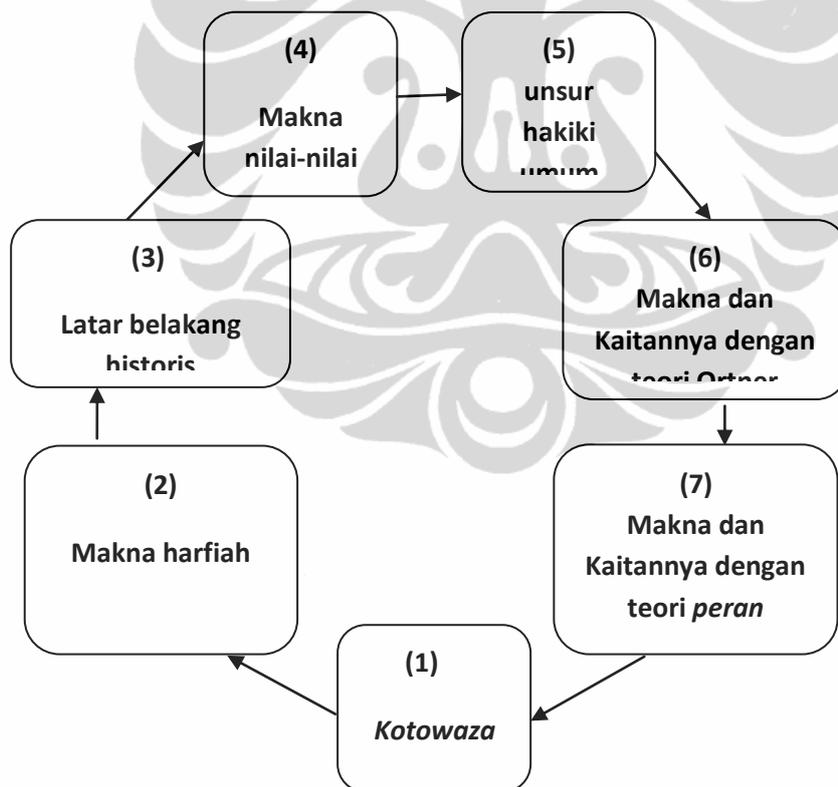
- 1) Pada langkah pertama, penulis akan mengidentifikasi *kotowaza* yang bermuatan gender pada kamus dan sumber referensi yang telah ditetapkan;

Dalam memilih data *kotowaza*, penulis menerapkan kriteria sebagai berikut,

- a) *Kotowaza* yang dijadikan data merupakan *kotowaza* yang ada dalam kamus *kotowaza* yang diterbitkan pada tahun 1990-an dan 2000. Judul kamus telah disebutkan pada bagian sumber data.
 - b) *Kotowaza* Jepang yang dijadikan sumber data berjumlah 36 buah. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jumlah data dapat bersifat fleksibel sesuai kebutuhan penelitian.
 - c) *Kotowaza* yang dijadikan data merupakan *kotowaza* yang bermuatan peran gender pria dan wanita yang disesuaikan dengan teori Ortner tentang peran domestik wanita dan peran publik pria.
- 2) Pada langkah kedua, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutik Ricoeur karena penulis akan menginterpretasikan makna *kotowaza* sebagai simbol yang mengandung makna/bahasa, kemudian mengaitkan makna *kotowaza* itu dengan teori peran gender.
 - 3) Pada langkah kedua ini penulis akan melakukan (1) pencarian stereotipe peran pria dan wanita yang terkandung dalam *kotowaza* dari sumber data; (2) penginterpretasian makna yang terkandung dalam *kotowaza* (teks) tersebut menggunakan teknik hermeneutik Ricoeur dengan menggunakan tiga langkah utama (1) melakukan interpretasi semantik dari simbol-simbol kata yang ada pada *kotowaza*, (2) menggunakan tiga tahapan interpretasi hermeneutik kritis Ricoeur, yaitu (a) tahapan ontologis, (b) tahapan epistemologis, dan (c) tahapan eksistensial. (3) menyimpulkan jenis pandangan gender mana yang sesuai dengan hasil interpretasi terhadap *kotowaza* tersebut, bagaimana hasil interpretasi yang dikaitkan

dengan teori Ortner dan apakah hasil interpretasi *kotowaza* tersebut menyiratkan adanya *teori nurture, nature, atau equilibrium*.¹²

- 4) Dalam melakukan interpretasi, terdapat dua kegiatan, yaitu dekontekstualisasi (proses pembebasan diri dari konteks) dan rekontekstualisasi (proses masuk kembali ke dalam konteks). Artinya, penulis harus membaca teks dari dalam tanpa masuk ke dalam teks atau menempatkan diri dalam teks tersebut dan cara pemahamannya pun tidak lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Setiap teks mempunyai tiga otonomi, yaitu maksud pengarang, situasi kultural, dan situasi sosial pengadaaan teks, serta untuk siapa teks itu dimaksudkan.¹³
- 5) Langkah-langkah interpretasi tersebut bila digambarkan dalam tahapan hermeneutik akan muncul sebagai berikut,



Bagan 1. Lingkaran Hermeneutik

¹² Pengertian ketiga teori pandangan gender tersebut ada pada bab III

¹³ Sumaryono, <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/06/05/paul-ricoeur-hermeneutik-simbol-dan-mitos>,

6) Pada langkah ketiga, penulis akan menyebarkan kuesioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apakah *kotowaza* tersebut diketahui/ dikenal oleh informan?
- 2) Apakah *kotowaza* tersebut kurang/ tidak dikenal oleh informan?
- 3) Apakah informan sependapat dengan makna *kotowaza* yang ditampilkan?
- 4) Apakah informan tidak sependapat dengan makna *kotowaza* yang ditampilkan?
- 5) Apakah makna *kotowaza* tersebut tidak dapat dipahami dengan baik oleh informan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi umum informan terhadap konten peran gender dalam *kotowaza* tersebut. Hasil kuesioner yang berbentuk angka (kuantitas) akan diinterpretasikan secara kualitatif sebagai sumber informasi umum tentang persepsi informan terhadap konten *kotowaza* yang mengandung peran gender pria dan wanita.

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, penulis menggunakan kriteria pemilihan informan sebagai berikut.

- Informan yang dipilih adalah orang Jepang yang berstatus pelajar, mahasiswa jurusan bahasa atau sastra, pemerhati sastra, dan dosen atau guru bahasa/sastra.
- 7) Penulis merumuskan kesimpulan penelitian yang menguraikan jawaban tentang bagaimana pandangan peran gender pria dan wanita dalam *kotowaza* dan persepsi orang Jepang terhadap pandangan peran gender pria dan wanita tersebut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

- 1) Penelitian ini memfokuskan pada data *kotowaza* yang mengandung peran gender pria dan wanita yang berkaitan dengan konsep-konsep peran

gender yang dikemukakan Ortner dan teori peran gender *nurture, nature,* dan *equilibrium*.

- 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur dalam melakukan interpretasi makna *kotowaza*.
- 3) Karena penelitian ini menggunakan sumber data berupa *kotowaza* yang keberadaannya muncul secara lisan dan anonim, kapan tepatnya *kotowaza* tersebut muncul tidak dapat diketahui secara pasti.¹⁴ Oleh karena itu, dalam menentukan waktu kemunculan *kotowaza* yang mengandung peran gender pria dan wanita tersebut, penulis menggunakan teknik studi pustaka dan penelusuran kosakata untuk memperkirakan kapan kemunculan *kotowaza* tersebut.
- 4) Pada penelitian ini penulis akan menyebarkan kuesioner kepada orang Jepang yang berdomisili di Indonesia dan Jepang. Penulis tidak menetapkan jumlah informan karena sifat penelitian kualitatif memprioritaskan kualitas data yang relevan daripada kuantitas data.¹⁵ Informan terdiri dari wanita dan pria yang berasal dari golongan pelajar, mahasiswa, guru, dan peminat bahasa dan sastra.
- 5) Meskipun penelitian *kotowaza* yang dikaitkan dengan konsep gender sudah cukup banyak diangkat, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hal ini mengingat bahwa *kotowaza* merupakan produk bahasa yang bersifat dinamis dan muncul secara pasang-surut dan digunakan sesuai dengan keadaan sosial masyarakatnya.

1.8 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ini terdiri dari (1) *Women in Japanese Proverbs* (1992) karya Hiroko Storm, (2) *Contrastive Study of Proverbs in Japanese and Korean Languages—Concerning The View on Men and Women* (2001) karya Kim Sujin,

¹⁴ Diintisarikan dari *Kotowaza Doubutsuen*, <http://kotowazoo.com/1kiso/rekisi.html>.

¹⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 115.

dan (3) *A Cultural Representation of Women in The Oromo Society* (2004) karya Jeylan W. Hussein.

1.8.1 *Women in Japanese Proverbs* (Hiroko Storm, 1992)

Kajian pustaka pertama adalah *Women in Japanese Proverbs* `Wanita dalam Peribahasa Jepang` yang ditulis oleh Hiroko Storm pada 1992. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pandangan tentang wanita dalam *kotowaza* yang diambil dari referensi Hirata (1963)¹⁶ dan Suzuki (1962)¹⁷ dengan mengaitkannya pada kondisi sosial-politik masyarakat Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II.

Langkah-langkah yang dilakukan Storm dalam penelitian ini adalah:

- 1) mengumpulkan lima puluh *kotowaza* yang mengandung pandangan tentang wanita yang telah dipilih dari 817 *kotowaza* dari referensi Hirata dan Suzuki.
- 2) mengklasifikasikan data *kotowaza* tersebut ke dalam dua kategori, yaitu (A) pandangan umum wanita dan (B) peran dan kondisi spesifik wanita. Berikut adalah pembagian klasifikasi dari dua kategori tersebut yang disertai contoh *kotowaza*-nya.

A) pandangan umum wanita

a. inferior (*inferiority*)

女は三界に家なし *Onna wa sangai ni ie nashi*

Di tiga dunia, wanita tak berumah

b. ketidakpandaian (*stupidity*)

女人に賢人なし *Nyonin ni kenjin nashi*

Tidak ada wanita bijaksana

c. mudah berubah (*changeability*)

代わりやすきは女の心 *Kawariyasuki wa onna no kokoro*

Hati wanita mudah berubah

d. berperangai buruk (*ill-nature*)

女の情けに蛇がすむ *Onna no nasake ni hebi ga sumu*

¹⁶ Suzuki Tozo, *Koji Kotowaza Jiten* [Folklore and Proverbs Dictionary, Supplement], Tokyo.

¹⁷ Suzuki Tozo dan Hirata Eitaro, *Koji Kotowaza Jiten* [Folklore and Proverbs Dictionary], Tokyo.

Ular tinggal di hati wanita

e. banyak bicara (*talkactiveness*)

女三人寄れば、かしましい

Onna sannin yoreba, kashimashii

Tiga wanita berkumpul, muncul keributan

f. serba-serbi (*miscellaneous*)

世界に余った女はない *Sekai ni amatta onna wa nai*

Di dunia ini tidak ada wanita yang ditinggalkan

B) peran dan kondisi spesifik wanita

h. istri (*wives*)

夫唱婦随 *Fushou fuzui*

Lelaki memimpin, wanita mematuhi

Kotowaza ini berasal dari China klasik.

i. mertua dan menantu (*mother in law*)

嫁とわらはたたいて使え *Yome to wara wa tataite tsukae*

Kibaskanlah wanita dan jerami saat kau gunakan!

j. janda (*widows*)

三度の家事より一度の後家 *Sando no kaji yori ichido no goke*

Lebih baik sekali menjadi janda daripada tiga kali mengerjakan tugas rumah tangga

k. pekerja seks (*prostitutes*)

傾城と行灯昼は見られず *keisei to andon hiru wa mirarezu*

Janganlah melihat lampu dan lokalisasi pada siang hari (karena tidak ada yang indah di antara keduanya)

l. wanita yang pandai (*intelligent women*)

女の知恵は欲がもと

Onna no chie wa yoku ga moto

Kepandaian wanita berdasar pada ketamakan

m. wanita cantik (*beautiful women*)

美人の終わりは猿になる *Bijin no owari wa saru ni naru*

Wanita cantik akhirnya pun seperti monyet

- 3) Melakukan interpretasi terhadap konten *kotowaza* yang telah diklasifikasikan tersebut ke dalam pernyataan yang digunakan dalam kuesioner sebagaimana tampilan berikut.

Tabel 2. Daftar Kuesioner *Kotowaza* (Japanese Proverbs)
(Sumber: Storm, 1992)

No.	Daftar Kuesioner (dalam bahasa Inggris)
1.	In women`s hearts there dwell serpents
2.	Frailty, thy name is women
3.	When three women get together, it is noisy
4.	Easily changed is a woman`s heart
5.	Women`s wisdom is born of greed
6.	Men treated with respect, women are treated as inferior
7.	A wife who gets three meals watches TV and takes naps
8.	Permanent employment [women`s marriage]
9.	The husband initiates, the wife obeys
10.	A woman wants a future husband who has a house and a car, and who will not live with his mother after marriage
11.	The wife is the main supporter of the household
12.	There are no wise women
13.	The painstaking hidden assistance of the wife helps the husband to succeed
14.	A beautiful woman does not have a fortunate life
15.	A widow decorates herself beautifully [so that she can attract a man]
16.	A wife-ruled house
17.	What became stronger after the war were women and socks
18.	The daughter-in-law and the mother-in-law are like a dog and a monkey [they do not get along well]

- 4) Menyebarkan kuesioner kepada 105 informan orang Jepang (47 pria dan 58 wanita) yang tinggal di Jepang dan Amerika. Informan menuliskan jenis kelamin, usia, dan lama tinggal di tempat tersebut (Jepang atau Amerika).
- 5) Mendeskripsikan analisis isi *kotowaza* ke dalam dua pembahasan:
 - (1) Gambaran wanita dalam *kotowaza* tradisional Jepang (sebagaimana dipaparkan pada nomor 2)
 - (2) Gambaran status wanita pasca-Perang Dunia II

Pada bagian ini, Storm mengemukakan bahwa status wanita Jepang mengalami perubahan drastis akibat adanya perubahan struktur sosial di Jepang setelah Perang Dunia II. Konstitusi baru pada 1947 yang memproklamasikan persamaan antara wanita dan pria menjadi salah satu penyebabnya. Hal ini tergambar dalam peribahasa,

戦後強くなったのは女性と靴下
Sengo tsuyokunattanowa jyosei to kutsushita.
What became stronger after the war were women and socks.

うちの女房にやひげがある
Uchi no nyoubou nyahige ga aru.
My wife has a mustache

Dari peribahasa kedua *kotowaza* tersebut tergambar bahwa mulai ada emansipasi wanita pada saat itu. Akan tetapi, Storm mengkritik bahwa dalam realitas yang sebenarnya status pria dan wanita tetap memiliki perbedaan yang ditandai dengan adanya beberapa diskriminasi di tempat kerja.

Ketidaksetaraan hak wanita dan pria terlihat dari (1) usaha wanita untuk mendapatkan upah yang sama dalam hal pekerjaan yang sejenis dengan apa yang dilakukan pria; (2) pemberhentian terpaksa *'force retirement'* akibat pernikahan dan melahirkan. Hal ini terjadi karena setelah menikah, wanita harus bekerja untuk suami mereka. Ini terlihat dalam peribahasa

永久就職 *permanent employment [women`s marriage]*
Eikyuu shuushoku

- 6) Hasil penelitian Storm memunculkan dua kesimpulan besar, bahwa (1) sebagian besar informan memilih bahwa stereotipe wanita yang paling umum dalam *kotowaza* adalah sifat “banyak bicara” *talkactiveness* wanita, sedangkan kesimpulan kedua memaparkan (2) sebagian besar informan mengakui bahwa wanita Jepang berperan sebagai pembantu atau penyupport pria.

Penelitian yang dilakukan Storm lebih banyak menitikberatkan bagaimana gambaran wanita dalam *kotowaza* yang ada dalam kamus Harada dan Suzuki (1963 dan 1962). Bila ditinjau dari fokus penelitian, Storm baru memaparkan gambaran wanita Jepang dalam *kotowaza* secara umum saja. Bagaimana gambaran peran wanita dalam *kotowaza* tersebut belum dipaparkan secara spesifik. Hal ini dapat dilihat pada langkah-langkah penelitian Storm di muka.

Penelitian Storm ini bersifat deskriptif dengan menampilkan analisis isi *kotowaza* dan deskripsi hasil kuesioner untuk menguji kebenaran konten *kotowaza* tersebut. Dalam penjabaran item *kotowaza* tersebut, Storm menggunakan pendekatan diskursif dengan mengaitkan sejarah wanita Jepang dengan teks *kotowaza* tersebut. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah adanya penyebaran kuesioner untuk menguji kebenaran stereotipe wanita dalam *kotowaza* tersebut kepada 105 informan.

Storm juga memberikan beberapa contoh *kotowaza* yang berkaitan dengan status pria dalam masyarakat Jepang, yaitu status *adopted sons-in-law* atau yang disebut 「婿」 *muko*. *Muko* adalah sebutan untuk anak laki-laki yang diangkat menjadi menantu pria. Di dalam analisisnya, Storm memaparkan bahwa dalam masyarakat Jepang, terdapat fenomena keluarga yang mengambil menantu laki-lakinya untuk mengolah usaha keluarga mereka. Fenomena ini terjadi karena dalam keluarga mereka tidak ada anak laki-laki yang dapat dijadikan penerus usaha keluarga.

1.8.2 *Contrastive Study of Proverbs in Japanese and Korean Languages—Concerning The View on Men and Women* (Kim Sujin, 2001)

Kajian pustaka kedua adalah *Contrastive Study of Proverbs in Japanese and Korean Languages—Concerning The View on Men and Women`Studi Kontrastif Peribahasa Jepang dan Korea—Berkaitan dengan Pandangan terhadap Pria dan Wanita`*. Dalam penelitian ini, Kim Sujin menjabarkan kekhususan atau karakteristik peribahasa yang didasarkan pada klasifikasi karakter dasar (sifat turun-temurun/*zokusei*) dan sikap/perilaku wanita dan pria (*seishitsu oyobi koudou*) yang ada dalam peribahasa Jepang (*kotowaza*) dan peribahasa Korea. Perbedaan penelitian Sujin dan Storm terletak pada tujuan penulisan. Sujin menekankan penelitian tidak hanya pada peribahasa yang mengandung pandangan tentang wanita saja, tetapi juga peribahasa yang mengandung pandangan tentang pria.

Langkah-langkah yang dilakukan Sujin dalam penelitiannya adalah

- 1) Mengumpulkan peribahasa Jepang dan Korea yang diambil dari kajian terdahulu mulai tahun 1989, 1993, 1995, dan 1998.
- 2) Mengambil peribahasa yang berkaitan dengan pria dan wanita khususnya yang mengandung kesadaran terhadap wanita dan pria;
- 3) Menghilangkan peribahasa yang berasal dari China. Jumlah peribahasa Jepang (*kotowaza*) yang dijadikan sumber data adalah 185 (pria: 71, wanita: 114), sedangkan peribahasa Korea adalah 178 (pria: 75, wanita: 103).
- 4) Memfokuskan penulisan pada peribahasa yang mengandung unsur kesadaran terhadap wanita dan pria untuk mencari persamaan dan perbedaannya dalam kedua bahasa tersebut.
- 5) Pada bagian analisis, Sujin memaparkan perbandingannya tentang karakteristik pandangan tentang pria dan wanita yang tergambar dalam peribahasa Jepang dan Korea sebagai berikut.
 - (1) Perbandingan karakteristik sifat turunan (*zokusei*) dan kualitas atau perilaku (*seishitsu oyobi koudou*) tentang pria dalam peribahasa Jepang dan Korea. Hasil analisis Sujin terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persamaan Bentuk Kesadaran tentang Pria dalam Peribahasa Jepang dan Korea

	Peribahasa Jepang (Jumlah total 71 buah)		Peribahasa Korea (Jumlah total 75)	
	Item Kandungan	Jumlah data	Item Kandungan	Jumlah data
Sifat turunan <i>Zokusei</i>	Peringatan yang berkaitan dengan prostitusi (7) Penyuka kemolekan (5) Reputasi pria yang berkaitan dengan wanita dan sake (1) Sindiran bagi pria yang tidak menyukai kemolekan (1) Tidak merespon godaan wanita adalah sesuatu hal yang memalukan (1) Peringatan kepada pria berkaitan dengan sake, hasrat, dan warna (2) Peringatan kepada pria tentang judi, wanita, dan sake (1)	18	Penyuka kemolekan (8) Penyuka perjudian (2) Peringatan bagi pria yang suka berjudi (3)	14
	Pria adalah orang luar (7) Penanggung jawab pertanian (1)	8	Pria adalah orang luar (5) Penanggung jawab pertanian (4)	9
	Dikelilingi oleh wanita penghibur	3	Dikelilingi oleh wanita penghibur	7
	Uang sebagai kebutuhan penting pria	2	Uang sebagai kebutuhan penting pria	5
	Orang yang menitikberatkan pada harga diri	2	Orang yang menitikberatkan pada harga diri	2
	Hak prerogatif sebagai pemimpin kepala keluarga	2	Hak prerogatif sebagai pemimpin kepala keluarga	2
	Orang yang berhak menerima pendidikan	1	Orang yang berhak menerima pendidikan (4) Sindiran kepada pria yang kurang pendidikan (2)	6
Total	7 item	36	7 item	45
Kualitas atau perilaku <i>Seishitsu / koudou</i>	Orang yang memiliki keberanian (7) Seyogyanya memiliki kemampuan mengambil keputusan (1)	8	Orang yang harus memiliki keberanian (1) Seyogyanya memiliki kemampuan mengambil keputusan (1)	2
	Orang yang pendiam (3) Sindiran bagi pria yang bangga akan anak-istri (1)	4	Sindiran bagi pria cerewet (1) Sindiran bagi pria yang membanggakan anak-istri (1)	2
	Olok-olok bagi pria yang panik	4	Sindiran kepada pria yang panik	1
	Seyogyanya memiliki kebijaksanaan/ilmu	2	Pria tidak boleh bodoh	3
	Pemimpin keluarga harus rajin dalam pekerjaan	1	Olok-olok pria yang malas	3
	Harus hidup sederhana	1	Olok-olok kepada pria yang tidak sederhana	1
Total	6 item	20	6 item	12

Jumlah total	13 item	56	13 item	57
--------------	---------	----	---------	----

(2) Pemaparan tentang perbedaan yang berkaitan dengan sifat turunan (*zokusei*) pria dalam peribahasa Jepang dan Korea. Hal ini seperti digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Perbedaan Kesadaran terhadap Pria dalam Peribahasa Jepang dan Korea

	Peribahasa Jepang (Jumlah total 71 buah)		Peribahasa Korea (Jumlah total 75 buah)	
	Item Kandungan	Jumlah data	Item Kandungan	Jumlah data
Sifat turunan <i>Zokusei</i>	Memiliki harga diri yang tinggi	5	Penanggung jawab acara ritual	10
	Mudah berubah perasaan	2	Ledekan terhadap pria yang impoten	2
	Memiliki sifat kekanakan	2		
Total	3 item	9	2 item	12
Kualitas atau perilaku <i>Seishitsu</i> / <i>Koudou</i>	Tidak boleh tertawa (3) Tidak boleh menangis (1)	4	Tidak boleh merepotkan keluarga mertua	2
	Pria yang jujur sangat disukai	1	Ledekan kepada pria yang pemikirannya dangkal	1
	Pria seharusnya memiliki sopan-santun	1	Ledekan pria yang menyalahkan orang lain	1
			Ledekan kepada pria yang tidak peduli	1
		Pria tidak boleh penakut	1	
Total	3 item	6	5 item	6
Jumlah total	6 item	15	7 item	18

(3) Pemaparan tentang bermacam-macam persamaan kesadaran tentang wanita yang digambarkan dalam peribahasa Jepang dan Korea. Hal ini seperti yang tergambar pada tabel 3 berikut.

Tabel 5. Persamaan Kesadaran tentang Wanita dalam Peribahasa Jepang dan Korea

	Peribahasa Jepang (Jumlah total 71 buah)		Peribahasa Korea (Jumlah total 75)	
	Item Kandungan	Jumlah data	Item Kandungan	Jumlah data
Sifat turunan/ <i>Zokusei</i>	Penanggung jawab rumah tangga (4) Keberadaannya vital dalam keluarga (4) Anjuran untuk tidak sembarangan keluar rumah (2)	13	Penanggung jawab pekerjaan dapur (7) Penanggung jawab pekerjaan rumah (2) Tidak memiliki kebebasan untuk keluar rumah (2) Penanggung jawab pengasuhan anak (1) Saran untuk berpartisipasi dalam kegiatan	14

	Penanggung jawab pengasuhan anak (1) Gambaran partisipasi dalam pertanian (2)		pertanian (2)	
	Pendamping atau bawahan (10) <ajaran Budha (1), Shinto (4)> Objek kesenangan pria (1) Makhluk yang bergantung pada orang lain (2)	13	Pendamping atau bawahan (10) Objek kesenangan pria (1)	8
	Memiliki rasa iri yang mendalam (1) Selama ada rasa iri adalah hal yang baik (2) Alat terbaik untuk memanipulasi pria (1)	11	Memiliki rasa iri yang mendalam (1)	3
	Pandangan merendahkan kepada wanita yang cerdas (1) Pandangan merendahkan terhadap kebijakan wanita (7) Pendapat istri memiliki pengaruh yang sangat kuat (2)	10	Pandangan merendahkan terhadap wanita yang pandai (1) Wanita yang bodoh bekerja dengan baik (4) Jangan mempercayai ucapan wanita (2)	4
	Senang berbicara (6) Ringan mulut/cerewet (2)	8	Senang berbicara (4) Ledekan terhadap wanita yang suka bicara (4) Ringan mulut (cerewet) (3)	11
	Sinis	7	Sinis	5
	Objek olok-olok yang bersifat seksual (7) <terhadap wanita muda yang belum menikah (6)>	7	Objek olok-olok yang bersifat seksual (7) <terhadap wanita muda yang belum menikah >	4
	Mudah berubah	3	Mudah berubah	1
	Diperlakukan seperti benda	4	Diperlakukan seperti benda	1
	Bertenaga lemah	2	Bertenaga lemah	1
	Adanya sifat licik	1	Adanya sifat licik	2
Total	11 item	79	11 item	54
Kualitas atau perilaku/ <i>Seishitsu oyobi koudou</i>	Peringatan untuk bersikap setia (2) Nasihat untuk bersikap keras (1) Moralnya mudah goyah (1)	4	Kesetiaan wanita <sindiran untuk wanita yang tidak setia (6)> Saran agar wanita setia (2) Berada di tengah-tengah pria adalah dosa terbesar (3) Wanita yang setia adalah pilihan baik (1) Moralnya mudah goyah (1)	13
	Melahirkan	3	Melahirkan (10) Ledekan kepada wanita yang tidak melahirkan (1)	11
	Ledekan kepada wanita yang memiliki pikiran yang kuat (1) Ledekan kepada wanita yang	2	Saran agar wanita bersikap kalem (1) Ledekan kepada wanita yang memaksa (1)	2

	memaksa (1)			
	Hiperbola kepada wanita yang tidak pandai memasak	2	Hiperbola kepada wanita yang tidak pandai memasak	1
Total	4 item	11	4 item	27
Jumlah total	15 item	90	15 item	81

4) Pemaparan tentang perbedaan kesadaran terhadap wanita yang tergambar dalam peribahasa Jepang dan Korea. Hal ini digambarkan sebagai berikut.

Tabel 6. Perbedaan Kesadaran tentang Wanita dalam Peribahasa Jepang dan Korea

	Peribahasa Jepang (Jumlah total 114 buah)		Peribahasa Korea (Jumlah total 103)	
	Item Kandungan	Jumlah data	Item Kandungan	Jumlah data
Sifat turunan <i>Zokusei</i>	Pandangan baik tentang keberadaan wanita (7) Kesadaran positif terhadap istri yang tua (5) <termasuk salah satunya adalah wanita dewasa (3)> Memiliki keberuntungan yang baik (1)	13	Objek kekerasan	4
	Tidak memahami isi hatinya	3	Suka mencari alasan	2
	Memiliki obsesi yang besar	2		
	Memiliki hasrat	1		
	Suka mengeluh	1		
	Berhati sempit	1		
Total	6 item	21	2 item	6
Kualitas atau perilaku <i>Seishitsu/ Koudou</i>	Saran untuk berbuat baik	2	Ledekan terhadap kebaikan wanita	6
	Saran untuk memiliki rasa cinta kasih	1	Ledekan terhadap wanita yang berperangai buruk	3
			Ledekan tak beralasan terhadap wanita	3
			Ledekan terhadap wanita yang malas	2
			Ledekan terhadap wanita suka berbohong	1
			Ledekan terhadap wanita yang sembrono/tidak sabaran	1
Total	2 item	3	6 item	16
Jumlah total	8 item	24	8 item	22

Hasil penelitian Sujin menyimpulkan dua kesimpulan besar, yaitu (1) baik dalam peribahasa Jepang dan Korea, terdapat indikasi kecenderungan terjadinya diskriminasi antara pria dan wanita. Pria digambarkan lebih superior daripada wanita dan kedudukan pria sangat vital dalam masyarakat, sedangkan wanita

digambarkan berada pada posisi inferior dan memiliki peranan sebagai asisten bagi pria; dan (2) pada peribahasa Korea, kesenjangan status pria dan wanita digambarkan lebih ketat daripada yang tergambar dalam peribahasa Jepang (*kotowaza*) hal ini terlihat dari adanya berbagai peribahasa Korea yang menyiratkan bahwa wanita adalah objek kekerasan.

1.8.3 *A Cultural Representation of Women in The Oromo Society* (Jeylan W. Hussein, 2004)

Kajian pustaka ketiga adalah *A Cultural Representation of Women in The Oromo Society* yang ditulis Jeylan W. Hussein. Dalam tulisan ini, Hussein memaparkan bahwa dalam masyarakat Oromo¹⁸ yang masih memercayai arwah nenek moyang, pandangan gender antara wanita dan pria tercermin dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pandangan gender tersebut menggambarkan adanya kesenjangan gender antara pria dan wanita masyarakat Oromo dalam hal bahasa, sosial, ekonomi, dan politik yang dituangkan ke dalam folklor dan peribahasa mereka. Hussein menekankan adanya perbedaan gender dan peran gender sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Oromo.

Langkah-langkah yang dilakukan Hussein dalam penelitiannya adalah

- 1) memilih teks folklor dan peribahasa Oromo yang berjumlah 24 buah;
- 2) mengklasifikasikan unit analisis peribahasa dengan dasar klasifikasi yang menggunakan dimensi retorika seperti yang tergambar berikut,

Tabel 7. Dasar Klasifikasi Peribahasa Oromo yang Dirumuskan Hussein

No.	Kategori yang Berkaitan	Target Komunikatif
1.	Berkaitan dengan tradisi	Indoktrinasi hubungan-hubungan dominasi-submisif antara pria dan wanita
2.	Berkaitan dengan rasa takut	Mengomunikasikan ketakutan masyarakat patriakal terhadap status wanita, kekuatan, dan kebebasan.

¹⁸ Oromo adalah salah satu grup etnis yang ada di Ethiopia.

3.	Berkaitan dengan prasangka	Indoktrinasi inferioritas wanita
5.	Berkaitan dengan lebih dari satu insting	Berkaitan dengan lebih dari satu insting dalam satu kurun waktu

- 3) menciptakan kategori klasifikasi berupa bentuk-bentuk stereotipe tentang pria dan wanita Oromo, sifat-sifat wanita yang diharapkan masyarakat Oromo, rasa takut akan sifat buruk yang ada pada wanita Oromo, dan dominasi pria atas wanita Oromo.
- 4) melakukan penandaan kategori (dilakukan oleh empat informan) yang merupakan warga keturunan Oromo.
- 5) melakukan analisis semantik peribahasa tersebut dengan pendekatan hermeneutik.
- 6) Hasil penelitian Hussein memaparkan bahwa terdapat peribahasa Oromo yang mengandung kesimpulan sebagai berikut.
 - *Pandangan rendah tentang wanita dan posisi subordinasi wanita dalam masyarakat.* Dalam analisisnya, ditemukan indikasi bahwa dalam peribahasa Oromo terdapat pendiskreditan wanita dan penyubordinasian posisi wanita dalam masyarakat yang menggambarkan bahwa wanita (1) tidak bersikap dewasa; (2) posisinya kurang vital dalam masyarakat; (3) irrasional; (4) kelompok yang berada di bawah.

Contoh peribahasa yang diangkat Hussein pada analisis ini,

Hareen moonan qabdu moona loonii galti, beerti da`oon qabdu da`oo dhiiraa gali

(just as donkeys do not have their own kraal and thus sleep in the that of cattle, women do not have their own abode and thus dwell in that of men)

- *Dominasi pria dalam budaya Oromo.* Hussein memaparkan pula bahwa terdapat peribahasa yang mengomunikasikan adanya dominasi pria dalam masyarakat Oromo. Peribahasa digunakan untuk menekankan hegemoni maskulinitas dalam masyarakat Oromo.

Contoh peribahasa yang diangkat Hussein pada bagian analisis ini,
Dhiirti utubaa sibiilati, intalti karra ambati
(males endure even the pains of spear)

Peribahasa ini menekankan bahwa pria memiliki sifat bersaing, dominan, penuh kekuatan, suka berkonfrontasi, dan mau mengambil risiko.

- *Pengakuan terhadap nilai-nilai wanita.* Hussein juga merumuskan hasil penelitiannya bahwa meskipun terdapat peribahasa yang mendiskreditkan wanita dan menyubordinasikan posisi mereka dalam masyarakat Oromo, terdapat juga peribahasa yang mengakui adanya peranan dan kepribadian besar pada diri wanita Oromo. Salah satu contoh peribahasa yang diangkat Hussein menggambarkan pentingnya keberadaan seorang ibu dalam masyarakat Oromo.

Haadha dhabuu manna haadha dhabdu wayyaa
(Having a destitute mother is better for one than not having a mother at all).

- *Adanya ketakutan masyarakat terhadap karakter wanita Oromo.* Dalam analisis ini, Hussein memaparkan bahwa di bawah dominasi pria dalam masyarakat Oromo yang patriarkal, wanita yang harus mengikuti perintah pria memiliki karakter yang `menakutkan` atau lebih tepat disebut mengkhawatirkan.

Contoh peribahasa yang diangkat Hussein dalam analisis ini

Niitii abbaan manaa mana hin jirre, du`a ga`ii fardhaa dhaqxi
(A wife whose husband is not at home (around) goes to condole the death of horse)

Peribahasa ini tidak hanya digunakan untuk memperkuat kekuasaan dan kontrol suami dalam masyarakat Oromo, tetapi juga untuk menciptakan rasa bersalah yang besar pada diri istri atas kesalahannya.

Penelitian Hussein menggunakan pendekatan hermeneutik yang menekankan pada interpretasi simbol atau tanda yang ada pada *peribahasa Oromo*

dan *folklore*-nya. Hussein juga menggunakan pendekatan historis dalam menganalisis esensi makna *folklore* dan peribahasa Oromo yang mengandung pandangan tentang wanita Oromo.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian dalam kajian pustaka di atas adalah

- 1) penelitian ini menekankan pada 36 data *kotowaza* yang mengandung gambaran peran gender pria dan wanita dari empat sumber data yang berbeda dengan penelitian Storm dan Sujin.
- 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik Ricoeur untuk melakukan interpretasi sehingga hasil interpretasi yang muncul tidak sekadar bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga filosofis.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisi tentang (1) latar belakang masalah, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kemaknawian penelitian, (5) ruang lingkup dan sumber data, (6) metode penelitian, (7) fokus penelitian dan keterbatasan penelitian, dan (8) kajian pustaka, dan (9) sistematika penelitian.

Bab 2 berisi konsep-konsep yang relevan dengan penelitian yang mencakup (1) konsep *kotowaza*, (2) konsep gender, (3) Gambaran pria dan wanita dalam masyarakat Jepang, dan (4) pendekatan hermeneutik.

Bab 3 berisi (1) hasil analisis interpretasi peran gender pria dan wanita yang ada dalam data *kotowaza* dan (2) interpretasi kuesioner yang berkaitan dengan persepsi orang Jepang terhadap pandangan stereotipe peran gender pria dan wanita dalam *kotowaza* tersebut. Sebagai pelengkap, analisis interpretasi data *kotowaza* akan dilengkapi dengan pembahasan tentang gaya retorika yang ada dalam *kotowaza* tersebut.

Bab 4 berisi kesimpulan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* (peribahasa Jepang) dan (2) bagaimana persepsi orang Jepang terhadap peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* tersebut.

BAB II

KOTOWAZA, GENDER, DAN HERMENEUTIK

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dipaparkan tentang konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini, yaitu konsep *kotowaza* (peribahasa Jepang), gender, dan pendekatan hermeneutik.

2.2 Konsep Kotowaza

Kotowaza atau peribahasa yang menjadi salah satu bentuk ungkapan Jepang selain *kanyouku* (慣用句 = idiom/ungkapan) merupakan suatu bentuk bahasa yang tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Jepang saat ini. *Kotowaza* dinilai memuat cerminan cara pandang atau cara hidup (*way of life*) masyarakat Jepang.

Ada yang menyebut bahwa *kotowaza* atau yang umumnya disebut peribahasa memiliki perbedaan dari segi bentuk dengan ungkapan atau idiom (*kanyouku*). *Kotowaza* memiliki bentuk kata dan urutan yang tetap seperti awal kemunculannya, sedangkan *kanyouku* memiliki bentuk yang dapat berubah mengikuti perkembangan zaman.¹⁹

Konsep *kotowaza* atau yang disebut peribahasa dalam istilah umum sifatnya sangat luas dan tidak saja mencakup segi linguistik, tetapi juga segi moral, sosial, dan sejarah.²⁰ Dalam kajian kejepangan, konsep *kotowaza* lebih banyak dirumuskan sebagai sebuah produk bahasa yang sifatnya bijaksana dan luhur. *Kotowaza* merupakan kata-kata bijak atau perkataan nenek moyang Jepang yang mencerminkan sikap, nasihat, dan perilaku pada suatu masyarakat. *Kotowaza* tradisional Jepang banyak berasal dari China kuno, tetapi seiring dengan

¹⁹ Arvo Krikkman, *Proverbs on Animal Identity: Typological Memoirs, Electronic pJournal of Folklore*, Tartu, 2001, hlm. 3.

²⁰ Binar Agni, *Sastra Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*, (2009, Hi-Fest Publishing: Jakarta), hlm. 11.

perkembangan zaman, ada juga yang berasal dari Jepang sendiri dan ada yang merupakan adaptasi dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris.²¹

Kotowaza memiliki kegunaan yang sangat beragam. Ia mampu menjadi alat pengungkap ekspresi yang sangat *manjur* dalam percakapan sehari-hari. Trimnell menambahkan bahwa *kotowaza* dapat mengungkapkan pemikiran yang ingin kita sampaikan dengan penuh penekanan dan makna sehingga penggunaan dan penguasaan *kotowaza* dalam bahasa Jepang merupakan suatu keharusan dalam mencapai kemampuan berbahasa Jepang yang sebenarnya. Dalam hal ini Trimnell menambahkan konsepnya tentang apa itu *kotowaza*.

*Kotowaza can express ideas that you want to convey, in an impressive, and meaningful manner. Japanese kotowaza can be a powerful Japanese language ally. We'll take a look at the meaning behind these proverbs, then add them to our Japanese language arsenal. After understanding their literal and metaphorical meaning, we can, of course, plug and play the kotowaza into our own Japanese conversations to really impress the Japanese with our language skills. Use these ancient Japanese expressions – the kotowaza- to our speaking advantage.*²²

Definisi *kotowaza* tersebut menunjukkan bahwa peribahasa atau *kotowaza* memiliki fungsi yang sangat penting dalam mempermudah komunikasi dalam percakapan. Kegunaannya dalam mengungkapkan ide dan perasaan dianggap lebih efektif daripada kalimat biasa yang sifatnya denotatif.

Peribahasa juga dianggap sebagai warisan kuno nenek moyang yang tetap adaptatif dengan kondisi modern pada masa kini. Mengenai kedudukan *kotowaza* sebagai cerminan nenek moyang Jepang yang adaptatif, kamus *Jitsuyou Kotowaza Jiten* terbitan Nagaoka (1990) memaparkan konsep *kotowaza* sebagai berikut.

諺は先人の長い歴史の中で生まれ、研磨された珠玉の英和であるそれは時代が移り、世の中が変わっても人の生き方や世の中についての永遠に変わらない真実や真理を端的に表現している。²³

²¹ Daniel Cramp Buchanan, *Japanese Proverbs and Sayings*, hlm. xiv.

²² Trimnell, *Kotowaza*, <http://squidoo.blog>: diunduh 26 Desember 2009.

²³ Merupakan kutipan dari pengantar dalam kamus peribahasa harian *Jitsuyou Kotowaza Jiten*, (1990, Tokyo: *Nagaoka Shoten*).

Kotowaza lahir dalam sejarah panjang nenek moyang yang merupakan kebijakan batu mulia yang dipoles, ketika masa berganti, walaupun dunia berubah dan cara hidup manusia berubah sekalipun, ia tetap secara lugas mengungkapkan kebenaran dan kejujuran yang ada di dunia selama-lamanya.

Pernyataan tersebut memperkuat pandangan bahwa dalam *kotowaza* terdapat pelajaran hidup yang dapat digunakan oleh manusia pada zaman kapan pun dan di mana pun. Pandangan-pandangan hidup tersebut terwujud dalam pesan nilai luhur dan bijak yang dapat dijadikan pegangan hidup manusia dalam menjalani kehidupannya masing-masing.

Karena *kotowaza* merupakan hasil dari kebudayaan suatu masyarakat, keberadaannya mengalami perkembangan sesuai dengan pergantian zaman. Trimnell menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, banyak *kotowaza* yang lahir dan ditemukan di berbagai tempat, seperti koran, negosiasi bisnis, dan percakapan sehari-hari.²⁴ Oleh karena itu, sifat *kotowaza* sangat fleksibel dan dapat lahir pada setiap masa.

2.2.1 Sumber Kotowaza

Kotowaza atau peribahasa merupakan produk bahasa yang keberadaannya ada di setiap bangsa di dunia. Bila dilihat dari sejarahnya, kapan dan di mana peribahasa pertama kali tercipta dalam suatu masyarakat tidak dapat dilacak secara pasti. Menurut Kishimoto yang dikutip Komatsu, peribahasa mulai lahir dari kebudayaan tertua dunia Mesopotamia (sekarang Irak) yang ada di antara aliran Sungai Nil pada 5000 SM sampai abad 30 M. Karena kebudayaan tertua yang didiami oleh bangsa Sumeria ini sudah menciptakan tulisan, dapat dipastikan bahwa pada masa tersebut, peninggalan berbentuk bahasa pun sudah ada, termasuk peribahasa. Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa terdapat peninggalan Mesopotamia yang berbentuk tulisan-tulisan yang mengandung pepatah-pepatah atau peribahasa.²⁵ Hal ini menandakan bahwa peribahasa merupakan sebuah produk bahasa yang sudah sangat tua dan mampu beradaptasi menyesuaikan zaman.

²⁴ Edward Trimnell, *Tigers, Devils, and Fools*, hlm. 4.

²⁵ Dikutip dari Kishimoto Toshio, *Sekai no Rekishi* (Sejarah Dunia) Jilid 2, *Kodai Oriento*, hlm. 136. (Komatsu Sakyō, *Manga Kotowaza Jiten*, hlm 3—4).

Kotowaza atau peribahasa Jepang sendiri tidak memiliki sumber pasti yang menyebutkan kapan dan di mana *kotowaza* tersebut muncul. Akan tetapi, Komatsu memaparkan bahwa keberadaan *kotowaza* sendiri sudah ada sejak zaman prasejarah. Komatsu menambahkan pula bahwa *kotowaza* atau peribahasa disampaikan dari mulut ke mulut dari zaman ke zaman sehingga untuk melacak siapa pengarang atau pencetusnya merupakan hal yang sangat sukar.²⁶

Menurut Komatsu, *kotowaza* memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu pertama, berbentuk pendek dan mudah diingat, kemudian tidak memiliki judul atau nama pengarang (anonim). Berikut adalah pernyataan Komatsu mengenai ciri *kotowaza* tersebut,

その基本的性格は、まず「短い」したがって「おぼえやすい」ということです。もう一つ、「ことわざ」の基本的性格に、私は「無名性」をつけくわえたい気がしますが、これは異論があるかもしれません。²⁷

“Ciri dasar pertama yang dimaksud adalah “pendek”, kemudian “mudah diingat”. Selain itu, saya menyadari untuk menambahkan “anonim” pada ciri dasar *kotowaza* meskipun mungkin menimbulkan perdebatan.”

Menurut Gyula Pazzolay, sebagian besar koleksi *kotowaza* Jepang atau yang disebut *kotowaza jiten* merujuk kepada sumber pribadi yang diketahui oleh si penulis. Berdasarkan pengamatannya terhadap beberapa kamus *kotowaza*, *kotowaza* Jepang yang berasal dari referensi China lebih banyak daripada yang berasal dari sumber sejarah Jepang.²⁸ Selain itu, ada pula *kotowaza* yang tidak diketahui sumbernya, apakah *kotowaza* itu berasal dari China atau Jepang.

Craba Foldes juga mengemukakan bahwa sumber-sumber rujukan *kotowaza* Jepang lebih banyak berasal dari sejarah China kuno. Sumber *kotowaza* yang berasal dari sejarah China antara lain adalah *Historical Records (Shiki/ Shiji)*, *Confusius (Rongo/ Lun Yu)*, *Book of Zhuang Zi (Souji)*, *Shunjusashiden (Zuo Zhuan)*, *Book of Later Han (Gokanjo)*, *Enanji (Huai Nan Zi)*, *Mencius (Moshi Meng Zi)*, *Book of Han (Kanjo, Hanshu)*, *Book of Changes (Ekikyo, Yi Zung)*, *Kampisi (Hantei Zi)*, dan *Book of Poetry (Shikyou, Shi Jing)*. Selain itu, sumber-

²⁶ *Ibid.*, Komatsu, hlm. 4.

²⁷ *Ibid.*, Komatsu, hlm. 4—5 .

²⁸ Gyula Pazzolay, *The Study of The Sources of Japanese Proverbs.*, hlm. 230.

sumber China lain adalah *Junshi* (Xun Zi), *Roushi* (Lao Zi), *Sengokusaku* (Zhan Gyo Xe), *Shokyou* (Shu Jing), *Sangokushi* (*San Guo Zhi*), dan *Shinjo* (Jun Chi).²⁹

Sebagian besar *kotowaza* Jepang berasal dari karya *Historical Records* atau *Shiki* (*Shi Ji*) yang diperkirakan sudah dikompilasikan sejak 68 SM sampai 145 M. Selain *Shiki*, *Rongo* juga menjadi sumber *kotowaza* Jepang yang merupakan kumpulan buah pikiran Konfusius, seorang filosof China yang hidup pada 551 SM sampai dengan 479 SM.³⁰ Foldes menambahkan lagi bahwa ada pula *kotowaza* Jepang yang diserap dari Eropa. Menurutnya, hal itu terjadi sebagai konsekuensi dari kontak yang dilakukan Jepang dengan Eropa (dan Amerika) dan Timur Jauh (*Far East*).³¹ Dari latar belakang inilah, penulis tidak dapat menetapkan secara pasti latar belakang kelahiran setiap *kotowaza* yang dijadikan bahan penelitian. Yang dapat penulis lakukan hanya melakukan studi literatur untuk memperkirakan kapan *kotowaza* tersebut muncul dan berkembang.

2.2.2 *Kotowaza* dan Retorika

Apabila dilihat dari sisi kandungannya, *kotowaza* sebagian besar berisi tentang gambaran kehidupan masyarakat yang dapat berupa nasihat, sindiran, ataupun perumpamaan. Dari sisi morfologi, *kotowaza* juga memiliki bentuk yang bermacam-macam yang dipengaruhi oleh gaya bahasanya. Fumio Okutsu memaparkan jenis-jenis bentuk *kotowaza* sebagai berikut,

- a. *Hiyu* (metafora), yaitu bentuk *kotowaza* yang menggunakan kata-kata kiasan dalam mengumpamakan sesuatu. Contohnya, *saru mo ki kara ochiru* (kera pun jatuh dari pohon).
- b. *Gijinho* (personifikasi), yaitu bentuk *kotowaza* yang mengandaikan suatu benda berbuat seperti manusia. Contohnya, *love is blind* (cinta itu buta); *walls have ears* (dinding mempunyai telinga).

²⁹ Ibid., hlm. 233.

³⁰ Chun Chieh Huang, "Ito Jinsai on Analects of Confucius: A Type of Confucian Hermeneutics in East Asia", hlm. 1.

³¹ Craba Foldes, *Res Humane Proverbium et Sententia ad Honorem Wolfgangi Mieder*, hlm. 233.

- c. *Gyakusetsu* (paradoks), yaitu bentuk *kotowaza* yang mengandung pertentangan dari tiap-tiap pernyataannya. Contoh, *No news is god news* (berita baik adalah tidak ada berita).
- d. *Kochouho* (hiperbola), yaitu bentuk *kotowaza* yang mengiaskan sesuatu dengan istilah yang maknanya berlebihan hingga tidak dapat dinalar oleh akal. Contohnya, *One hair of a maiden's head pulls harder than ten yoke of oxen* (rambut seorang wanita menarik lebih kuat daripada sepuluh ekor lembu).
- e. *Touin* (aliterasi), yaitu bentuk *kotowaza* yang menggunakan persamaan bunyi pada suku kata awal. Contohnya, *manners make the man* (seseorang dilihat dari perilakunya).
- f. *Kyakuin* (rima), yaitu bentuk *kotowaza* yang menggunakan persamaan bunyi pada bagian suku kata akhir. Bentuk *kyakuin* merupakan bentuk terbalik dari *touin*. Contohnya, *Man proposes, god disposes* (manusia merencanakan, Tuhan mengizinkan).
- g. *Hanpuku* (pengulangan), yaitu bentuk *kotowaza* yang menggunakan pengulangan kata pada setiap pernyataannya. Bentuk *hanpuku* dibedakan dengan *touin* dan *kyakuin* dari keutuhan bentuk kata yang diulang. Contohnya, *Love me love my dog* (cintai aku, cintai anjingku).
- h. *Taishouho* (antitesis), yaitu bentuk *kotowaza* yang menggunakan lawan kata untuk menekankan makna yang ingin disampaikan. Contohnya, *Penny wise, pound foolish* (menggunakan *penny* bijaksana, menggunakan *pound* bodoh).
- i. *Shouryaku* (elipsis), yaitu bentuk-bentuk *kotowaza* yang mengalami pemendekan, tetapi pemendekan tersebut justru menekankan makna yang ingin disampaikan. Contohnya, *Nothing venture, nothing have* (tidak ada hasil tanpa usaha).³²

³² Fumio Okutsu, *Nichiei Kotowaza no Hikaku Bunka, English and Japanese Proverbs: A Comparative Study*, hlm. 31—35.

Dari pemaparan Okutsu tersebut, kita mengetahui bahwa karakteristik *kotowaza* pada setiap bahasa terletak pada gaya bahasa yang membentuknya. Gaya bahasa tersebut bersifat universal karena *kotowaza* sendiri ada pada setiap bahasa di dunia.

Bentuk-bentuk *kotowaza* tersebut mengandung gaya bahasa yang menjadi karakteristik menarik dalam penyampaian ide atau perumpamaan. Ide-ide dan perumpamaan tersebut disampaikan dengan kata-kata menarik. Oleh Kenichi Seto, bentuk-bentuk bahasa yang menarik ini disebut retorika. Retorika merupakan suatu bentuk teknik persuasi yang menggunakan bahasa menarik dalam berbagai macam tema.³³ *Kotowaza* yang menjadi salah satu produk bahasa memuat banyak retorika dalam menggambarkan ide atau pemikiran tentang berbagai hal, seperti pandangan tentang ambisi (*ambition*), kejujuran (*honesty*), kewaspadaan akan sulitnya menghadapi sesuatu (*awareness of difficulty*), keberanian (*courage*), kesetiaan (*loyalty*), tanggung jawab (*responsibilities*), penghormatan (*respects*), pandangan tentang wanita (*women*), dan lain-lain.³⁴ Tema-tema dalam *kotowaza* tersebut disampaikan kepada pembaca atau pendengar melalui gaya bahasa yang menarik yang disebut Okutsu sebagai bentuk *kotowaza*. Seto menyebut gaya bahasa tersebut sebagai retorika, teknik persuasi dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Menurut Seto, bentuk-bentuk retorika tersebut dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu *imi no retorikku`retorika makna`*, *katachi no retorikku`retorika bentuk`*, dan *kouzou no retorikku`retorika struktur`*. Dari tiga kelompok retorika tersebut, masih terdapat banyak sekali pembagian bentuk. Akan tetapi, secara garis besar, Seto merumuskan tiga puluh jenis retorika yang ada dalam bahasa Jepang sebagai berikut.³⁵

Tabel 8. Jenis-Jenis Retorika Berdasarkan Seto (2000)

No.	Nama	Pengertian	Contoh
1	<i>Inyu /anyu/ metafaa</i>	Jenis metafora (<i>hiyu</i>) yang didasarkan pada kemiripan	<i>Jinsei wa tabi da.</i> hidup adalah perjalanan

³³ Seto Kenichi, *Nihongo no Retorikku: Bunsho Hyougen no Gihou*, hlm. 4.

³⁴ Op-cit., Buchanan

³⁵ Op-cit., Seto

	(metafora)	atau kesamaan sesuatu.	<i>Kanojo wa koori no katamari.</i> Wanita itu adalah bongkahan keras es.
2	<i>Chokuyu /meiyu/ simile</i>	<i>Hiyu</i> (metafora) yang langsung menunjukkan kemiripan atau kesamaan sesuatu dengan menggunakan kata <i>~no youni</i> (seperti..., bagaikan...). Disebut sebagai salah satu jenis <i>inyu</i> .	<i>Yatsu wa suppon no youda.</i> Dia itu seperti penyu.
3	<i>Gijinhou / personifikasi</i>	<i>Hiyu</i> (metafora) yang mengungkapkan suatu benda selain manusia yang diibaratkan seperti manusia. Salah satu jenis <i>inyu</i> .	<i>Shakai ga yandeiru.</i> (masyarakat yang sakit) <i>Haha naru daichi</i> (bumi sebagai ibu).
4	<i>Kyoukangakuhou /sinestesia</i>	ungkapan (<i>hyougenhou</i>) yang mengungkapkan salah satu dari lima panca indera: indera penglihatan, pengecap, peraba, pendengaran, dan indera perasa.	<i>Fukai aji</i> (rasa yang dalam) <i>Ookina oto</i> (suara yang besar) <i>Atataakai iro</i> (warna yang hangat)
5	<i>Kubikihou/ zeugma</i>	<i>Hyougenhou</i> yang mengungkapkan sesuatu dengan dua makna, seperti <i>ippon no kubiki de nitou no ushi o tsunagu</i> . (seutas tali mengikat dua kepala sapi). Digunakan untuk makna yang berbeda dengan <i>tagigo/ polisemi</i>	<i>Batta- mo itaiga, piccha- mo itakatta.</i> Baik <i>batter</i> maupun <i>pitcher</i> sama-sama kesakitan.
6	<i>Kanyu/metonimia</i>	<i>Hyougenhou</i> yang merujuk pada ungkapan yang didasarkan pada hal yang berhubungan dekat dengan hal lain yang ada di dunia ini, seperti <i>kerudung merah</i> dengan <i>si kerudung merah</i> .	<i>Nabe ga nieru</i> Panci mendidih <i>Harusame ya monogatari yuku mino to kasa.</i> Hujan musim semi, <i>mino*</i> dan payung saling berbicara. *Jaket dari jerami
7	<i>Teiyu /sinekdoke</i>	<i>Hyougenhou</i> yang memanjang-pendekkan medan makna suatu kata (dari hubungan jenis dan kemiripan), seperti pada pemisalan <i>ii tenki</i> dengan <i>tenki</i> .	<i>Netsu ga aru.</i> Panas <i>Yakitori.</i> sate <i>Hanami ni iku.</i> Pergi untuk melihat sakura.
8	<i>Kochouhou /hiperbola</i>	Ungkapan yang berlebihan daripada kenyataan.	<i>Ichi nichi senshuu no omoi</i> Perasaan seribu musim gugur dalam sehari <i>Shiraga sanzensenjyou</i> Panjang tiga ribu uban. <i>Nomi no shinzou</i> <i>Jantung kutu.</i>

9	<i>Kanjyohou/meiosis</i>	Bertujuan untuk menunjukkan derajat suatu ungkapan, tetapi justru menunjukkan makna yang kuat, seperti penggunaan kata <i>chotto</i> .	<i>Koui o motteimasu.</i> Memiliki kegemaran <i>Chotto ureshii</i> Sedikit senang
10	<i>Kyokugenhoul/litotes</i>	Teknik ungkapan yang didasarkan pada penegasian/penolakan ungkapan dari makna yang ingin disampaikan, dengan ungkapan yang justru memperkuat makna yang ingin disampaikan.	<i>Warukunai.</i> Tidak buruk <i>Yasuikaimono dewanakatta.</i> Bukan belanja yang murah.
11	<i>Dougo hanpukuhoul/tautologi</i>	<i>Hyouganhoul</i> yang melahirkan makna lain yang didasarkan pada hal yang berhubungan dengan ungkapan yang benar-benar sama.	<i>Satsujin wa satsujin da.</i> Pembunuh itu tidak baik.. <i>Otoko no ko wa otoko no ko da.</i> Anak laki-laki adalah anak nakal.
12	<i>Shuchakuhoul/taigiketsugou/oksimoron</i>	<i>Hyouganhoul</i> yang melahirkan makna yang membentuk oposisi makna, tetapi tidak menimbulkan kontradiksi.	<i>Kouzen no himitsu</i> Rahasia terbuka (umum). <i>Ankoku no kagayaki.</i> Sinar kegelapan <i>Muchi no chi.</i> Pengetahuan yang tidak tahu.
13	<i>Enkyokuhoul/eufimisme</i>	Teknik yang mengungkapkan sesuatu yang tadinya sulit atau tabu untuk dikatakan.	<i>Keshoushitsu</i> Toilet <i>Seimei houken</i> Perlindungan jiwa/ asuransi jiwa <i>Seiji kenkin.</i> Donasi
14	<i>Gyakugenhoul/paralepsis</i>	<i>Hyouganhoul</i> yang mengungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan tetapi sebenarnya dikatakan. Dari ungkapan hingga lelucon pun ada. Cara penggunaan bersifat penolakan/negasi.	<i>Iumademo naku.</i> Tak sampai dikatakan pun/ tak perlu dikatakan pun. <i>Orei no kotoba mo arimasen.</i> Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan terima kasih...
15	<i>Shuujiteki gimonhoul/retorical question</i>	Bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, tetapi maknanya adalah berbentuk pernyataan. Tidak hanya memberikan perubahan pada karangan, tetapi juga memiliki karakteristik dialog yang menggerakkan pendengar atau pembaca.	<i>Ittai gimon no yochi wa aru no darouka.</i> Apakah ada ruang untuk bertanya?
16	<i>Ganihoul/implikasi</i>	Teknik yang tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung. Memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan.	<i>Kami o nurasu.</i> Menenggelmakan tuhan. <i>Chotto kono heya musu nee.</i> Agak panas kamar ini.
17	<i>Hanpukuhoul</i>	Teknik menekankan rima,	<i>Enyatotto, enyatotto.</i>

	/repetisi	pengulangan makna dengan mengulangi ungkapan yang sama. Disebut <i>refrain</i> pada puisi.	
18	<i>Sounyuuhou/</i> parenthesis	<i>Hyougenhou</i> yang memasukkan bentuk berbeda dalam suatu jenis karangan dengan menggunakan <i>tanda kurung</i> atau <i>dash</i> .	<i>Bun wa hito nari (hito wa bun nari to iu beki)</i> Karangan menjadikan manusia (sebaiknya dikatakan manusia menjadi karangan) Mengandung makna, moral seseorang dinilai dari tulisannya. (<i>Kotowaza Jiten</i> , 2007)
19	<i>Shouryakuhou/</i> elipsis	Teknik yang melahirkan ungkapan yang mengandung pengulangan bunyi dengan ringkas, menyingkat unsur yang membentuk kembali konteks. Banyak terdapat dalam bahasa Jepang.	<i>Kore wa doumo.</i> Ini terima kasih <i>Sore wa sore wa.</i>
20	<i>Mokusetsuhou/</i> <i>reticence</i>	Mengungkapkan reaksi, ungkapan ragu-ragu yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada pula yang menyatakan sikap diam sejak awal pembicaraan	Penggunaan simbol-simbol ellipsis 「.....」 「-----」
21	<i>Touchihou/</i> inversi	<i>Hyougenhou</i> yang menyebabkan pembalikan urutan kata yang lazim untuk menekankan posisi kata yang mengandung penekanan dan perasaan.	<i>Umai ne, kono kouhii wa.</i> Enak, ya, kopi ini.
22	<i>Tsuikuhou/</i> antitesis	Teknik pada bentuk struktur kalimat yang sama, terdapat makna yang kontras. Makna yang dikontraskan saling menonjolkan diri.	<i>Haru wa akebono, fuyu wa tsutomete.</i> Musim semi adalah fajar, musim dingin adalah subuh.
23	<i>Seiyu/</i> onomatope	Paling banyak menunjukkan teknik ungkapan (<i>hyougenhou</i>) pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Termasuk di dalamnya <i>giongo</i> , <i>gitaigo</i> , <i>touin</i> (aliterasi), dan <i>kyokuin</i> (rima/sajak)	<i>Kapparappa kapparatta.</i> Pencuri telah mencuri.
24	<i>Zenshouhou/</i> /klimaks	<i>Hyougenhou</i> yang mengungkapkan membentuk puncak dari adanya penumpukkan secara satu per satu.	<i>Ichido demo, ichido demo, ichido demo,</i> satu kali, satu kali, satu kali...
25	<i>Gyakusetsuhou/</i> paradoks	<i>Hyougenhou</i> yang menyampaikan adanya kandungan kebenaran dalam pertentangan terhadap hal yang diasumsikan sebagai kebenaran umum.	<i>Akiresu wa kame o oinuku kotowa dekinai.</i> Achilles tidak dapat melewati seekor kura-kura.

26	<i>Fuuyu</i> / alegori	Teks (karangan) yang membangun adanya kesinambungan metafora secara konsisten. Bentuk karangan <i>fabel</i> salah satu jenis ini.	<i>Iku kawa no nagare wa taezushite...</i> Aliran sungai akan selalu mengalir ...
27	<i>Hangohou/ hinnikul</i> / ironi	<i>Hyougenhou</i> yang menambahkan adanya penilaian yang tidak sebenarnya ada dengan mengutip kata-kata lawan bicara. Sindiran yang menjadi ironi yang membalikkan makna sebenarnya.	<i>(0 ten ni taishite) hontou ii tensuu nee.</i> (melihat kertas nilai 0), nilai yang sangat bagus, ya...
28	<i>Inyu</i> / alusio	Membalikkan makna yang dalam dengan menambahkan makna pribadi sambil mengutip secara implisit perkataan atau ungkapan yang terkenal.	<i>Nusumedomo, nusumedomo, waga kurashi raku ni narazaru.</i> <i>Mencuri dan muncuri, hidup kita tidak akan tenang.</i>
29	<i>Parodi/ mojiri</i>	Teknik mengutip sambil menjadikan karangan yang terkenal dan pola-pola tetap teks menjadi sebuah guyonan/ lelucon. Menyampaikan lelucon, penilaian dengan mengadaptasi isi.	<i>Sarada kinenbi.</i> Hari peringatan selada <i>Karada kinenbi.</i> Hari kebugaran tubuh.
30	<i>Buntai moshahou/ pastiche</i>	Teknik memasukkan isi/ niat pribadi dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu. <i>Buntai mousha</i> hanya mengadopsi bentuk karangan saja.	<i>Reibun shoryaku</i> Contoh kalimat yang dikutip/disingkat.

Bila jenis retorika yang dirumuskan Seto tersebut dibandingkan dengan Okutsu, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan, yaitu Okutsu hanya menyebutkan *hiyu* (metafora) dalam *kotowaza* tanpa menyebutkan jenis-jenisnya, seperti *inyu* (metafora) dan *chokuyu* (simile), sedangkan *gijinhou* (personifikasi) disebutkan sebagai hal yang berbeda dari *hiyu*.

Pada penelitian yang memfokuskan pada gambaran peran gender wanita dan pria dalam *kotowaza* ini, penulis menganggap perlu dilakukan pula penggolongan jenis retorika yang disampaikan dalam *kotowaza* tersebut untuk melihat bagaimana bentuk retorika yang ada dalam *kotowaza* tersebut.

2.3 Konsep Gender

Konsep gender merupakan sebuah konsep yang sangat luas karena konsep ini dapat muncul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti biologi, sosial,

bahasa, dan politik. Gender sendiri berasal dari bahasa latin `genus` yang bermakna `jenis atau tipe`.³⁶ Dalam bahasa Inggris sendiri, *gender* bermakna `seks` atau `jenis kelamin`. Akan tetapi, kedua istilah ini berbeda makna. Istilah *Gender* lebih mengacu sebagai suatu konstruksi sosial-budaya yang membedakan pria dan wanita, sedangkan *seks* lebih mengacu pada perbedaan pria dan wanita dari sudut biologis.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, dari etimologinya, pembahasan tentang gender sering dikaitkan dengan pengertian jenis kelamin. Padahal, gender tidak identik dengan pengertian jenis kelamin yang dijadikan dasar pembagian golongan wanita dan pria. Gender berkaitan dengan perbedaan pria dan wanita yang didasarkan pada situasi sosial dan budaya suatu masyarakat. Gender tidak dikaitkan dengan perbedaan alat kelamin.

Konsep gender dapat dirumuskan sebagai sebuah tuntutan pada sifat-sifat wanita dan pria akibat adanya konstruksi masyarakat. Konstruksi tersebut dibentuk oleh adat-istiadat dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi gender dalam satu masyarakat dengan masyarakat yang lain berbeda-beda.

Menurut Badriah Fayumi, dkk. konsep gender merupakan tuntutan akan sifat-sifat yang dimiliki oleh jenis kelamin wanita dan pria yang bergantung pada lingkungan budaya, tingkat sosial-ekonomi, umur, dan agama. Berbagai faktor tersebut akan menentukan derajat perbedaan pembagian sifat antara laki-laki dan perempuan.³⁷

Menurut Umesao Tadao, gender merupakan perbedaan jenis kelamin pria dan wanita yang dibentuk secara sosial dan kultural. Gender dapat disebut sebagai suatu konsepsi buatan manusia yang mengacu pada pengertian bahwa eksistensi wanita dan pria berbeda sejak dilahirkan. Eksistensi tersebut berkaitan dengan hal-hal, seperti waktu, tempat, kultur, bangsa, dan peradaban.³⁸

³⁶ <http://androsexo.wordpress.com/2009/06/11/pengertian-gender/> diunduh 4 April 2011.

³⁷ Badriah Fayumi, dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)* Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI, 2001, hlm. 54.

³⁸ Sudjianto, *Gender, Wanita, dan Bahasa Jepang*, Makalah Simposium Universitas Gajah Mada, 1999, hlm. 3.

Dalam pandangan gender, pria sering dikonsepsikan sebagai makhluk yang rasional, pengambil keputusan, egois, atau agresif, sedangkan wanita sering dikonsepsikan sebagai makhluk yang lemah lembut, sopan santun, baik budi bahasanya, pasif, dan penuh perhatian. Pada kenyataannya, pandangan tersebut tidak dapat digeneralisasikan. Ada juga pria dan wanita yang tidak selalu memiliki karakter-karakter tersebut. Konsep ini menyebutkan bahwa konsep gender adalah pengertian sehari-hari yang mengacu pada perbedaan feminitas dan maskulinitas.³⁹

Dalam masyarakat tertentu, wanita dikonstruksikan untuk mengurus anak dan suami di rumah, sedangkan pria dikonstruksikan untuk mencari nafkah di luar rumah. Sebaliknya, dalam latar masyarakat tertentu, konstruksi wanita dan pria tersebut malah bertukaran. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara pria dan wanita sesuai dengan perkembangan waktu dan budaya disebut konsep gender.⁴⁰

Konsep gender berdasarkan teori Hubies yang dikutip dari Anshori menjabarkan jenis-jenis konsep gender sebagai berikut,

1. *Gender Differences*, yaitu perbedaan-perbedaan karakter, perilaku, harapan yang dirumuskan untuk tiap-tiap orang menurut jenis kelamin;
2. *Gender Gap*, yaitu perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara pria dan wanita;
3. *Genderization*, yaitu acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain;
4. *Gender Identity*, perilaku yang seharusnya dimiliki seseorang menurut jenis kelaminnya.
5. *Gender Role*, yaitu peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut.⁴¹

³⁹ David Graddol dan Joan Swann, *Gender Voice, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Gender*, 1989, hlm. 10.

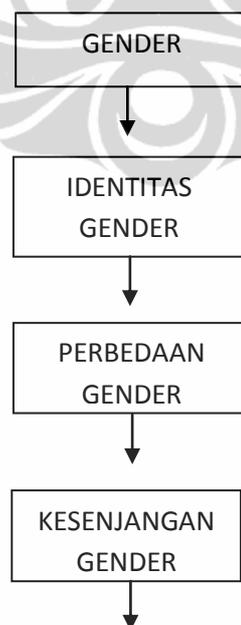
⁴⁰ Achmad Mutha'liin, *Bias Gender dan Pendidikan*, 2001, hlm. 22—23

⁴¹ Anshori, et.al. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*, 1997, hlm. 25.

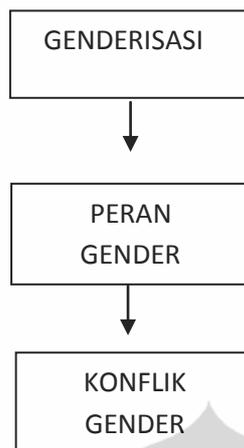
Teori tersebut menguraikan konsep gender sebagai perbedaan wanita dan pria yang dilihat dari perilaku, hubungan politik dan sikap, acuan konsep yang berkaitan dengan identitas dan pandangan orang lain, dan peran perempuan dan pria dalam realitas dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dari adanya konsep gender yang berkaitan dengan perbedaan tersebut, muncul fenomena ketidakadilan gender dan teori konflik gender.⁴²

Dari beberapa konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep gender adalah suatu pandangan yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural dalam suatu masyarakat yang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman dan budaya. Tujuan pembahasan tentang konsep gender dianggap sebagai suatu kajian yang berinti pada kesejajaran peran wanita dan pria yang menjadi dasar dari munculnya feminisme.

Untuk lebih memahami pembahasan mengenai konsep gender, kita perlu mengetahui bahwa dalam konsep gender ada beberapa jenis kajian yang muncul dan berkaitan satu sama lain, yaitu perbedaan gender, peran gender, genderisasi, konflik gender, kesenjangan gender, dan identitas gender. Bila hubungan antara konsep gender dengan berbagai kaitannya dipaparkan, maka akan muncul bagan sebagai berikut.



⁴² Teori konflik gender merupakan sebuah teori yang mengasumsikan adanya tekanan psikologi pada golongan pria atau wanita akibat tuntutan dari konstruksi budaya yang dibentuk oleh sebuah masyarakat.



Bagan 1. Hubungan dalam Konsep-Konsep Gender

Pada bagan tersebut terlihat bahwa konsep gender memunculkan konsep tentang adanya identitas gender, yaitu suatu pembagian golongan pria dan wanita yang dikaitkan dengan perbedaan biologis. Istilah identitas gender memunculkan perbedaan gender yang berkaitan dengan pengelompokkan dalam sifat dan sikap (*stereotype*) pria dan wanita dalam suatu masyarakat.

Adanya identitas gender menyebabkan terjadinya kesenjangan gender, yaitu suatu perbedaan antara pria dan wanita yang akan memunculkan ketidaksejajaran posisi dalam kehidupan. Dari kesenjangan gender inilah ada suatu usaha untuk memberikan kesadaran untuk memosisikan pria dan wanita dalam kerangka kesetaraan hak yang sama, yaitu istilah genderisasi. Dari istilah genderisasi ini muncullah peran gender yaitu peran yang dikonstruksikan kepada pria dan wanita berdasarkan kondisi sosial, budaya dan agama yang tidak terlepas pula dengan karakteristik biologis. Peran gender yang dipaksakan dapat berakibat pada adanya konflik psikologis akibat tuntutan kepada golongan pria dan wanita untuk bertindak sesuai dengan identitas gendernya. Inilah yang masuk ke dalam istilah konflik gender.

A. Perbedaan Gender (*Gender Differences*)

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep perbedaan gender. Pria dikonsepsikan harus memiliki sikap pemberani, bertanggung jawab, tegas, dan objektif, sedangkan wanita cenderung dikonsepsikan harus memiliki sikap lemah lembut, penyayang, berpenampilan

menarik, dan rapi. Semua perbedaan konsepsi tersebut didasarkan pada adanya sosialisasi gender yang ada dalam sebuah masyarakat.⁴³ Semua konsepsi tentang pria dan wanita tersebut berlaku pada sebagian besar masyarakat dunia sehingga perbedaan gender berdasarkan sifat tersebut pun muncul dan diakui secara umum. Sejak kecil, anak perempuan dan lelaki sudah diajarkan bagaimana bersikap sesuai dengan sosialisasi gender yang ada dalam masyarakat tersebut. Misalnya, dalam masyarakat Jepang, pria memakai kimono berwarna gelap dengan hakama berwarna netral, sedangkan wanita memakai kimono berwarna terang dengan motif bunga dan rambut yang disanggul.

Pembedaan sosialisasi gender semacam ini memunculkan ketidaksejajaran gender (*gender inequality*) akibat konsep sifat dan perilaku pria dan wanita yang disosialisasikan masyarakat tersebut. Pria yang dikonsepsikan tegas dan bertanggung jawab akan dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik daripada wanita yang dikonsepsikan lemah dan mudah terpengaruh. Hal ini akhirnya berpengaruh pada peletakan posisi peran pria dan wanita dalam masyarakat atau yang disebut peran gender (*Gender role*).

B. Kesenjangan Gender (*Gender Gap*)

Gender gap atau kesenjangan gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan pria dan wanita dalam aspek-aspek tertentu, seperti aspek politik, sosial, dan ekonomi yang memunculkan ketidaksetaraan gender. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *gender gap* adalah perbedaan dalam hubungan berpolitik dan bersikap antara pria dan wanita. Dalam kamus elektronik, konsep *gender gap* dapat dilihat sebagai, "the differences between [women](#) and men, especially as reflected in social, political, intellectual, cultural, or economic attainments or attitudes."⁴⁴

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gender gap* dapat berarti perbedaan pria dan wanita yang muncul dalam perilaku dan keikutsertaan di

⁴³ Paul B Horton dan Chester H. Lunt (Alih Bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari), *Sosiologi*, 1999. Hlm. 161.

⁴⁴ <http://dictionary.reference.com/browse/gender+gap>

bidang sosial, politik, budaya, intelektual, dan ekonomi. Bila dilihat secara harfiah, *gender gap* merupakan suatu keadaan yang senjang atau tidak seimbang antara harapan dan kenyataan dalam mewujudkan kesetaraan gender pria dan wanita.

Kesenjangan gender yang terjadi di bidang pendidikan dan politik cukup banyak disoroti. Topik-topik tersebut di antaranya adalah kesenjangan dalam mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada pria dan wanita dan kesenjangan dalam hak untuk memilih.⁴⁵ Selain di bidang pendidikan dan politik, kesenjangan gender juga terjadi di bidang ketenagakerjaan.

Kesejajaran hak antara pekerja pria dan wanita masih menjadi permasalahan yang selalu terjadi. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar, menyatakan bahwa kesenjangan gender dapat dilihat dari kurangnya akses partisipasi, kontrol, dan manfaat yang adil antara pria dan wanita di bidang ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan, hukum, dan pengambilan keputusan.⁴⁶ Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kesenjangan gap masih menjadi permasalahan yang kompleks pada berbagai segi kehidupan.

Di negara-negara dunia dilaporkan bahwa masih terdapat kesenjangan gender yang terjadi dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, dan kesehatan. Dari survei yang dilakukan tim *World Economic Forum* tentang tingkat kesejajaran gender antara pria dan wanita dari aspek partisipasi politik, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan, Norwegia dinyatakan sebagai negara di posisi pertama yang paling kecil kesenjangan gendernya, sedangkan Jepang berada di posisi 98.⁴⁷ Hal ini membuktikan bahwa kemajuan ekonomi sebuah negara tidak menjadi tolak ukur berkurangnya rasio kesenjangan gender dalam masyarakat.

⁴⁵ Louise Duke Whitaker, *Voting The Gender Gap*, University of Illinois, The Board of Trustees, 2008.

⁴⁶ http://sosialbudaya.tvone.co.id/berita/view/38389/2010/05/05/kesenjangan_gender_mendesak_untuk_dituntaskan/, 5 Mei 2010.

⁴⁷ Ricardo Hausmann, Laura D'Andrea Tyson, Saadia Zahidi, *The Global Gender Gap Report 2008, Measuring The Global Gap, World Economic Forum, Berkeley*, 2008, hlm.6—11.

C. Genderisasi (*Genderization*)

Sesuai dengan pernyataan pada bagian sebelumnya, genderisasi (*genderization*) merupakan acuan konsep penempatan jenis kelamin pada identitas diri dan pandangan orang lain. Artinya, genderisasi melihat bahwa pria dan wanita perlu dibedakan untuk memunculkan kesamaan hak dan kewajiban pria dan wanita sesuai dengan identitas diri mereka.

Konsep genderisasi banyak mengacu pada penempatan khusus wanita dalam hal tertentu. Penempatan wanita pada gerbong khusus wanita di kereta-kereta menjadi salah satu contoh genderisasi.⁴⁸ Artinya, wanita ditempatkan pada posisi yang mengeksklusifkan diri mereka sehingga terhindar dari perlakuan yang merendahkan martabat mereka (pelecehan seksual).

Tulisan Anni Iwasaki⁴⁹ memuat pemahaman tentang genderisasi yang identik sebagai konsep penyejajaran hak wanita dan pria Jepang dalam bidang ekonomi.⁵⁰ Ia mengungkapkan bahwa Jepang mulai melakukan gerakan sadar gender untuk menyejajarkan peranan wanita dengan pria dalam bidang ekonomi dan politik. Dari istilah genderisasi tersebut, muncul pandangan tentang perlunya kesadaran gender yang berdampak positif bagi kesejajaran gender antara pria dan wanita.

Genderisasi juga dapat mengacu pada istilah produk atau hasil karya yang dibuat oleh wanita.⁵¹ Artinya, segala bidang yang dimasuki oleh wanita dan mengalami perkembangan populer dapat disebut sebagai genderisasi. Seni lukis yang mulai dimasuki dengan tema-tema kewanitaan juga masuk ke dalam genderisasi.⁵² Jadi, dapat disimpulkan bahwa genderisasi adalah pemberian tempat bagi gender wanita untuk menyejajarkan haknya dengan pria dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan seni.

⁴⁸ <http://megapolitan.kompas.com/read/2010/08/19/12181310/Gerbong.Wanita.Rekondisi.dari.Jepang>, 10 Februari 2011.

⁴⁹ Ketua Pusat Studi Jepang untuk Kemajuan Indonesia (PUSJUKI) yang berlokasi di Indonesia.

⁵⁰ Anni Iwasaki, "Genderisasi Ekonomi Jepang Mantapkan The Miracle of Mother", 2008, Unisia (Universitas Islam Lamongan), Pdf.

⁵¹ Agus Dermawan, *Bukit-Bukit Perhatian: Dari Seniman, Lukisan Palsu, Hingga Kosmologi*, hlm. Jakarta, 2004, 220.

⁵² *Ibid.*, hlm. 220.

D. Identitas Gender (*Gender Identity*)

Identitas merupakan suatu skema mental yang penting dalam kehidupan seseorang. Identitas peran gender menjelaskan sejauh mana seorang menganggap dirinya sebagai feminis dan maskulin sebagaimana ditentukan oleh peran seksualnya, sedangkan persepsi diri tidak selalu konsisten dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.⁵³ Artinya, identitas gender seseorang ditentukan dari peran seksual dan persepsi masyarakat di sekelilingnya. Seorang bayi laki-laki yang dilahirkan dengan alat kelamin pria akan mempersepsikan dirinya sesuai dengan peran seksualnya dan pandangan masyarakat sekitarnya sejak kecil. Kadang kala persepsi diri tersebut tidak konsisten dengan apa yang terdapat dalam konstruksi budaya dan sosial masyarakat tempat ia dilahirkan. Misalnya, seorang waria yang mempersepsikan identitas gendernya sebagai wanita.

Identitas gender merupakan perasaan seseorang menjadi pria atau wanita dan mendeskripsikan perasaan seseorang akan sifat kelaki-lakiannya atau kewanitaannya. Peran gender dan ciri biologis seseorang merupakan dasar dari pembentukan identitas seseorang.⁵⁴ Dengan kata lain, seseorang mempersepsikan dirinya pria dan wanita ditentukan oleh sosialisasi gender dan peran gender yang ada dalam masyarakat sejak lahir. Bayi perempuan yang dilahirkan akan diberikan pakaian wanita dan mainan wanita, kemudian seiring beranjak dewasa, ia akan diberikan penyosialisasian peran gendernya sebagai wanita dalam masyarakat.

E. Peran Gender (*Gender Role*)

Dalam pandangan gender, terdapat konsep peran gender atau *gender roles*. Peran gender dapat diartikan sebagai pola perilaku seseorang yang ditentukan secara sosial dan budaya. Di dalam pembentukan konsep peran gender, aspek perbedaan biologis antara pria dan wanita pun ikut memengaruhi. Oleh karena itu,

⁵³ Siti Muyassarotul Hafidzoh, *Menyusun Strategi Genderisasi di Indonesia*, Batampos, 1 Maret 2009. <http://resensibuku.com/hlm.126>.

⁵⁴ Salbiah, "Keseimbangan Seks dan Seksualitas", KDK/KDM., Fakultas Kedokteran USU, 2003, hlm. 23.

peran gender muncul seiring dengan adanya sosialisasi gender yang ditanamkan pada kita sejak kecil.

Mosse menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat, kaum wanita dan pria memiliki peran gender yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti lingkungan, hingga cerita, atau mitos-mitos yang dipergunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin.⁵⁵

Dalam pandangan tradisional, wanita memiliki peran vital dalam keluarga. Ia menjadi pelahir, pembimbing, dan pengasuh anak. Wanita juga menjadi pendamping bagi pria dalam keluarga. Semua kebutuhan keluarga dan pengasuhan anak diserahkan kepada wanita. Namun, peran wanita saat ini mengalami pergeseran akibat adanya globalisasi. Wanita tidak sekadar berperan dalam ranah keluarga (domestik) saja, tetapi juga berperan dalam ranah publik. Sudah menjadi hal yang lazim melihat wanita bekerja di kantor atau pabrik demi menghidupi keluarga dan menambah penghasilan suami. Sambil bekerja, wanita harus menjalankan perannya sebagai pembimbing dan pengasuh keluarga dan anak. Wanita memiliki peran ganda dalam masyarakat, yaitu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran wanita dalam kedua ranah tersebut tidak dapat dipisahkan dari kodrat dan kebudayaan masyarakatnya.

Peran ganda wanita di atas berbeda dengan pria. Secara tradisional, sosialisasi gender yang diberikan pada pria sudah menempatkan mereka dalam ranah publik. Pria berperan sebagai pemimpin, penanggung jawab, pencari nafkah, dan pemegang keputusan dalam keluarga. Akan tetapi, peran tunggal pria tersebut pada masyarakat modern saat ini juga mengalami kecenderungan bergeser. Hal ini dapat dilihat dari fenomena umum suami-istri bekerja yang membagi tugas untuk merawat anak.

Sebagian besar masyarakat di dunia, secara tradisional, mengonsepsikan peran gender wanita yang tidak sama dengan peran gender pria. Karena wanita memiliki alat-alat biologis untuk melahirkan dan menyusui, serta bila dilihat dari susunan otak wanita yang cenderung menggunakan emosi daripada logika, wanita di sebagian besar masyarakat mendapatkan peran gender yang berhubungan

⁵⁵Julia Clever Mosse, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta, 2002, hlm. 5.

dengan kepentingan rumah tangga yang sekiranya lebih sempit, seperti merawat anak, membersihkan rumah, dan memasak. Sebaliknya, pria tidak memiliki alat-alat biologis seperti wanita. Tubuh pria lebih kekar dan kuat daripada wanita dan bila dilihat dari susunan otaknya, pria cenderung lebih suka menggunakan logika daripada emosi sehingga konsep peran gender pria di sebagian besar masyarakat adalah mengerjakan sesuatu yang identik dengan kegiatan sosial di luar rumah dan pekerjaan mencari nafkah keluarga.

Konsep peran gender secara umum selalu menempatkan posisi yang tidak sama antara wanita dan pria. Kedudukan pria yang identik dengan peran dan kekuasaannya yang luas (dalam sektor publik) menyebabkan munculnya wacana kekuasaan terhadap wanita yang terbentuk dari pengetahuan, seperti *kotowaza* yang berbunyi, *'otoko wa soto mawari, onna wa uchi mawari'* 'pria berkepentingan di luar rumah, wanita berkepentingan di dalam rumah' yang terbentuk akibat adanya kepentingan banyak 'kekuasaan'. Salah seorang ahli terkemuka yang mengaitkan hubungan antara wacana dan kekuasaan adalah Michel Foucault⁵⁶.

Dalam wacana kekuasaan, wanita ditempatkan pada hak dan peran yang kurang strategis karena keterbatasan wanita dari segi biologisnya. Hal ini memunculkan terjadinya ketimpangan gender atau *gender gap* karena peranan pria dalam ranah publik lebih dominan daripada wanita. Selain itu, penyebab ditematkannya wanita pada peran dan posisi yang kurang dominan daripada pria adalah akibat diterapkannya konstruksi sosial yang menyebabkan wanita memiliki peran ganda. Wanita dapat masuk ke dalam ranah publik dengan catatan harus dapat membagi peran itu dengan peran domestik. Wanita yang bekerja di pagi hari hingga sore hari harus mengatur pula jadwal membersihkan rumah, merawat anak, dan memasak ketika pulang dari bekerja. Ini pula yang menjadi salah satu penyebab terjadinya *gender gap*.

Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya ekonomi dan industri di banyak negara yang memberikan kesempatan bagi wanita untuk bekerja dan

⁵⁶ Michel Foucault lahir pada 15 Oktober 1926 di Poitiers, Prancis, dan menempuh pendidikan di Sorbonne, Paris. Ia termasuk multipakar yang berkecimpung dalam ilmu humaniora, psikologi, bahasa, sastra, dan sejarah intelektual. Karya-karyanya antara lain *The Birth of the Prison* dan *The History of Sexuality*. Ia meninggal pada 1984 akibat penyakit syaraf.

mengembangkan diri, konsep peran gender dapat mengalami perubahan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Friedl, “*In many countries where women no longer devote most of their productive years to childbearing, they are beginning to demand a change in the social relationship of the sexes. As women gain access to positions that control the exchange of resources, male dominance may become archaic, and industrial societies may one day become as egalitarian as the Washo.*”⁵⁷ Washo merupakan sebutan untuk kelompok Indian pengembara yang berpindah-pindah.⁵⁸

2.3.1 Teori Peran Gender Ortner (*Peran Domestik versus Peran Publik*)

Ortner⁵⁹ adalah seorang antropolog feminisme yang mengungkapkan konstruksi budaya mengenai gender ke dalam esainya yang berjudul “Apakah hubungan wanita dengan pria sama dengan hubungan alam dengan kebudayaan? (*Is female to male as nature is to culture?*)”. Dalam esainya ini, ia mengungkapkan analisis simbolisme gender yang mengungkapkan bahwa posisi subordinasi wanita merupakan sesuatu yang universal pada masyarakat dunia. Secara garis besar, Ortner berpendapat bahwa wanita diidentifikasi atau secara simbolis diasosiasikan dengan alam, sedangkan pria diasosiasikan dengan kebudayaan.

Menurut Ortner, kebudayaan berusaha mengontrol alam untuk memanfaatkannya demi kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan lebih superior daripada alam. Dari pandangan ini, Ortner mengambil kesimpulan bahwa suatu hal yang wajar bila pria yang disimbolkan sebagai kebudayaan harus menguasai atau mengontrol wanita yang disimbolkan dengan alam.

Seperti dikutip dari Moore, Ortner memiliki dua argumentasinya sehubungan dengan pendapatnya tentang hubungan wanita dan pria yang diperlakukan seperti hubungan kebudayaan dengan alam tersebut. Argumen tersebut berbunyi,

1. Fisiologis wanita dan fungsi reproduksinya yang khas membuatnya tampak lebih dekat kepada alam. Pria, tidak seperti wanita, harus

⁵⁷ Ernestine Friedl, *Society and Sex Roles*, hlm. 155.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 155

⁵⁹ Sherry Ortner menulis ‘*Is Female to Male as Nature is to Culture?*’ yang ditulis dalam *Woman, Culture, and Society* oleh M. Rosaldo dan L. Lamphere pada 1974.

mencari sarana penciptaan budaya-teknologi, simbol-simbol, sedangkan daya kreativitas wanita secara alami dapat dipenuhi melalui proses melahirkan. Pria, karenanya, lebih secara langsung dihubungkan dengan kebudayaan dan dengan daya penciptaan yang diberikan oleh kebudayaan sebagai lawan dari alam. “Wanita itu secara alami menciptakan dari keberadaan dirinya sendiri, sedangkan pria bebas untuk, atau dipaksa untuk, menciptakan secara artifisial, yakni melalui sarana kebudayaan dan dengan cara yang sedemikian untuk mempertahankan kebudayaan.”

2. Peran sosial wanita dipandang lebih dekat kepada alam karena keterlibatan mereka dalam kegiatan reproduksi cenderung membatasi mereka pada fungsi-fungsi sosial tertentu yang juga dipandang lebih dekat kepada alam. Di sini Ortner merujuk pada pembatasan wanita dalam domain/wilayah domestik. Dalam konteks tempat tinggal keluarga, wanita terutama dihubungkan dengan pengasuhan anak dan karenanya dikaitkan dengan pribadi/person) yang belum tersebut secara budaya/prasosial. ...karena wanita dibatasi dalam konteks domestik, maka lingkup kegiatan utama mereka menjadi intra dan interhubungan keluarga. Pria, karenanya, diidentifikasi dengan masyarakat dan kepentingan umum/publik.⁶⁰

Ortner mengemukakan pula bahwa peran domestik dan publik yang muncul dari adanya perbedaan fisiologis dan peran sosial tersebut menempatkan kategori wanita ke dalam ranah yang cenderung bersifat merendahkan wanita dan meninggikan pria. Dalam menanggapi hal ini, Rosaldo mengungkapkan bahwa lingkup domestik dan publik berada pada satu hierarki. Ia memberi batasan domestik sebagai lembaga dan kegiatan yang diatur sekitar kelompok ibu-anak, sedangkan publik menunjuk pada kegiatan, lembaga, dan asosiasi yang menghubungkan, membuat peringkat, mengorganisasi, dan menyatukan kelompok-kelompok khusus ibu-anak. Wanita dan wilayah domestik dengan demikian dianggap kurang penting daripada pria dan domain/wilayah publik.

Dalam menganalisis pandangan tentang peran gender pria dan wanita, yang sebagaimana telah dipaparkan Ortner sebelumnya, penulis menggunakan tiga macam pandangan yang menjadi dasar pembentukan peran gender pria dan wanita, yaitu teori *nurture*, *nature*, dan *equilibrium*.⁶¹

⁶⁰ Opcit, hlm.32

⁶¹ Hillary Lips M., *Sex and Gender: An Introduction* (1993) yang dikutip dari Sri Sundari Sasongko, “Konsep dan Teori Gender”, hlm.17—20 .

2.3.2 Teori *Nurture*

Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial-budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perjuangan untuk persamaan pria dan wanita dipelopori oleh orang-orang yang konsen dalam memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis). Mereka cenderung mengejar “*kesamaan*” atau *fifty-fifty* yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya. Karena itu, aliran *nurture* melahirkan paham sosial konflik yang memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas masyarakat, seperti di tingkatan manajer, menteri, militer, DPR, partai politik, dan bidang lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah program khusus (*affirmative action*) guna memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan yang kadang kala berakibat timbulnya reaksi negatif dari kaum laki-laki karena adanya sikap apriori⁶² terhadap perjuangan tersebut.

2.3.3 Teori *Nature*

Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal

⁶² Sikap yang menganggap bahwa kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain

dikomandani oleh dua nakhoda. Talcott Parsons⁶³ dan Bales⁶⁴ berpendapat bahwa keluarga adalah sebagai unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan (komitmen) antara suami-isteri dalam keluarga, atau antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

2.3.4 Teori *Equilibrium*

Di samping kedua aliran tersebut, terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Oleh karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.⁶⁵

⁶³ Seorang sosiolog yang lahir di Colorado pada 1902 dan meninggal di Spanyol pada 1979. Ia dikenal sebagai sosiolog paling berpengaruh pada Abad 21. Salah satu karyanya adalah *The Structure of Social Action*. (Roland Robertson dan Bryan S. Turner, *Talcot Parsons: Theorist of Modernity*, hlm. 5.)

⁶⁴ Seorang sosiolog yang lahir pada 1916 dan meninggal pada 2004. Ia adalah profesor dari *Social Relations* dan *Director of the Laboratory of Social Relations* di Universitas Harvard. (Mark K. Smith, "Robert Freed Bales, *Group Observation, and interaction processes*, http://www.infed.org/thinkers/robert_freed_bales.htm)

⁶⁵ *Ibid.*, Sri Sundari Sasongko, hlm. 18—21.

2.4 Wanita dalam Masyarakat Jepang

Wanita Jepang⁶⁶ tradisional memiliki dominasi yang kuat dalam keluarga. Pada zaman sebelum Edo, peran wanita dalam keluarga Jepang menjadi kuat akibat sistem pertanian yang dianut keluarga Jepang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Wanita dibutuhkan sebagai pendamping pria dalam rumah tangga yang memiliki kredibilitas sebagai pembuat keputusan, perawat anak, dan penyedia segala kebutuhan keluarga.

Saat Konfusianisme masuk ke Jepang pada abad ke-17 dan menjadi dasar terbentuknya Jepang yang solid, jalur matrilineal yang terbentuk mengalami pemudaran karena sistem pemerintahan feodal di bawah pimpinan Shogun yang memiliki samurai sebagai pelindung. Wanita kelas atas mengalami kemunduran peran akibat tidak adanya ruang untuk ikut serta dalam pemerintahan. Apalagi dengan adanya sistem stratifikasi sosial *shinokosho* yang dibentuk oleh Tokugawa.

Friedman menyebutkan, ...”*The Ascension of the Samurai Code of Life to Become The Law of The Land drastically changed the place of woman in Japan.*“⁶⁷ Dari kutipan ini, jelaslah bahwa keberadaan *Samurai Code of Life* (*Acuan Hidup Samurai/ Bushido*) mengubah kedudukan wanita pada era tersebut. Pandangan konfusianisme yang memunculkan konsepsi marginal terhadap wanita pun muncul, seperti, “Wanita mematuhi ayahnya sebagai anak perempuan, suaminya sebagai istri, dan anaknya sebagai wanita tua.“

Pada era Meiji, saat *Constitution of Empire Japan* (Konstitusi Kekaisaran Jepang) pada 1889⁶⁸ disahkan pun, kedudukan wanita dalam masyarakat tidak mengalami perubahan berarti. Ini dapat dilihat dari belum diizinkannya wanita berpartisipasi dalam politik meskipun telah dikeluarkan *Konstitusi Jepang Pasal 24* yang berisi tentang kesetaraan gender pria dan wanita di Jepang saat itu yang diterbitkan pada 1947. Ditambah lagi, konstitusi tersebut berasal dari tekanan pihak luar, yaitu Amerika.

⁶⁶ Wanita yang dimaksudkan di sini adalah wanita yang berperan sebagai istri dalam keluarga.

⁶⁷ Seth Friedman, *Women in Japanese Society: Their Changing Roles*; 1992, hlm. 7.

⁶⁸ Caroline Daley and Melanie Nolan, *Suffrage and Beyond: International Feminist Perspectives*, 1994, hlm. 178.

Posisi wanita mulai mengalami sedikit perubahan pada era Perang Dunia II dan lima puluh tahun sesudahnya. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya pria yang wajib militer dan dikirim ke medan perang. Sementara itu, istri mereka yang ditinggalkan dipekerjakan dalam sektor pertambangan tembaga, besi, dan persenjataan. Wanita Jepang mulai saat itu mengenal peran ganda dalam masyarakat.

Pada tahun 1955, banyak wanita Jepang yang melanjutkan kerja meskipun telah menikah. Peran wanita menjadi lebih dominan dalam ranah publik Jepang yang memunculkan istilah *pasif agresive frame work*.⁶⁹ Artinya, setelah melahirkan anak dan membesarkannya hingga cukup usia, wanita Jepang kembali menekuni pekerjaannya untuk bekerja dan membantu suami, salah satunya bekerja di *kogyo*, industri rumah tangga di perumahan-perumahan Jepang.

Mulai era 1980-an hingga saat ini, tipikal peran wanita dalam keluarga Jepang cenderung dominan⁷⁰. Ibu rumah tangga Jepang memegang ekonomi keluarga dan memiliki otonomi penuh dalam mengasuh anak. Wanita Jepang pada era kini pun cenderung menunda pernikahan (*bankonka*) untuk dapat menikmati kehidupan lajang yang lebih bebas dari tuntutan wanita Jepang yang menjadi ibu rumah tangga.

2.5 Pria dalam Masyarakat Jepang

Representasi peran pria dalam masyarakat Jepang sama dengan kebanyakan representasi peran pria yang ada pada negara-negara Asia. Pria Jepang dikonstruksikan sebagai sosok yang berperan dalam ranah publik sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga.

Tidak banyak kajian gender yang menekankan aspek pembahasan terhadap peran pria. Akan tetapi, dari segi peran, pria Jepang memiliki tuntutan karakter atau sifat yang identik dengan kewibawaan dan sifat gagah. Seiring perkembangan zaman, pandangan gender terhadap pria Jepang juga mengalami pergeseran. Pada

⁶⁹ Ibid., hlm. 7.

⁷⁰ Pada tahun 1980-an, ibu-ibu rumah tangga Jepang sangat memperhatikan pendidikan anak mereka. Menurut penelitian Stevenson pada 1983, Ibu-ibu rumah tangga Jepang menggunakan waktu 24 menit per hari untuk membantu mengerjakan PR pada anak usia enam tahun dan 19 menit per hari untuk anak usia sepuluh tahun. (diintisarikan dari *A Cross-Cultural Comparison of The American and Japanese Educational Systems*, 1992, hlm. 22.

era 1950-an sampai dengan 1960-an, kebanyakan pria Jepang bekerja sebagai pekerja kantor *salaryman*. Karena gaji yang mencukupi dan kehidupan yang terjamin, wanita Jepang pada masa itu menginginkan suami yang bekerja sebagai *salaryman*.

Ada kecenderungan pandangan bahwa peran pria diidentikkan dengan konsep maskulinitas yang lazim pada masyarakat patriarkal. Peran pria identik dengan ranah publik dan tidak menyentuh ranah domestik secara dominan. Pria diidentikkan dengan sosok penyuka kerja dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk transaksi bisnis dengan klien daripada tinggal di rumah bersama istri dan anak.

“Workaholic who toils long hours for Mitsubishi or Sony or some other large corporation, goes drinking with his fellow workers or clients after work and plays golf with them on weekends, and rarely spends much time at home with his wife and children, much less does anything around the house, such as cleaning or changing diapers.”⁷¹

Pada kutipan di atas jelas terlihat bahwa pada era ketika ekonomi Jepang mengalami kemajuan yang pesat, sekitar tahun 1980-an, produktivitas pria yang tidak terkukung oleh ranah domestik memungkinkan peran gender pria lebih dominan berada pada ranah publik.

Kini, pada era 2000-an, pandangan gender terhadap maskulinitas pria mengalami pergeseran akibat kondisi ekonomi. Beberapa golongan pria Jepang mulai mengonsepsikan pandangan gender baru pada diri mereka, yaitu kefeminitasan. Mereka menganggap bahwa penampilan yang segar merupakan modal utama mereka dalam bekerja atau bersosialisasi. Seorang pekerja Jepang berkata bahwa “Makin banyak pria menjadi lebih feminin, keinginan mereka untuk terlihat lebih menarik sangat tinggi.”⁷² Karena keinginan itulah, mereka cenderung memperhatikan penampilan dan suka berdandan. Fenomena ini dekat

⁷¹ James E. Roberson dan Nobue Suzuki, *Men and Masculinities in Contemporary Japan: The Dislocating Salary Doxa*, hlm. 229.

⁷² Naoko Fujimura, “Feminized’ Japanese Men Boost Kao Sales as Women Pamper Less”, January 27, 2010, 5:23 AM EST

dengan istilah pria *metroseksual*, tren yang juga dialami pria-pria di negara maju dan berkembang.⁷³

Satu lagi fenomena yang menandakan adanya pergeseran konsep gender pada pria Jepang, yaitu fenomena “*grass-eating men*” (pria pemakan rumput) atau disebut juga *soushokukei danshi* (草食系男子). Dalam artikel elektronik tertulis konsep tentang “*grass-eating men*” sebagai berikut,

“...Named for their lack of interest in sex and their preference for quieter, less competitive lives, Japan's "herbivores" are provoking a national debate about how the country's economic stagnation since the early 1990s has altered men's behavior.”⁷⁴

Jelas dipaparkan bahwa perubahan sikap pria Jepang tersebut dianggap sebagai sebuah akibat dari kestagnanan ekonomi Jepang sejak era 1990-an. Jadi, meskipun mereka bekerja sebagai *salaryman*, mereka kurang termotivasi untuk berkompetisi dan kurang tertarik pada lawan jenis mereka. Ini merupakan sebuah indikasi bahwa telah terjadi pergeseran konsep gender pada pria di Jepang bila dilihat dari segi kemaskulinitasan.

2.6 Pendekatan Hermeneutik

Pendekatan hermeneutik merupakan pendekatan interpretasi yang sudah cukup tua. Dalam pendekatan semiotik, yang difokuskan adalah simbol dan tanda-tanda dalam kehidupan manusia, sedangkan dalam pendekatan hermeneutik, yang difokuskan tidak hanya tanda dan simbol saja, tetapi juga bahasa, seperti teks atau wacana.

Secara etimologis, hermeneutik berasal dari kata *hermeneuein* (bahasa Yunani) yang artinya `menafsirkan`. Berdasarkan kata bendanya, *hermeneia*, dapat diartikan pula sebagai `penafsiran`. Pada awalnya studi *hermeneutik* merupakan studi yang berkaitan erat dengan kitab suci dan digunakan untuk menafsirkan komentar-komentar aktual atas teks kitab suci atau *eksegese*.⁷⁵

⁷³ Hermawan Kartajaya, *Hermawan K on Segmentation*, 2006, hlm. 188.

⁷⁴ Alexandra Harney, *The Herbivore's Dilemma: Japan Panics About the Rise of "Grass-eating Men,"* 2009, <http://www.slate.com/id/2220535>.

⁷⁵ Tafsiran terhadap alkitab

Pembahasan tentang pendekatan hermeneutik bermuara pada teori interpretasi. Menurut Meliono, interpretasi adalah menafsirkan suatu hal dan berkaitan erat dengan pemahaman. Seseorang haruslah terlebih dahulu memahami atau mengerti untuk menafsirkan sesuatu atau hal tertentu. Sejalan dengan itu, mengerti atau memahami dapat menuju ke proses penafsiran yang tidak berhenti pada satu titik tertentu yang bentuknya seperti lingkaran penafsiran yang bergerak secara melingkar. Dari lingkaran penafsiran tersebut muncullah istilah lingkaran hermeneutik.⁷⁶

Sutrisno dan Putranto menjabarkan definisi hermeneutik sebagai berikut.

Ada jalinan erat antara tradisi dengan hermeneutika dalam ilmu-ilmu sosial dan mereka yang mengajukan pentingnya atau sentralnya narasi dalam kehidupan sosial. Hermeneutika membahas makna dan pemahaman bersama dan secara tradisional ia bersifat subjektif, humanistik, individualistik, estetik, filosofis, dan berorientasi fenomenologis. Dalam kritisme sastra, misalnya, hermeneutika menekankan teoretisasi apakah pembaca bisa menemukan makna-makna dan pemikiran si pengarang atau tidak.⁷⁷

Kutipan tersebut memaparkan bahwa hermeneutik merupakan sebuah kajian yang membahas makna dan pemahaman yang bersifat *subjektif, humanistik, individualistik, estetik, filosofis*, dan dibangun dari adanya fenomenologi.

Pendekatan hermeneutik merupakan pendekatan yang cocok untuk menginterpretasi kebudayaan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dilthey,

...interpretasi tidak sekadar menemukan apa yang ada di kepala seseorang, melainkan juga memberi gambaran tentang situasi intelektual dan lingkungan sosial yang membentuknya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika memang cocok dengan penyelidikan kebudayaan.⁷⁸

Dari definisi tersebut jelaslah bahwa hermeneutik dapat menjadi `pisau bedah` dalam penelitian yang bertujuan untuk memaparkan bagaimana situasi

⁷⁶ Irmayanti Meliono, *Ideologi Budaya*, hlm. 22.

⁷⁷ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, hlm. 209.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 210—211.

kebudayaan suatu masyarakat secara mendalam dan apa adanya. Oleh karena itu, dalam usaha menguak pandangan peran gender dalam *kotowaza* ini, penulis menggunakan metode hermeneutik karena penulis menganggap bahwa pandangan peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* merupakan sebuah fenomena yang perlu dipahami secara mendalam.

2.6.1 Hermeneutik Ricoeur⁷⁹

Ada banyak pengembangan dari pendekatan hermeneutik. Salah satunya adalah hermeneutik Ricoeur. Jenis hermeneutik ini masuk ke dalam hermeneutik filosofis yang mengungkapkan bahwa kajian interpretasi harus didasarkan pada adanya pemahaman dalam menginterpretasikan suatu fenomena. Fenomena kebudayaan harus diinterpretasikan berdasarkan sesuatu yang ada atau muncul dalam kehidupan manusia. Inilah yang disebut dengan *fenomenologi*.

Penulis memilih pendekatan hermeneutik Ricoeur karena pendekatan ini menganggap bahwa dalam interpretasi diperlukan suatu pemahaman yang mendalam yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan makna simbol-simbol yang menghubungkan antara penulis/pembicara, pembaca/pendengar, dan objek interpretasi. Tujuan akhir dari suatu interpretasi hermeneutik adalah untuk menemukan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam sebuah teks sehingga pembaca/pendengar dapat menemukan makna hakiki dalam sebuah interpretasi.

Menurut Meliono, kekhususan gagasan Ricoeur dalam hermeneutik adalah pandangannya yang mencoba menggabungkan antara fenomenologi dengan metode hermeneutik sehingga memunculkan suatu khazanah baru dalam penelitian hermeneutik yang sifatnya dinamis. Namun, pendekatan ini juga tetap mempertimbangkan gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam pendekatan hermeneutik lain, seperti hermeneutik dari Scheiermarcher dan Dilthey yang lebih menekankan pentingnya keterlibatan si penafsir pada objek yang hendak ditafsirkan.⁸⁰

⁷⁹ Paul Ricoeur adalah salah seorang filsuf Prancis yang berhasil mengembangkan metode hermeneutik-fenomenologis. Ia lahir pada 27 Februari 1913 dan wafat pada 20 Mei 2005.

⁸⁰ Meliono., *Ibid.*, hlm. 36.

Pendekatan hermeneutik Ricoeur pun didukung pula oleh Gadamer yang menekankan rekonstruksi sistem-sistem makna yang menjadi basis informasi tindakan penulisan dalam melakukan interpretasi. Selain bersifat personal dan psikologis, sistem-sistem makna ini bisa diletakkan dalam konteks budaya yang lebih luas untuk menghindari ketegangan dalam penafsiran suatu konteks budaya.⁸¹ Jadi, dari berbagai pendapat tentang hermeneutik Ricoeur tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa hermeneutik Ricoeur (hermeneutik-fenomenologis) merupakan suatu cabang hermeneutik yang memberikan jalan tengah bagi para penafsir fenomena untuk melakukan interpretasi secara fleksibel dan lebih tertuju pada pencarian nilai hakiki sebuah fenomena kebudayaan.

2.6.2 Tahapan-Tahapan Interpretasi

Dalam pendekatan hermeneutik Ricoeur, terdapat tahapan-tahapan interpretasi, yaitu (a) interpretasi literal atau semantik, (b) interpretasi refleksi, dan (c) interpretasi eksistensial.

Interpretasi literal atau semantik adalah interpretasi yang bertitik tolak pada sejumlah bentuk-bentuk simbolik yang berasal dari simbol literal atau harfiah. Interpretasi refleksi adalah interpretasi yang berawal dari interpretasi literal dan bertitik tolak pada kesadaran manusia terhadap fenomena alam. Pada taraf kedua, ada upaya refleksi terhadap kesadaran manusia, yaitu untuk memikirkan bahwa `manusia ada-*exist* sejauh saya berpikir`. Dengan demikian, manusia dapat merasakan bahwa kesadaran manusia dapat saja salah, dapat terjerumus dalam kesalahan untuk bertindak. Interpretasi eksistensial adalah interpretasi yang dibangun di atas interpretasi sebelumnya yang mengacu pada simbol literal (Ricoeur menyebutnya sebagai *symbol of archaeology*) dan simbol kedua, yaitu simbol teteologi-*symbol of teteology*), simbol yang bergantung pada tujuan mulia ataupun sakral dari benda itu.⁸²

Berikut adalah skema tahapan interpretasi bila dituangkan dalam bentuk bagan berikut.

⁸¹ Sutrisno, op-cit., hlm. 209.

⁸² Ricoeur dalam tulisan *Conflict of Interpretation* yang diterjemahkan Meliono, hlm. 46.



Bagan 2. Tahapan Interpretasi

2.6.3 Contoh Interpretasi Hermeneutik

Pendekatan hermeneutik merupakan pendekatan yang digunakan untuk memaknai sesuatu. Hermeneutik fenomenologis dari Paul Ricoeur mencoba memahami fenomena kebudayaan manusia melalui berbagai tanda yang muncul dalam fenomena kehidupan sosial budaya manusia. Tanda-tanda tersebut dapat dimunculkan melalui analisis atau menggunakan pendekatan semiotik. Tanda yang ada dimunculkan sebagai simbol atau bahasa sehingga simbol ataupun bahasa dapat memberikan pemahaman yang sangat dalam.

Ricoeur berpendapat bahwa berbagai ekspresi simbolik (baik berupa simbol, mitos, maupun bahasa) yang dimiliki manusia dapat dipakai sebagai jalan bagi hermeneutik untuk memahami dan menguak cakrawala kehidupan manusia.⁸³ Oleh karena itu, penulis juga berasumsi bahwa hermeneutik dapat pula menjadi alat untuk memahami bagaimana kandungan atau pemahaman tentang peran pria dan wanita dalam *kotowaza* yang ada dalam masyarakat Jepang. Dalam *kotowaza* terdapat serangkaian tanda bahasa berupa kata-kata yang dapat dianalisis secara mendalam untuk menguak bagaimana cakrawala kehidupan masyarakat Jepang.

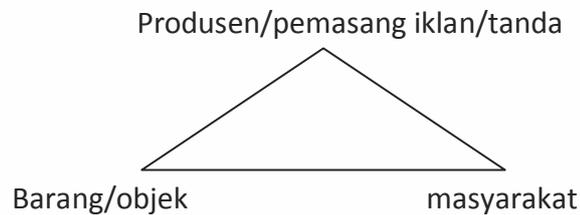
Proses interpretasi hermeneutik fenomenologis berada pada lingkaran hermeneutik yang dilalui secara bertahap. Tahap pertama adalah interpretasi ontologis, tahap kedua adalah epistemologis, dan tahap ketiga adalah eksistensial.

Tahap ontologis adalah melihat tanda secara empiris atau faktual. Tahap epistemologis adalah tahap refleksi dalam pemikiran manusia, sedangkan tahap ketiga adalah eksistensial adalah desubjektivasi kesadaran atau pemikiran manusia.

Meliono memberikan contoh Ricoeur tentang penerapan tahapan hermeneutik yang dikaitkan dengan sistem triadik iklan televisi. Menurut Ricoeur, terdapat

⁸³ Meliono., *op-cit.*, hlm. 106.

segitiga keterhubungan dalam sistem triadik iklan. Hal ini seperti digambarkan pada gambar berikut.⁸⁴



Gambar 1. Sistem Triadik Iklan

(Sumber: Irmayanti Meliono, *Ideologi Budaya*, hlm. 107)

Hasil interpretasi iklan televisi dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahap pertama muncul interpretasi ontologis. Interpretasi ontologis berusaha memahami tentang keberadaan iklan melalui tanda-tanda, tayangan iklan televisi secara empiris. Iklan sabun dan shampo muncul dan hadir pada tayangan di studio televisi (RCTI, SCTV, dan Indosiar) dan masyarakat melihat, mendengarnya secara empiris/faktual pula.

Interpretasi tahap kedua, yaitu epistemologis melihat adanya pandangan kesadaran manusia yang ditampilkan melalui citra perempuan yang memiliki nilai kontradiktoris. Nilai kontradiktoris yang muncul adalah dua nilai yang saling bertentangan. Nilai pertama memunculkan nilai-nilai keindahan, kelembutan, dan nilai kedua, nilai tentang kekerasan, kekejaman. Dua nilai yaitu nilai kelembutan, keindahan, dan nilai kekerasan dan kekejaman menjadi milik dan memaknai eksistensi perempuan.

Interpretasi tahap ketiga, yaitu tahap refleksi eksistensial memunculkan bahwa unsur hakiki pada iklan televisi adalah persamaan hak perempuan sebagai warga dunia. Isu gender yang ditayangkan iklan televisi ditampilkan melalui ekspresi simbolik. Ekspresi simbolik itu terlihat pada bagaimana seorang perempuan dengan kodrat keperempuannya (kelembutan, lemah) ditampilkan garang seolah ingin menyuarakan persamaan hak. Persamaan hak yang diinginkan perempuan hendaknya disikapi dengan tindak positif oleh kaum perempuan

⁸⁴ Ibid., hlm. 107.

sendiri, seperti tidak menjadi cengeng atau melakukan perbuatan yang melanggar kaidah atau moral demi tercapainya suatu kepentingan.



BAB III

INTERPRETASI HERMENEUTIK

3.1 Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian berupa interpretasi hermeneutik data *kotowaza* dan interpretasi terhadap hasil kuesioner tentang persepsi informan terhadap *kotowaza* yang bermuatan gender.

3.2 Distribusi Data Kotowaza yang Menggambarkan Peran Gender Pria dan Wanita

Dalam melakukan analisis interpretasi, penulis melakukan tiga tahap interpretasi, yaitu tahapan interpretasi *ontologis*, *epistemologis*, dan *eksistensial* (unsur hakiki). Dalam melakukan analisis interpretasi, penulis juga menggunakan bantuan tabel analisis interpretasi kandungan makna *kotowaza* yang mengandung peran gender pria dan wanita yang terlampir.

Jumlah peribahasa yang berkaitan dengan peran gender pria dan wanita berjumlah 36 buah. Dari hasil interpretasi hermeneutik yang dilakukan, didapatkan deskripsi interpretasi bahwa peran gender pria dan wanita yang tergambar dalam *kotowaza* menyiratkan peran wanita dan pria secara umum dan memunculkan beberapa status, yaitu (1) anak perempuan dan anak laki-laki (*onna no ko*, *otoko no ko*); (2) suami dan istri (*fuufu*); (3) ayah dan ibu; (4) menantu pria (*muko*) dan menantu perempuan (*yome*); (5) janda dan duda (*onna yamome*, *otoko yamome*); dan (6) mertua perempuan (*shuutome*). Berikut adalah distribusi gambaran peran gender pria dan wanita yang terdapat dalam 36 data *kotowaza*.

Tabel 9. Distribusi Gambaran Peran Gender Pria dan Wanita yang Didasarkan pada Status dalam *Kotowaza*

Kategori Peran	Jumlah Data	Nomor <i>Kotowaza</i>
Wanita	5	1, 19, 22, 26, 27
Pria	3	2, 6, 15
Anak Perempuan dan laki-laki	2	16, 20
Suami	1	32
Istri	8	18, 21, 24, 25, 29, 30, 31, 33

Suami-istri	8	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
Ayah	3	7, 17, 35
Ibu	2	17, 36
Menantu Pria	1	4
Menantu perempuan	2	4, 28
Janda	1	34
Duda	1	5
Mertua Perempuan	1	23

Dari distribusi data *kotowaza* yang menggambarkan peran pria dan wanita tersebut, kita dapat melihat bahwa *kotowaza* yang menggambarkan peran istri dan suami-istri paling banyak muncul, yaitu 8 buah, sedangkan *kotowaza* yang menggambarkan peran suami dan pria hanya berjumlah 1 dan 3 buah. Menurut penulis, dari jumlah data *kotowaza* yang menggambarkan keadaan peran pria dan wanita tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar data *kotowaza* yang mengandung pandangan gender mengedepankan peran wanita dan pria sebagai istri dan suami.

3.3. Interpretasi Hermeneutik 36 Data *Kotowaza* yang Menggambarkan Peran Gender Pria dan Wanita

Interpretasi yang dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik dilakukan pada 36 data *kotowaza* yang dikompilasikan dalam tabel analisis interpretasi yang ada pada halaman 63.

Dalam analisis hasil interpretasi, penulis mengelompokkan data menjadi lima kelompok *kotowaza*, yaitu (a) *kotowaza* yang menggambarkan kekuasaan dan kedudukan pria; (b) *kotowaza* yang menggambarkan kekuatan/pengaruh wanita; (c) *kotowaza* yang menggambarkan fungsi pria; (d) *kotowaza* yang menggambarkan fungsi wanita; dan (e) *kotowaza* yang menggambarkan kehidupan suami-istri. Kelompok *kotowaza* yang menggambarkan kehidupan suami-istri ikut dijadikan objek analisis karena di dalam kelompok *kotowaza* ini juga menyiratkan peran dan kedudukan pria dan wanita dalam rumah tangga.



TABEL 10. ANALISIS INTERPRETASI HERMENEUTIK TERHADAP DATA KOTOWAZA

No.	KOTOWAZA (1)	ARTI LITERAL (2)	SUMBER, TAHUN (3)	INTERPRETASI HERMENEUTIK (4)	TEORI PERAN (5)
1.	男は妻から <i>Otoko wa me kara</i> Pria berasal dari wanita	男には一生の得はいい女房 持ったこと <i>Otoko ni wa isshou no toku wa ii nyoubou wo mottakoto</i> Keuntungan mutlak seorang pria adalah `memiliki istri yang baik`. <i>Kesuksesan dan kebahagiaan pria bergantung pada istri.</i> <i>Inyu, metafora</i> <i>Kotowaza ini mengiaskan peran istri yang sangat besar bagi pria dengan ungkapan, Pria berasal dari istri.</i>	<i>Proverbs Koji Jiten, 2007</i>	Kotowaza ini berisi realitas sugesti bahwa wanita memiliki peran yang vital dalam keluarga Jepang, mulai dari pengasuhan anak hingga pengurusan rumah tangga. Secara psikologis, wanita juga memiliki andil dalam memotivasi suami. Aspek epistemologis <i>kotowaza</i> ini adalah nilai pengaruh istri dalam keberhasilan suaminya. Istri menjadi sumber inspirasi bagi suami untuk mencapai sebuah cita-cita sehingga istri yang mampu memotivasi dan mendorong prestasi suami merupakan suatu anugerah yang baik. Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah adanya emansipasi istri dalam kehidupan suami. Istri mampu memberikan andil dalam kehidupan suaminya. Keberhasilan seorang suami bergantung kepada istri.	<i>Equilibrium</i> Interpretasi hermeneutik menggambarkan adanya peran domestik istri yang sangat memengaruhi keberhasilan dan kebahagiaan hidup suami.
2.	家を出れば七人の敵あり <i>le o dereba shichinin no teki ari</i>	男というものはつらいもので、世のなかに出て活動するには多くの競争相手や敵がいるものだ。	<i>Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten, 30</i>	<i>Kotowaza</i> ini diperkirakan muncul pada zaman-zaman peperangan di Jepang karena terdapat istilah kata <i>teki</i> 'musuh'. Zaman-zaman peperangan tersebut misalnya zaman Kamakura, Edo, dan Perang Dunia. Secara	<i>Nurture</i> Dari hasil interpretasi hermeneutik dapat dilihat

	<p>Keluar dari rumah, tujuh musuh menghadang</p>	<p><i>Otoko toiumono wa tsuraimonode, yo no naka ni dete katsudousuru ni wa ooku no kyousou aite ya teki ga irumono da.</i></p> <p>Pria adalah makhluk yang mengemban beban berat. Di dunia ini, bila pria bekerja ke luar rumah, ia berada di antara musuh dan teman.</p> <p><i>Kochouho</i> (hiperbola)</p> <p>Pengiasan tentang beratnya peran pria dalam ranah domestik menggunakan pengandaian yang berlebihan.</p> <p><i>ie o dereba, shichinin no teki ari</i></p> <p>Keluar dari rumah, tujuh musuh menunggu.</p>		<p>harfiah <i>kotowaza</i> ini mengandung makna Ketika seorang pria berada dalam masyarakat pun, ia akan menghadapi kehidupan yang berat dan penuh persaingan.</p> <p>Aspek epistemologis dalam <i>kotowaza</i> ini adalah <i>Kotowaza</i> ini adalah nilai kewajiban dan tanggung jawab kepada pria. Ketika pria ada pada posisi kepala rumah tangga atau ketika menjadi seorang <i>chounan</i>, ia dituntut untuk bersinggungan dengan masyarakat di dunia luar demi kelangsungan hidupnya dan keluarga besarnya.</p> <p>Pria berada pada domain atau wilayah yang tidak aman. Oleh karena itu, kategori pria harus kuat dan tangguh serta siap menghadapi tantangan dari luar. Dalam kehidupan Jepang, <i>kotowaza</i> ini juga lahir dari ungkapan <i>女は内周り男は外周り</i> yang berarti bahwa wanita adalah spesialisasi bagi lingkup `rumahan`, sedangkan pria adalah spesialisasi bagi lingkup `luaran`. (Storm, 1992).</p> <p>Unsur <i>hakiki</i> dari <i>kotowaza</i> ini adalah ungkapan sugesti bagi pria untuk mampu menjalankan perannya dengan baik karena secara kodrati dan kultural, ia dituntut untuk mampu menghidupi keluarganya dengan bekerja.</p> <p>Pandangan tentang beratnya peran domestik ini pun seharusnya disikapi dengan sikap menghargai peran wanita di dalam rumah tangga. Jangan sampai anggapan bahwa peran publik lebih sulit, berat, dan</p>	<p>adanya spesialisasi peran gender pria dalam masyarakat Jepang yang mengungkapkan bahwa pria berada pada domain <i>publik</i> yang dikiaskan <i>ie o dereba</i> (bila keluar dari rumah) dan peran pria sangat berat yang dikiaskan dengan <i>shichinin no teki ari</i> (ada tujuh musuh menanti)</p>
--	--	---	--	--	---

				menantang daripada peran wanita dalam mengurus rumah tangga karena sikap demikian akan menimbulkan perendahan terhadap peran domestik `wanita`.	
--	--	--	--	---	--

3.	<p>亭主関白の位 <i>Teishu kanpaku no kurai</i></p> <p>Tingkatan <i>Teishu kanpaku*</i> Istilah <i>Teishu kanpaku no kurai</i> memiliki lawan <i>kakadenka</i>. <i>Kakadenka</i> populer digunakan di daerah Kanto.</p>	<p>男性がまだ力を持っていた とき、そのちからが関白ほ どもあるという。権力のあ ることのたとえ。 <i>Dansei ga mada chikara o motteitatoki, sono chikara ga kanpaku hodo mo aru to iu.</i> <i>Kenryoku no arukoto no tatoe.</i></p> <p>Saat pria masih memiliki kekuatan/kekuasaan, kekuatan/kekuasaan tersebut sebanding dengan pemimpin politik di bawah Kaisar pada zaman Heian (884 M).</p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan bahwa pria memiliki hak mutlak dalam rumah tangga.</p> <p><i>Chokuyu</i> (simile)</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengiaskan kekuasaan/kekuatan pria Jepang dalam rumah tangga</p>	<p><i>Shoujiten</i>, hlm. 216</p> <p>Zaman Heian (884 M)</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini diperkirakan muncul pada zaman Heian merujuk pada penggunaan kata <i>kanpaku</i> (pemimpin politik) Jepang di bawah Kaisar pada 884 M.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung nilai pengakuan kekuasaan pria dalam rumah tangga. Ada juga nilai kemampuan pria dalam membangun usaha dan memiliki hak memimpin selama ia masih memiliki `kemampuan` atau tenaga.</p> <p>Dalam kehidupan masyarakat Jepang yang cenderung patriarkal, pria sudah dikonstruksikan untuk mampu mandiri dan menjadi pengemban tanggung jawab, seperti peran <i>chounan</i> (anak laki-laki pertama). Oleh karena itu, pria diprioritaskan untuk mendapatkan banyak fasilitas demi kemajuannya.</p> <p>Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah sugesti bagi pria untuk bangkit dan berusaha selama ia mampu. Secara kodrati, pria dijadikan sebagai penanggung jawab keluarga dan pemimpin. Oleh karena itu, ia harus mampu bangkit dan berusaha keras demi keluarganya.</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengiaskan adanya pemrioritasan peran pria dalam rumah tangga yang sangat kuat. Bila tidak disikapi secara bijaksana, pandangan ini dapat memunculkan sikap yang merendahkan peran wanita di bawah peran pria sehingga menimbulkan pertentangan antar peran.</p>
----	--	---	--	---	---

		yang menggunakan kata perbandingan seperti, <i>teishu kanpaku</i> atau <i>teishu kanpaku no kurai</i> (seperti 'kanpaku')			
--	--	--	--	--	--

4.	<p>婿は座敷から貰え、嫁は庭から貰え <i>Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae</i></p> <p><i>Ambillah menantu pria dari rumah tengah, ambillah menantu wanita dari kebun!</i></p>	<p>婿は自分の家よりよい家柄から迎えるのがよく、嫁は自分の家より低い家柄から迎えるのがよい。 <i>Muko wa jibun no ie yori yoi iegara kara mukaeru no ga yoku, yome wa jibun no ie yori hikui iegarakara mukaeru no ga yoi.</i></p> <p>Menantu pria yang baik adalah yang berasal dari keluarga yang kedudukannya lebih tinggi daripada keluarga kita, menantu wanita yang baik adalah yang berasal dari keluarga yang kedudukannya lebih rendah daripada kita.</p> <p><i>Hanpukuhou (Repetisi)</i></p> <p>Dalam <i>kotowaza</i> ini terdapat pengulangan sebagian pada</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten, 372</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini memuat sugesti masyarakat bahwa bila seseorang akan menikahkan anaknya, ia perlu melihat kualitas calon menantu. Bila seseorang mencari menantu pria/<i>muko</i>, ada anggapan bahwa ia lebih baik mencarinya dari keluarga yang kedudukan atau asal-usul keluarga yang lebih tinggi. Akan tetapi, bila mencari menantu wanita/<i>yome</i>, lebih baik bila ia mencari dari keluarga yang kedudukan atau asal-usulnya lebih rendah.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran masyarakat Jepang tentang nilai kualitas mempelai pria (<i>muko</i>) dan mempelai wanita (<i>yome</i>). Ada juga nilai kesadaran bahwa karena pernikahan merupakan suatu lembaga keluarga terkecil yang menjadi pondasi bagi keluarga yang besar (mengingat Jepang masih terpengaruh oleh sistem <i>ie</i>).</p> <p>Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah peran domestik dan publik yang membedakan posisi pria dan wanita. Pandangan ini seharusnya disikapi dengan baik karena baik peran domestik maupun peran publik memiliki peran yang penting. Pandangan merendahkan terhadap peran domestik</p>	
----	---	--	---	--	--

		kata <i>kara dan morae</i>		wanita sebaiknya diganti dengan pandangan seimbang untuk menghilangkan stereotipe peran wanita yang sering dimarginalisasikan.	
5.	男やもめに蛆がわく女やもめに花が咲く <i>Otoko yamome ni uji ga waku onna yamome ni hana ga saku</i> <i>Duda ditumbuhi ulat pada tubuhnya, janda ditumbuhi bunga.</i> Merupakan bentuk pendek dari <i>otoko yamomeni uji ga waki, onna yamome ni hana ga saku.</i>	女房がいないと大変不便だということ。 <i>Nyoubou ga inaito taihen fuben datoikoto.</i> Kehidupan seorang pria akan menjadi sangat repot tanpa keberadaan istri. Sebaliknya, seorang janda tidak akan bahagia meskipun sendirian. <i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengiaskan keadaan duda yang telah kehilangan istrinya. Keadaan duda yang tidak mampu mengurus istrinya dikiaskan dengan frase <i>uji ga waku</i> (ulat pun mengumpul)	<i>Shoujiten</i> , hlm. 65	<i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya fenomena masyarakat bahwa suami akan menggantungkan urusan rumah tangga, termasuk urusan mengurus dirinya sendiri, kepada istrinya sehingga ada pandangan bahwa seorang duda akan menderita karena harus mengurus urusan rumah tangganya sendirian. <i>Kotowaza</i> ini mengandung epistemologis yang mengungkapkan nilai peran domestik wanita yang sangat kental. Pekerjaan rumah tangga sebagian besar dibebankan kepada istri sehingga ketika seorang suami menjadi duda, ia akan kesulitan mengatur rumah tangganya karena semua pekerjaan sebelumnya dilimpahkan kepada sang istri. Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah diperlukannya sikap 'sadar diri' bahwa pekerjaan domestik tidak semata-mata menjadi milik atau spesialisasi wanita sehingga seorang suami yang ditinggalkan istrinya pun harus mampu melakukan semua urusan rumah tangganya, termasuk urusan mengurus dirinya sendiri dengan baik. Setiap manusia seyogyanya tidak menggantungkan perawatan dirinya kepada orang lain.	
6.	男は裸百貫 <i>Otoko wa hadaka hyakkan</i>	男はなにも持っていないくても、体さえ丈夫なら働いて財産や地位を築くことが出来	Proverbs Koji <i>Kotowaza</i> , 2007	<i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan bahwa pria dapat bangkit dan membangun usahanya selama ia masih memiliki kemampuan. Dalam realitas	<i>Nurture</i> <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan

	<p><i>Pria bertelanjang bernilai seratus `kan`</i></p>	<p>る。だから裸一貫でも錢百貫文の値打ちがあるということ。</p> <p><i>Otoko wa nanimo motteinakutemo, karadasae jyoubu nara hataraite zaisan ya chii o kizuku koto ga dekuru. Dakara hadaka ikkan zenihyakkan mon ni neuchi ga aru to iu koto.</i></p> <p>Meskipun seorang pria tidak memiliki apa pun, asalkan ia mempunyai tubuh yang sehat, dia dapat membangun kekayaan dan kedudukan. Oleh karena itu, pria semiskin apa pun akan tetap memiliki nilai.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengandung penyamaan antara `nilai pria` dengan „satuan <i>kan</i> (satuan berat)“</p>		<p>kehidupan, masyarakat patriarkal mensugestikan kekuasaan dan jabatan pria menentukan `harga diri` mereka.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran tentang nilai harga diri pria dalam masyarakat Jepang. <i>Kotowaza</i> ini juga mengandung nilai sugesti bahwa kekayaan dan jabatan adalah hal yang sangat penting bagi integritas seorang pria.</p> <p>Unsur hakiki <i>kotowaza</i> ini adalah tentang harga diri seorang pria dalam masyarakat. Terdapat pula sugesti tentang perlunya kekayaan dan jabatan yang dibangun oleh seorang pria untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakatnya. Hal ini terlihat dari penggunaan kiasan <i>otoko wa hadaka hyakkan</i> yang bermakna „meskipun pria tidak memiliki apa pun, ia senilai dengan seratus kan“.</p>	<p>nilai pria dalam masyarakat Jepang. Pengisian nilai pria yang setara dengan <i>kan</i> menjadi indikasi adanya pengistimewaan posisi pria dalam <i>kotowaza</i> sehingga pandangan ini dapat memungkinkan terjadinya</p>
7.	<p>子を知ること父に若くはなし <i>Ko o shirukoto chichi ni shiku wa nashi</i></p> <p>Seorang ayah paling tahu hati anaknya</p>	<p>子供のことは誰よりも父親がよく知っている。子供の性質や長所・短所その父親が一番よく知っている。</p> <p><i>Kodomo no koto wa dare yorimo chichioya ga yoku</i></p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten, 162</i></p> <p>Berasal dari <i>Kanshi</i> yang</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini berasal dari puisi China pada zaman <i>chuugoku jidai</i> yang merupakan bagian dari sejarah Jepang.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan pada zaman klasik Jepang, seorang ayah juga menjadi anggota keluarga yang memiliki kewajiban untuk memberi</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pemahaman tentang peran dominan ayah dalam perawatan anak secara psikologis.</p>

		<p><i>shitteiru. Kodomo no seishitsu ya chousho, tansho sono chichioya ga ichiban yoku shitteiru.</i></p> <p>Seorang ayah paling mengenal dengan baik bagaimana perihal anaknya. Ia mengetahui dengan baik bagaimana karakter, kelebihan, dan kekurangan sang anak.</p> <p><i>Gyakusetsu</i> (paradoks)</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mempertentangkan peran ayah yang lazimnya bekerja di luar rumah dan menyerahkan perawatan anak kepada Ibu.</p>	<p><i>berisi tentang ajaran moral.</i></p>	<p>perhatian kepada anak-anaknya.</p> <p>Secara epistemologis, dalam <i>kotowaza</i> ini terdapat pandangan kesadaran masyarakat tentang nilai kewajiban pria sebagai ayah. Pria juga seyogyanya turut berperan dalam rumah tangga sebagai pendamping ibu. Terdapat pula kesadaran masyarakat bahwa seorang ayah memiliki kemampuan tinggi dalam melihat kemampuan anak dan sangat memahami psikologi anak.</p> <p>Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah peran domestik ayah dalam keluarga sangat dibutuhkan karena selain mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu, seorang anak juga membutuhkan kasih sayang dari ayahnya.</p>	<p>Peran ayah yang dominan dalam aspek pengasuhan anak secara psikologis ini bertentangan dengan peran ibu yang memiliki peran alamiah sebagai pengasuh dan perawat anak.</p>
--	--	---	--	---	---

8.	<p>分別男に稼ぎ女 <i>Bunbetsu otoko ni kasegi onna</i></p> <p><i>Wanita yang giat untuk pria yang bijaksana</i></p>	<p>男は仕事のことをあれこれ考え、女はこまめに働くこと。組み合わせのよい夫婦をいうこと。 <i>Otoko wa shigoto no koto o arekore kangae, onna wa komameni hataraku koto. Kumiawase no yoi fuufu o iu koto.</i></p> <p>Pria memikirkan macam-macam</p>	<p><i>Shoujiten</i>, hlm. 307</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini berisi adanya pembagian peran yang jelas dalam rumah tangga antara istri dan suami. <i>Kotowaza</i> ini mengandung nilai kekompakan peran pria dan wanita dalam rumah tangga. Peran suami dan istri dalam rumah tangga terbagi dalam dua ranah, yaitu yang berkaitan dengan anak, keluarga, interkeluarga (domestik) dan yang berkaitan dengan hubungan mengatur, mengorganisasi dalam tingkat sosial (publik).</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya pandangan tentang peran pria dan wanita yang berjalan sesuai dengan kodratnya. Wanita dan pria saling membagi peran sehingga tidak menimbulkan pertentangan dalam rumah</p>
----	--	--	-----------------------------------	--	--

		<p>hal, sedangkan wanita yang menjalankannya. Hal ini merupakan ungkapan bagi pasangan suami-istri yang baik.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan kiasan suami istri yang saling memahami peran masing-masing dengan ungkapan <i>bunbetsu otoko ni kasegi onna</i> Wanita yang giat untuk pria yang bijaksana.</p>		<p>Unsur hakiki yang terdapat dalam <i>kotowaza</i> ini adalah perlunya sikap saling membantu antara suami dan istri dalam menjalankan rumah tangga agar tercipta kesetaraan dan keharmonisan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan <i>metafora</i>: <i>bunbetsu otoko ni kasegi onna</i> yang berarti wanita yang giat untuk pria yang bijaksana. Wanita yang giat mengumpamakan wanita yang rajin bekerja, sedangkan pria yang bijaksana mengumpamakan pria yang mampu mengatur kehidupan rumah tangga.</p>	tangga
9.	<p>夫婦喧嘩もないから起こる <i>Fuufu genkamo naikara okoru</i></p> <p><i>Pertengkaran suami istri berasal dari masalah ekonomi</i></p>	<p>貧しくてその日の生活に追われるようになると、つい言葉や態度が冷たくなって、いらぬことで夫婦喧嘩を始めるといふこと。お金があれば、喧嘩ない。 <i>Mazushikute, sono hi no seikatsu ni owareruyouni naruto, tsui kotoba ya taido ga tsumetakunatte, iranukoto de fuufu kenka o hajimerutoiukoto. Okane ga areba, kenka nai.</i></p> <p>Ketika kehidupan menjadi sulit, hubungan antara suami dan istri akan menjadi dingin.</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Shoujiten, 301</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan masyarakat bahwa pertengkaran antarsuami-istri dalam kehidupan bermasyarakat yang kerap terjadi akibat ekonomi.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung adanya kesadaran masyarakat bahwa pertengkaran atau perpecahan antara suami istri dapat muncul akibat kesulitan ekonomi yang di dalam teks disimbolkan dengan kata `tidak ada` yang dapat diterjemahkan sebagai `ketidakpunyaan` atau `kemiskinan`.</p> <p>Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah adanya sugesti kepada pasangan suami istri untuk saling mendukung dan memahami dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, terkandung juga unsur simbolik bahwa pertengkaran</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya pertentangan antara pria dan wanita yang diakibatkan oleh berbagai faktor yang tidak tampak, seperti ekonomi.</p> <p>Dalam <i>kotowaza</i> ini tersirat adanya konflik gender akibat pembebanan tanggung jawab terhadap salah satu anggota, seperti suami yang harus bekerja keras untuk menghasilkan uang atau istri yang kurang dapat mengatur</p>

		<p>Pertengkaran suami istri yang bermula dari hal yang tidak `penting`. Bila ada uang, tidak akan ada pertengkaran.</p> <p><i>Gyakusetsuhou</i> (Paradoks)</p> <p><i>Kotowaza</i> ini menyampaikan pertentangan dari sesuatu hal yang dianggap sebagai kebenaran umum, yaitu</p> <p><i>pertengkaran suami-istri yang diakibatkan hal-hal yang remeh/sepele</i></p> <p>bertentangan dengan</p> <p><i>pertengkaran suami-istri diakibatkan oleh faktor dominan dalam rumah tangga, yaitu ekonomi.</i></p>		<p>antarsuami-istri lebih banyak terjadi akibat hal-hal yang sebenarnya dapat dipecahkan bersama sehingga pertengkaran dalam rumah tangga hendaknya disikapi sebagai salah satu fenomena kehidupan rumah tangga yang wajar.</p>	<p>keuangan rumah tangga.</p>
10.	<p>夫婦暮らしは殿様<small>とのさま</small>でも真似できぬ <i>Fuufu Kurashi wa tonosamademo manedekinu</i> <i>Raja pun tidak dapat meniru kehidupan suami-istri</i></p>	<p>夫婦が互いに慕いあつてくらす幸福は、非常に得がたいものだということ。 Kebahagiaan hidup yang dipupuk bersama-sama oleh suami dan istri adalah suatu keuntungan yang sangat besar.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora)</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Shoujiten</i>, 300 Zaman Edo (1603—1867 M)</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini pandangan bahwa dalam membina kehidupan rumah tangga, suami dan istri harus saling mengisi dan kompak. <i>Kotowaza</i> ini mengandung nilai kerja sama antara suami dan istri dalam membangun rumah tangga mereka. Baik suami dan istri, apabila mereka mampu bersikap kompak, mereka akan dapat membangun keluarga yang sempurna. Aspek refleksi yang terlihat di sini adalah unsur</p>	<p><i>Equilibrium</i></p> <p>Suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kebahagiaan rumah tangga.</p>

		<p><i>Kotowaza</i> ini mengiaskan kebahagiaan suami-istri yang saling mengisi dan berbagi tidak akan dapat ditiru oleh <i>tonosama</i>, sebutan untuk daimyo (pemimpin di zaman Bakufu/Edo)</p> <p>Pada zaman Edo, <i>daimyo</i> memiliki kekayaan yang sangat besar seperti raja. Oleh karena itu, kedudukan <i>daimyo</i> sangat berpengaruh dalam masyarakat. Akan tetapi, bila pasangan suami istri berhasil menjaga kekompakan, kekayaan atau kebahagiaan yang dicapai adalah suatu hal yang lebih besar daripada kekayaan sang <i>daimyo</i>.</p>		<p>hakiki bahwa dalam sebuah pernikahan, peran kompak antara suami dan istri akan menciptakan keharmonisan dan kelanggengan. Hal ini ditandai dengan <i>metafora</i> `Tonosama demo mane dekinu` yang berarti bahwa bangsawan sekalipun tidak mampu meniru kehidupan suami-istri yang kompak tersebut.</p> <p>Sebaliknya, bila dalam kehidupan rumah tangga tidak terdapat sikap saling membantu, kehidupan rumah tangga itu akan menjadi berantakan dan tidak akan menjadi langgeng.</p>	
11.	<p>夫婦喧嘩と北風は夜風 <small>きたかぜ よなぎ</small> <i>kitakaze wa yonagisuru</i>. Pertengkaran suami istri dan angin utara mereda pada hari.</p>	<p>どんなに激しい夫婦喧嘩も北風もたいがい日の明るいうちだけで、夜になるとおさまるものだということ。</p> <p><i>Donna ni hageshii fuufu kenkamo kitakaze mo taigaihi no akarui uchidakede, yoruninaruto osamarumono datoikoto.</i></p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Shoujiten, 301</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan masyarakat bahwa dalam kehidupan pernikahan, suami dan istri dapat mengalami pertengkaran yang wajar dan manusiawi.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan bahwa pertengkaran suami-istri terjadi meskipun pertengkaran itu sangat berat. Hal ini ditandai dengan kata `hageshii`. Nilai moral yang terkandung dalam <i>kotowaza</i> ini adalah pertengkaran suami istri merupakan pertengkaran</p>	<p><i>Equilibrium</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan bahwa baik pria maupun wanita seyogyanya memiliki kesadaran untuk saling berperan dalam rumah tangga agar tidak terjadi pertengkaran yang berkepanjangan.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan</p>

		<p>Walaupun suami dan istri bertengkar dengan sangat hebat, biasanya hal tersebut hanya terjadi pada siang hari yang terang saja. Bila malam datang, pertengkaran itu pun mereda.</p> <p><i>Chokuyu</i> (simile)</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pengibaratan pertengkaran suami istri (<i>fuufugenka</i>) dengan angin selatan (<i>kitakaze</i>) yang biasanya mereda ketika sore hari tiba.</p> <p>Pasangan suami-istri yang bertengkar pada siang hari seperti angin yang bertiup kencang, sangat keras dan berat. Akan tetapi, ketika malam tiba, pertengkaran itu akan mereda seiring dengan introspeksi yang dilakukan pasangan tersebut seperti angin yang umumnya mereda ketika sore tiba.</p>		<p>yang tidak perlu dibesar-besarkan karena akan mereda dengan sendirinya.</p> <p>Unsur hakiki yang terkandung dalam <i>kotowaza</i> ini adalah perlunya kedewasaan dalam kehidupan pernikahan. Sebuah pertengkaran bukanlah akhir dari pernikahan karena hal tersebut merupakan hal yang manusiawi. Suami dan istri dapat memiliki pandangan yang berbeda dan bertolak belakang, tetapi seyogyanya perbedaan itu tidak dijadikan penyebab perceraian.</p>	<p>pandangan perlunya introspeksi antara suami dan istri dalam membina rumah tangga sehingga tercipta rumah tangga yang harmonis.</p>
12.	<p>夫婦喧嘩は犬も食わぬ <i>Fuufugenka wa inumo kuwanu.</i></p> <p>Anjing pun tidak mau</p>	<p>夫婦喧嘩はほんのつまらない争いから始まるものだから、他人があれこれと間に入って世話をするのは愚かなことだということ。</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Shoujiten</i>, 342</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas kehidupan Jepang tentang pertengkaran antara suami dan istri yang merupakan masalah intern keluarga. Oleh karena itu, sebaiknya pihak ketiga/orang lain tidak ikut campur di dalamnya.</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menjelaskan bahwa pada umumnya pertengkaran rumah tangga</p>

	<p>`memakan` pertengkaran suami-istri.</p>	<p><i>Fuufugenka wa hon no tsumaranai arasoikara hajimaru mono dakara, tanin ga arekore to aida ni haitte sewa o suru no wa orokanakoto datoikoto.</i></p> <p>Pertengkaran suami istri bermula dari pertengkaran yang benar-benar sepele sehingga dikatakan bahwa kehadiran orang ketiga untuk menengahi pertengkaran itu adalah hal yang konyol.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan tentang rendahnya nilai pertengkaran dalam rumah tangga dengan kalimat <i>fuufugenka wa inu mo kuwanu.</i></p> <p>Anjing pun tak mau memakan pertengkaran suami-istri..</p>		<p><i>Kotowaza</i> ini adalah mengandung nilai moral bahwa pertengkaran antara suami dan istri terjadi karena umumnya hanya berawal dari hal-hal yang sebenarnya dapat dibicarakan secara baik-baik. Nilai moral lain adalah tindakan untuk ikut campur dalam pertengkaran antara suami istri bukanlah hal yang bijaksana karena masalah antara suami-istri merupakan masalah intern sehingga kehadiran orang luar tidak akan berguna.</p> <p>Nilai hakiki yang ingin disampaikan dalam <i>kotowaza</i> ini adalah pentingnya kesadaran menyikapi peran suami-istri dalam membentuk keharmonisan rumah tangga. Jangan sampai dalam sebuah rumah tangga, timbul pertengkaran yang dapat mengganggu pihak lain yang tidak terlibat.</p>	<p>terjadi akibat adanya ketidakpuasan antarpasangan dalam menjalankan peran mereka masing-masing sehingga dapat menimbulkan konflik intern.</p>
13.	<p>夫婦は互いの気心 <i>Fuufu wa tagaino kigokoro</i></p> <p>Suami istri adalah hati dan pikiran yang saling</p>	<p>夫婦が仲良く暮らしていくには互いの気持ちをよく理解することが大切だということ。</p> <p><i>Fuufu wa nakayoku kurashiteikuniwa tagaino kimochi o yoku rikaisurukoto ga taisetsu</i></p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Shoujiten</i>, 301</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas pandangan bahwa suami dan istri perlu memiliki sikap saling memahami untuk melanggengkan pernikahan mereka.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan kesadaran masyarakat bahwa lembaga pernikahan akan</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan pandangan tentang perlunya sikap saling memahami dalam rumah tangga. Sikap tersebut akan memunculkan perilaku</p>

	berpaut.	<p><i>datoiukoto.</i></p> <p>Dalam kehidupan suami istri yang harmonis, diperlukan sikap saling memahami yang baik antarpasangan.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora)</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengumpamakan keadaan suami-istri yang saling memahami dengan simbol <i>tagai no kigokoro</i> (pikiran dan hati yang berpaut)</p>		<p>tercipta apabila suami dan istri saling menghargai dan memahami sehingga tercipta keselarasan rumah tangga.</p> <p>Aspek refleksi eksistensial yang terdapat dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `sikap memahami dan menghargai peran` antara suami dan istri. Pasangan suami istri perlu mengembangkan sikap saling memahami dan menghargai peran dan perbedaan masing-masing untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah. Dalam lembaga pernikahan yang diperlukan tidak sekadar `pelaksanaan kewajiban` semata, tetapi juga `sikap saling menghargai` untuk menciptakan keselarasan dan harmoni.</p>	<p>sadar gender yang menghasilkan kekompakan suami-istri, termasuk dalam pembagian peran yang adil dalam rumah tangga.</p>
14.	<p>夫婦は二世 <i>Fuufu wa nisei</i> Suami istri adalah dua dunia.</p> <p>Berasal dari susunan <i>kotowaza</i>,</p> <p>親子は一世、夫婦は二世、主従は三世。</p> <p><i>Oyako wa issei, fuufu wa nisei, shujyuu wa sanze.</i></p> <p>Orangtua-anak adalah satu dunia, suami-istri adalah dua dunia, atasan-</p>	<p>夫婦のつながりはこの世だけではなく来世までのものだと言うこと仏教の説である <i>Fuufu no tsunagari wa konoyo dakedewanaku raise made no mono datoiukoto bukkyou no setsu dearu.</i></p> <p>Ikatan antarsuami-istri tidak hanya berlaku pada saat ini, tetapi juga sampai ke dunia akhirat. Pernyataan ini merupakan salah satu ajaran Budha.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora)</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Shoujiten</i>, 342</p> <p>Berasal dari ajaran Budha</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas opini masyarakat Jepang bahwa kehidupan suami istri akan terbawa sampai kehidupan reinkarnasi. Realitas opini tradisional ini muncul sebagai salah satu pengaruh dari ajaran Budha yang ada di Jepang.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung nilai pentingnya sikap saling menghargai dan balas budi antara pasangan suami istri. Pandangan ini dipengaruhi oleh ajaran Budha yang mengajarkan suami-istri untuk saling membantu dan mengasihi agar ketika mereka bereinkarnasi, mereka mendapatkan bentuk reinkarnasi yang terhormat (baik).</p> <p>Unsur hakiki yang terdapat dalam <i>kotowaza</i> ini adalah sugesti kepada pasangan suami-istri bahwa</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menyiratkan ajaran budha yang bermuara pada kesadaran diri untuk menjalankan peran sebagai suami-istri.</p>

	<p>bawahan adalah tiga dunia.</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengiaskan hubungan suami-istri dalam kehidupan.</p> <p>Hubungan suami-istri melebihi hubungan orang tua-anak, tetapi tidak lebih daripada hubungan atasan-bawahan.</p> <p>Metafora ini menyiratkan adanya pandangan bahwa hubungan suami-istri sangat erat dan berlanjut hingga dunia setelah kematian. Oleh karena itu, suami-istri harus saling mendukung.</p>		<p>kehidupan rumah tangga merupakan kehidupan seumur hidup sehingga diperlukan sikap konsisten dan saling setia terhadap pasangan, bukan hanya dari sisi istri, melainkan juga dari sisi suami. Hal ini mengingat bahwa kandungan <i>kotowaza</i> ini juga mengandung unsur adanya doktrinasi kepada kaum istri bahwa ikatan mereka kepada suami sangat kuat sehingga mereka harus setia kepada suami untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang lebih baik.</p>	
15.	<p>男子の一言金鉄の如し <i>Danshi no ichigen kintetsu no gotoshi</i></p> <p>Sepatah kata dari seorang pria bagaikan emas besi.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini sejenis dengan 武士に二言はない。 <i>Bushi ni nigon wa nai</i></p>	<p>男が一たび口にした言葉や約束は、金や鉄のように堅く、絶対に守らなければならない。</p> <p><i>Otoko ga ichitabi kuchi ni shitakotoba ya yakusoku wa kane ya tetsu no younikataku, zettai ni mamoranakerebanaranai.</i></p> <p>Sekali seorang pria berkata atau berjanji, ia harus memegang perkataan atau janjinya itu dengan teguh seperti kerasnya emas dan besi/baja.</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza</i>, 249</p> <p>Berasal dari <i>Rongo</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini muncul pada zaman Heian (794 M). <i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti masyarakat Jepang pada zaman Heian tentang harga diri pria dalam berjanji atau memegang komitmen.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung nilai moral bahwa sebuah janji yang telah diucapkan seseorang (dalam hal ini pria), harus dilaksanakan dan merupakan suatu aib bila ia tidak mampu menepati janjinya. Janji bagi pria adalah suatu utang yang harus dibayar. Hal ini terlihat dari penggunaan simbol <i>kane</i> dan <i>tetsu</i> yang bermakna uang dan besi.</p> <p>Unsur hakiki yang ingin disampaikan oleh</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p>Pandangan gender dalam <i>kotowaza</i> ini menggambarkan peran pria sebagai sosok yang disertai tanggung jawab dalam menepati janjinya.</p>

		<p><i>Chokuyu</i> (simile) <i>Kotowaza</i> ini mengumpamakan nilai pria atau kedudukan pria dalam masyarakat dengan pengibaratan dengan <i>seperti emas besi kintetsu no gotoshi</i></p>		<p><i>kotowaza</i> ini adalah sugesti bahwa pria harus menepati janji yang sudah ia katakan. Namun, sugesti ini seyogyanya disikapi secara luas pula bahwa sikap menepati janji tidak hanya harus dimiliki oleh kaum pria, tetapi juga harus dimiliki oleh kaum wanita karena manusia harus menyadari bahwa janji merupakan suatu utang dan kewajiban yang harus dilunasi/dijalankan untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.</p>	
16.	<p>男女七歳にして席を同じゅうせず <i>Danjyo nanasai ni shite, seki o onajyuusezu</i></p> <p>Saat anak laki-laki dan wanita berusia tujuh tahun, tiket mereka tidaklah sama.</p>	<p>七歳ともなれば男女の区別を明らかにし、みだりになれ親しんではいけない。</p> <p><i>Nanasai tomonareba, danjyo no kubetsu o akirakani shi, midorininare shitashindewaikenai.</i></p> <p>Bila sudah berusia tujuh tahun, perlu ditekankan perbedaan anak perempuan dan laki-laki, pergaulan tidaklah boleh terlalu dekat.</p> <p><i>Tsuikuhou</i> (Antitesis) <i>Kotowaza</i> ini menggunakan pertentangan kata yang dibentuk dari huruf kanji, yaitu <i>danjyo</i> (anak laki-laki dan anak perempuan).</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza</i>, 250</p> <p>249—250</p> <p>Dari <i>Raiki</i>, bagian dari <i>Rongo</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini berasal dari sastra China kuno yang ditulis dalam salah satu kitab bernama <i>Raiki</i>. Dalam masyarakat Jepang, ajaran ini mulai masuk sebelum era Edo.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung kesadaran masyarakat tentang nilai sosialisasi gender merupakan suatu hal yang penting diperkenalkan kepada anak-anak mereka sejak mereka berusia tujuh tahun. Makin dini mereka mengenal perbedaan dan peran gender mereka, makin mudah mereka dalam melakukan adaptasi dan sikap `sadar gender`.</p> <p>Unsur hakiki yang terkandung dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `sosialisasi gender` yang perlu diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin. Seorang anak perlu mengenal bagaimana peran dan perbedaan identitas mereka untuk dapat melaksanakan peran gender sesuai dengan konstruksi budaya mereka sehingga mereka dapat diterima masyarakat secara lazim. Akan tetapi, sosialisasi gender kepada anak hendaknya tidak ditujukan untuk `membedakan` kedudukan atau</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan tentang sosialisasi gender yang harus diberikan pada anak sejak mereka berusia tujuh tahun.</p> <p>Sosialisasi gender lebih menekankan pada pengetahuan seks yang dibutuhkan agar anak perempuan dan anak laki-laki dapat memosisikan dirinya dengan tepat di masyarakat.</p>

				posisi antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam masyarakat secara ekstrem. Hal ini mengingat bahwa banyak masyarakat seksis yang tumbuh akibat sosialisasi gender yang seksis pula.	
17.	父の恩は山よりも高く 母の恩は海よりも深し <i>Chichi no on wa yamayori takaku haha no on wa umi yori fukashi</i> Budi ayah lebih tinggi daripada gunung, budi ibu lebih dalam daripada laut.	父母の恩はきわめて大きいと いう意 <i>Fubo no on wa kiwamete ookii to iui</i> Bermakna tentang besarnya budi/kebaikan orang tua kepada anak <i>Kochouhou</i> (Hiperbola) <i>Kotowaza</i> ini mengandung ungkapan yang melebihi batas kewajaran dalam mengungkapkan betapa besar jasa orang tua terhadap anak. Hal tersebut diwakili oleh ungkapan, <i>Budi ayah lebih tinggi daripada gunung, budi ibu lebih dalam daripada laut.</i>	<i>Jitsuyou Kotowaza,</i> 254	<i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti bahwa budi `ayah` dan `ibu` merupakan hal yang sangat besar dan berpengaruh dalam hidup seorang anak. <i>Kotowaza</i> ini mengandung kesadaran masyarakat tentang nilai kesejajaran andil ayah dan ibu bagi anak mereka. Terdapat juga nilai moral tentang pentingnya menghargai jasa orang tua, baik ibu maupun ayah. Unsur hakiki yang ingin disampaikan dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `derajat persamaan kedudukan ayah dan ibu` bagi anak mereka. Dalam kehidupan seorang anak, peran ayah dan ibu sama-sama besar dan sangat mempengaruhi sehingga pandangan bahwa dalam membesarkan seorang anak, peran ibu sangat dominan atau peran ayah kurang dibutuhkan dalam perkembangan anak kurang bijak untuk dipercayai.	<i>Equilibrium</i> Isi <i>kotowaza</i> ini mengungkapkan adanya kesejajaran peran ibu dan ayah bagi anak mereka. Perang ibu dan ayah sama-sama dibutuhkan anak dalam perkembangan mereka.
18.	雌鳥勸めて雄鳥を作る <i>Mendori susumete, ondori o tsukuru</i> Ayam betina bergerak maju menciptakan ayam jantan.	主人が妻の意見に動かされる たとえ。 <i>Shujin ga tsuma no iken ni ugokasareru to tatoe.</i> Pengibaratan terhadap suami yang digerakkan oleh pendapat	<i>Jitsuyou Kotowaza,</i> 377	<i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti bahwa seorang suami akan terpengaruh oleh pendapat istri atau ketika istri memberikan opininya, suami akan menjalankan opini istri tersebut. Dalam kesadaran masyarakat Jepang, seorang suami yang berperan sebagai pemimpin keluarga akan mendapatkan pengaruh dominan dari istri	<i>Nature</i> Peran istri yang dapat mempengaruhi keputusan suami menggambarkan adanya sikap saling berhubungan dan memahami dalam rumah tangga

	<p><i>Kotowaza</i> yang sejenis 雌鳥につつかれてとき をういたう。 <i>Mendori ni tsutsukarete toki o utau</i></p>	<p>istri. Suami dipengaruhi kata-kata istri</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengiaskan pendapat istri yang sangat berperan terhadap suami.</p>		<p>dalam menetapkan suatu keputusan. Hal ini sangat wajar karena peran istri Jepang sangat dominan dalam keluarga. Hal ini terlihat dari kata <i>ugokasareru</i> yang berarti `digerakkan`.</p> <p>Unsur hakiki yang ingin disampaikan dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `sikap menghargai pendapat`. Seorang suami perlu mendengarkan pendapat istrinya dengan bijaksana, begitu pula sebaliknya. Seorang istri berkewajiban mengarahkan suami ke arah yang positif sehingga tidak terjadi kesalahan yang fatal.</p>	<p>antara suami-istri.</p>
19.	<p>女ならではの夜が明けぬ <i>Onna naredewa yoga akenu</i></p> <p><i>Tanpa wanita, malam tidak akan menjadi terang.</i></p>	<p>女がいなくては何ごともうま く運ばないということ。</p> <p><i>Onna ga inakutewa nanigoto mo umaku hakobanaitoiu koto.</i></p> <p>Tanpa keberadaan wanita, tidak ada sesuatu hal pun yang dapat dibawa dengan lancar.</p> <p><i>Fuuyu</i> (alegori) <i>Kotowaza</i> ini mengiaskan kekuatan atau kekuasaan wanita yang dihubungkan dengan keadaan alam, yaitu <i>malam</i>.</p>	<p><i>Proverbs, Koji Jiten, 2007</i></p> <p>Berasal dari <i>Nihon Shoki</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini muncul dari adanya legenda Amaterasu Omikami (Dewi Matahari) sebagai cikal bakal negara Jepang. Legenda ini terdapat dalam <i>Kojiki</i> dan <i>Nihongi</i> (atau disebut juga <i>Nihon Shoki</i>) yang memuat mitologi sejarah Jepang. (Genchi Kato, <i>A Study of Shinto: The Religion of Japanese Nation</i>, Routledge, 1926, 2011)</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas pandangan masyarakat tentang vitalnya keberadaan wanita dalam aspek kehidupan manusia. <i>Kotowaza</i> ini juga mengandung pandangan kesadaran masyarakat tentang eksistensi wanita yang memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan. Bila wanita disepelekan kehadirannya, pekerjaan tidak akan berjalan secara lancar. Hal ini terlihat dari penggunaan `nanigotomo umaku hakobanaitoiukoto`.</p> <p>Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini memuat pandangan tentang peran wanita yang vital dalam kehidupan bermasyarakat.</p>

				<p>`emansipasi wanita` dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan wanita seyogyanya dianggap sebagai suatu hal yang bermanfaat secara positif. Peran wanita dalam kehidupan keluarga, seperti membesarkan anak atau keikutsertaan wanita dalam politik dan ekonomi dapat mempengaruhi kelangsungan sebuah masyarakat. Di sisi lain, dalam menjalankan perannya, hendaknya wanita bersikap bijaksana.</p>	
20.	<p>一姫二太郎 <i>Ichihime ni tarou</i></p> <p>Yang pertama putri, kedua putra</p>	<p>子供を持つなら最初は女の子、二番目が男の子が育てやすくてよいということ。子供を持つ順序を言うが、最初に男の子を望んでいたのに、女の子が生まれてしまったときに言うの慰め言葉として多く用いられる。なお、娘一人に息子に二人と解釈するのは俗説</p> <p><i>Kodomo o motsunara saisho wa onna no ko, nibanmega otoko no ko ga sodate yasuketeyoi to iu koto. Kodomo o motsu junchou o iu ga, jyunjyo o iu ga, saisho ni otoko no tanondeitanoni, onna no ko ga umareta shimatta toki ni iuno ga nagusame kotoba toshite ooku mochiirareru. Nao, musume hitori ni musuko ni futari to kaishaku suruno wa zokusetsu</i></p>	<p><i>Proverbs, Koji Jiten, 2007</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti tentang rasa syukur dalam menerima kelahiran seorang anak, baik wanita maupun pria.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran masyarakat Jepang tentang nilai moral bersyukur dalam menyikapi jenis kelamin bayi yang telah lahir. Akan tetapi, terdapat nilai pertentangan dalam arti <i>kotowaza</i> ini. Di satu sisi, terkandung rasa syukur bahwa ketika jenis kelamin bayi pertama adalah perempuan, orang tua dapat merasa lega karena anak perempuan itu dapat membantu rumah tangganya ketika bayi kedua lahir. Di sisi lain, terkandung pula semacam `sugesti` bahwa meskipun orang tua lebih menginginkan bayi laki-laki, kehadiran bayi pertama wanita pun tidak perlu disesali karena anak kedua nanti bisa saja anak laki-laki sehingga orang tua tidak perlu cemas atau sedih.</p> <p>Unsur hakiki yang ingin disampaikan <i>kotowaza</i> adalah `konstruksi gender pada anak`. Orang tua</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini memuat pandangan tentang konstruksi budaya yang membedakan kedudukan anak perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, tetapi tidak menimbulkan konflik peran karena semua dianggap sebagai sesuatu yang kodrati.</p>

		<p>(popular belief).</p> <p>Bila akan memiliki anak, pengasuhan yang mudah adalah apabila yang pertama anak perempuan, lalu yang kedua anak laki-laki. Kata-kata ini juga sering diucapkan kepada pasangan yang mengidam-idamkan anak pertama mereka laki-laki, tetapi yang lahir justru anak perempuan. Terdapat pula ungkapan di Jepang yang menyebutkan bahwa `satu anak perempuan, dua anak lelaki`.</p> <p><i>Kubikihou</i> (zeugma) <i>Kotowaza</i> ini mengungkapkan dua hal dalam satu kalimat pendek, <i>ichihime, nitarou</i>.</p>		<p>berasumsi sejak bayi mereka lahir bahwa anak laki-laki akan dapat menjadi pemimpin dan penerus keluarga sehingga kehadirannya sangat dinantikan, sedangkan anak perempuan kehadirannya lekat dengan aspek rumah tangga yang lingkungannya lebih sempit. Hendaknya pandangan semacam ini disikapi secara bijaksana karena baik anak perempuan dan anak laki-laki seyogyanya dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan seimbang dan saling melengkapi.</p>	
21.	<p>漬物ほめればかかほめる <i>Tsukemono homereba kakahomeru</i></p> <p><i>Bila memuji acar, pujilah sang istri.</i></p>	<p>漬物はそれぞれ家庭の主婦の腕の見せ所で、その味をほめるのは主婦をほめるのと同じことになる。だが、へたにほめれば亭主の焼きもちを招く結果になるから気を付けようということ。</p> <p><i>Tsukemono wa sozore katei no shufu no ude no misedokorode, sono aji o homeruno wa shufu o</i></p>	<p><i>Proverbs, Koji Jiten, 2007</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran masyarakat terhadap nilai gambaran istri ideal. Istri yang ideal adalah istri yang mampu memasak. Hal ini disimbolkan dari <i>tsukemono</i> `acar`. Namun, dalam arti <i>kotowaza</i> ini pun terkandung makna kontradiktif bahwa istri yang tidak mampu memasak dengan baik (dapat diartikan pula istri yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan baik), akan menyulut kekecewaan suami sehingga istri harus berhati-hati.</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menyiratkan pandangan tentang istri yang ideal bagi suami. Keidealan yang berbentuk kemampuan untuk memasak ini dapat menimbulkan konflik peran bila tidak disikapi secara bijaksana oleh pihak suami.</p>

		<p><i>homerunoto onaji koto ninaru. Daga, heta ni homereba teishu no yakimochi wo maneku kekka ni naru kara ki o tsukeyoutoiu koto.</i></p> <p>Acar adalah salah satu penanda keahlian istri sehingga memuji rasa acar sama dengan memuji kemampuan istri. Akan tetapi, bila acarnya tidak enak, hal ini akan mengakibatkan rasa kesal pada diri suami sehingga istri harus berhati-hati.</p> <p><i>Kanyu</i> (metonimia) <i>Kotowaza</i> ini mengungkapkan kiasan tentang makanan yang enak dihubungkan dengan kemampuan istri. Hal ini terlihat dalam kata-kata <i>tsukemono homereba, kakahomeru</i> (bila memuji acar, sama juga memuji istri).</p>		<p>Unsur hakiki yang ingin disampaikan dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `tuntutan keidealan istri dalam rumah tangga`. Istri seyogyanya mampu menjalankan kewajiban domestiknya dengan baik sehingga rumah tangga dapat berjalan lancar. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan dalam simbol keidealan istri ini adalah bahwa sebaiknya tuntutan ideal bagi seorang istri dalam melaksanakan peran domestiknya tidak dijadikan sebagai beban. Perlu adanya kesamaan hak antara suami dan istri dalam rumah tangga. Meskipun istri tidak mampu memasak dengan baik, ia tidak boleh direndahkan atau dinilai sebagai istri yang kurang baik karena setiap manusia tentu memiliki kelemahan.</p>	
22.	<p>女の髪の毛には大象も繋がる <i>Onna no kami no ke ni wa taizou mo tsunagaru</i></p> <p>Rambut wanita pun dapat mengikat kuat gajah besar</p>	<p>女の魅力は、どんな男の心をもひきつける強い力があるというたとえ。 <i>Onna no miryoku wa, donna otoko no kokoro o mohikitsukeru tsuyoi chikara ga aru to iu tatoe.</i></p> <p><i>Fuuyu</i> (Alegori)</p>	<p><i>Proverbs, Koji Jiten, 2007</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung adanya realitas hubungan antara mertua wanita `shuutome` dan menantu wanita `yome`. Selain itu, terlihat juga adanya peran wanita sebagai mertua dan menantu.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran masyarakat Jepang tentang adanya gap ide antara</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung gambaran tentang pandangan terhadap daya tarik wanita dalam masyarakat/ kehidupan.</p>

		<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pengandaian tentang daya tarik wanita yang sangat besar yang dapat memikat hati pria mana pun.</p>		<p>mertua dan menantu wanita. Meskipun mertua berusaha untuk menyampaikan apa yang ia pahami ketika ia menjadi menantu, sang menantu akan sulit untuk menerima pendapat mertua karena perbedaan konsep berpikir akibat sosialisasi diri yang berbeda antargenerasi.</p> <p>Unsur hakiki yang ingin disampaikan dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `gap sosialisasi peran istri dalam rumah tangga`. Mertua wanita biasanya memberikan sosialisasi peran istri yang ia dapatkan pada zamannya kepada menantu wanitanya. Namun, akibat adanya perbedaan konsep pemikiran, sosialisasi peran itu biasanya sudah tidak dapat diterima. Namun, hendaknya pandangan ini disikapi secara kritis pula bahwa orang yang lebih tua umumnya lebih berpengalaman sehingga menantu wanita harus menghargai pula pendapat mertuanya.</p>	
--	--	--	--	--	--

<p>23.</p>	<p>姑の十七見た者ない <i>Shuutome no jyuunana mitamono nai</i></p> <p>Tidak ada orang yang melihat mertua wanita berusia 17 tahun</p>	<p>姑は私の若い時分はこうこうだった。と自分のことを何かとい<small>こごと</small>う引き合いに出して嫁に小言を言う。だが、誰も姑が十七歳の若いころのことを見た者はいない。だからそんな口がきけるわけで、それがはたして事実かどうか当てにならないということ。</p> <p><i>Shuutome wa watashi no wakai jibun wa koukoudatta. To jibun no koto o nanika to iu hikiai ni dashite yome ni kogoto o iu. Daga, daremo shuutome ga jyuunana sai no wakai koro no koto o mitamono wa inai. Dakara sonna kuchiga kikeru wake de, sore ga hatashite jujitsu ka douka ate ni naranai toiu koto.</i></p> <p>Mertua wanita akan menyampaikan suatu maksud kepada menantu wanita, “Ketika saya muda, saya seperti ini...ini...” Akan tetapi, tidak ada orang yang akan memerhatikan bagaimana keadaan seorang mertua ketika ia masih berusia 17 tahun sehingga hal tersebut belum dapat dipercayai kebenarannya.</p>	<p><i>Proverbs, Koji Jiten, 2007</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung adanya realitas hubungan antara mertua wanita `shuutome` dan menantu wanita `yome`. Selain itu, terlihat juga adanya peran wanita sebagai mertua dan menantu.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran masyarakat Jepang tentang adanya gap ide antara mertua dan menantu wanita. Meskipun mertua berusaha untuk menyampaikan apa yang ia pahami ketika ia menjadi menantu, sang menantu akan sulit untuk menerima pendapat mertua karena perbedaan konsep berpikir akibat sosialisasi diri yang berbeda antargenerasi.</p> <p>Unsur hakiki yang ingin disampaikan dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `gap sosialisasi peran istri dalam rumah tangga`. Mertua wanita biasanya memberikan sosialisasi peran istri yang ia dapatkan pada zamannya kepada menantu wanitanya. Namun, akibat adanya perbedaan konsep pemikiran, sosialisasi peran itu biasanya sudah tidak dapat diterima. Namun, hendaknya pandangan ini disikapi secara kritis pula bahwa orang yang lebih tua umumnya lebih berpengalaman sehingga menantu wanita harus menghargai pula pendapat mertuanya.</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan adanya konstruksi peran menantu dan mertua dalam masyarakat yang dapat menimbulkan konflik peran.</p>
------------	--	--	--	---	---

		<p><i>Shuchakuhou</i> (oksimoron) <i>Kotowaza</i> ini mengandung kontradiksi tentang pandangan atau nasihat orang yang lebih tua (mertua) kepada menantu tentang pengalaman yang dirasakan ketika ia muda dulu tidak akan dipahami dengan baik sebelum menantunya sendiri merasakan sendiri pengalaman tersebut dengan menggunakan kata-kata <i>jyuuana shuutome</i> (mertua berusia 17 tahun).</p> <p><i>Inyu</i> (metafora)</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengiaskan pengalaman mertua wanita ketika muda dengan <i>shuutome no jyuuana</i> `mertua wanita tujuh belas tahun`</p>			
24.	<p>貞女二夫に見えず <i>Teiyo nifu ni mamiezu</i></p> <p>Wanita berbudi baik tidak memandang dua suami.</p>	<p>貞操の堅い女性は一度夫を持ったら決して別の夫を持ったりしないものだ。 <i>Teisou no katai jyosei wa ichido otto o mottara keshite betsu no otto o mottarishinaimono da.</i></p> <p>Wanita yang baik adalah istri yang sekali ia memiliki suami, ia tidak akan memiliki suami yang lain.</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten</i>, hlm. 217 Berasal dari <i>Shiki</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini berasal dari <i>Shiki</i> (tulisan yang menceritakan tentang kerajaan China). <i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti bahwa wanita setia tidak akan memiliki suami lebih dari dua. <i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran masyarakat Jepang tentang kesetiaan seorang istri adalah hal yang sangat penting dan vital dalam sebuah rumah tangga. Kesetiaan seorang istri diidentikkan dengan kesetiaan kepada `suami` sehingga istri yang setia adalah istri yang hanya menuruti satu orang suami.</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya persepsi tentang keidealan istri yang baik dalam masyarakat sehingga memunculkan makna bahwa istri yang baik harus setia pada suaminya.</p>

		<p><i>Gyakusetsuhou</i> (paradoks) <i>Kotowaza</i> ini mengandung pertentangan terhadap suatu hal yang sebenarnya dianggap sebagai suatu kebenaran.</p> <p>Istri yang setia tidak akan menikah lagi merupakan paradoks dari realitas yang ada. Pada kenyataannya, bila istri tersebut berstatus janda, ia pun dapat menikah kembali.</p>		<p>Jadi, terdapat nilai kesetiaan istri dalam <i>kotowaza</i> ini.</p> <p>Unsur hakiki yang terkandung dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `pentingnya kesetiaan pasangan dalam rumah tangga`. Meskipun yang ditekankan dalam <i>kotowaza</i> ini adalah pihak istri, secara bijak, pihak suami pun harus memiliki sikap setia terhadap pasangan hidupnya. Baik suami maupun istri sama-sama harus bersikap setia karena dasar dari keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh pihak istri saja, tetapi juga pihak suami.</p>	
25.	<p>女房は台所から貰え <i>Nyoubou wa daidokoro kara morae</i></p> <p>Carilah istri di dapur!</p>	<p>女房は、格の高い家から貰うと尻にしかれる、台所から入ってくるような下の格の家から貰うほうが無難だということ。 <i>Nyoubou wa, kaku no takai ie kara morauto shiri ni shikareru, daidokoro kara haittekuruyouna shita no kaku no ie kara morauhou ga munan dato iu koto.</i></p> <p>Bila istri yang dipilih berasal dari keluarga yang kedudukannya tinggi (kaya raya), ia akan menginjak-injak sang suami (karena merasa kedudukannya lebih tinggi). Oleh karena itu, bila istri yang dipilih berasal dari keluarga yang tingkat kedudukannya lebih rendah, tidak akan ada kesulitan pada diri pria.</p>	<p><i>Shoujiten</i>, hlm. 212—213.</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung ajaran konfusianisme tentang ketaatan wanita.</p> <p>Menurut Kaibara Ekiken dalam didaktikanya yang memengaruhi banyak bidang di Jepang saat itu, wanita wajib untuk lebih memfokuskan diri dan mengabdikan diri kepada suami, keluarga mertua, senior-seniornya, dan harus mampu menjalankan tugas mengurus dan melayani rumah tangganya dengan baik.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti bahwa dalam mencari istri, pria harus melihat bagaimana status sosial sang istri. Bila istri yang dipilih berasal dari keluarga yang statusnya lebih `tinggi` daripada suaminya, ia akan menjadi bawahan sang istri. Oleh karena itu, agar tidak timbul masalah tersebut, seorang pria seharusnya mencari istri dari keluarga yang status keluarganya lebih rendah.</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan pandangan <i>nature</i> yang mengemukakan adanya batasan-batasan peran pria dan wanita yang sifatnya mutlak dan tidak dapat berubah. Pandangan ini memunculkan subordinasi terhadap wanita.</p>

		<p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengiaskan nasihat untuk mencari istri yang pandai mengatur rumah tangga dengan perumpamaan <i>nyoubo wa daidokoro kara morae!</i> Ambillah istri dari dapur!</p>		<p>Aspek epistemologis yang terdapat dalam <i>kotowaza</i> ini adalah adanya pandangan kesadaran masyarakat Jepang tentang nilai kedudukan suami dalam rumah tangga yang seyogyanya lebih tinggi daripada istri. Bila kedudukan seorang suami lebih rendah daripada pria, ia akan menjadi bahan `omelan` istri, tetapi bila kedudukan seorang suami lebih tinggi daripada istri, ia akan dapat mengatur rumah tangganya dengan baik karena istri dari keluarga yang statusnya lebih rendah akan mudah mengurus urusan domestik (disimbolkan dari kata <i>daidokoro</i>) tanpa keluhan.</p> <p>Bila dilihat dari tahap refleksi eksistensial, unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah pentingnya sikap menghargai suami terhadap istri dan perlunya kesempatan kepada wanita untuk dapat mengembangkan diri.</p>	
26.	<p>女は三界に家なし <i>Onna wa sangai ni ienashi</i></p> <p>Tidak ada rumah di tiga dunia</p>	<p>女は三界に家なし、女は娘のころは父に従い、嫁入りしてからは夫の従い、さらにおいてからは子に従うとされており、三界に安心してくれるところが無いということ。</p> <p><i>Onna wa sangai ni ienashi, onna wa musume no koro wa chichi ni shitagai, yomeirishitekara wa otto no shitagai, sarani oitekara wa ko ni shitagauto sareteori, sangai ni anshin shitekurerutokoro ga nai</i></p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten</i>, hlm. 80</p> <p>Ajaran Budha</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti bahwa wanita selalu hidup dengan bergantung pada pihak orang tua, suami, dan anak laki-laki.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran masyarakat bahwa peran wanita hanya berkaitan dengan aspek domestik yang dianggap lebih rendah dan sepele daripada peran pria sehingga muncullah anggapan bahwa pria menjadi tempat bergantung bagi wanita karena ruang lingkup pria lebih luas daripada wanita. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan `sangai ie nashi` di tiga dunia, tidak mempunyai rumah.</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pemahaman tentang peran wanita yang selalu bergantung pada pihak pria (ayah, suami, dan anak laki-laki). Hal ini merupakan suatu konstruksi budaya yang dapat menimbulkan konflik bila tidak disikapi secara bijaksana.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini merupakan ajaran</p>

		<p><i>toiu koto.</i></p> <p>Wanita tidak mempunyai rumah di tiga dunia. Ketika ia menjadi anak perempuan, ia akan mengikuti ayahnya, ketika ia menjadi menantu wanita, ia akan mengikuti suaminya, terlebih lagi ketika ia bersama dengan anaknya, ia akan mengikuti anaknya. Wanita dikatakan tidak memiliki tempat yang menenangkan selama tiga generasi.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini memuat perumpamaan kehidupan wanita yang selalu bergantung pada orang tua, suami, dan anak dengan frase <i>sangai ni ie nashi</i> (tidak punya rumah dalam tiga generasi)</p>		<p>Unsur hakiki yang terdapat dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `perendahan terhadap status wanita dalam masyarakat`. Wanita dianggap sebagai pihak yang selalu bergantung pada pria karena kemampuan biologisnya yang mengkodratkan wanita untuk menjalankan perannya sebagai anak perempuan, istri, dan ibu. Seharusnya, ketiga peran yang dijalankan seorang wanita tersebut mendapatkan penghargaan dari pihak masyarakat karena tanpa wanita yang menjalankan tiga peran tersebut, kehidupan tidak akan berjalan secara seimbang karena pada dasarnya baik peran pria dan wanita merupakan dua dikotomi yang sederajat dan saling melengkapi.</p>	<p>konfusianisme.</p>
27.	<p>女子と小人は養い難し <i>Jyoshi to shoujin wa yashinaigatashi</i></p> <p>Perempuan dan orang yang kurang pendidikan sulit diurus</p>	<p>家に使役している女子と小人は物事の節度を知らず道理を理解することができなくて、馴れやすく恨みやすく扱にくい。 <i>le ni shiekishiteiru jyoshi to kodomo wa monogoto no setsudo o shirazu douri o rikai dekinaide, nareyasuku urami yasukute atsukainikui.</i></p> <p>Orang yang kurang berpendidikan</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten</i>, hlm. 200</p> <p>Berasal dari <i>Rongo</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini berasal dari <i>Rongo</i> atau yang disebut sebagai ajaran konfusianisme. Pada <i>The Analects (Rongo)</i>, dinyatakan bahwa <i>Konfusius</i> mengatakan bahwa „<i>Women and the servant are the most difficult to deal with.</i>“ Artinya, wanita dan orang yang tidak berpendidikan susah diatur atau diurus.</p> <p>Aspek epistemologis yang terdapat dalam <i>kotowaza</i> ini adalah adanya pandangan kesadaran</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p>Karena <i>kotowaza</i> ini mengungkapkan pandangan tentang sulitnya mengatur wanita dan orang yang tidak berpendidikan, tersirat makna perendahan status dan peran wanita sehingga termasuk dalam pandangan <i>nurture</i>.</p>

		<p>dan perempuan yang bekerja untuk seorang tuan tanah biasanya kurang cakap dalam melakukan tugas mereka. Mereka sulit untuk diarahkan.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini menyamakan sikap wanita (anak wanita) dengan pelayan (<i>shounin</i>) yang dikatakan sulit untuk diarahkan dengan ungkapan <i>'yashinaigatashi'</i> sulit dikembangkan/dirawat.</p>		<p>masyarakat Jepang bahwa ada sifat wanita (anak wanita) seperti sifat anak-anak, belum dewasa, sulit diatur, begitu pula orang yang tidak berpendidikan. Terdapat nilai konotasi yang merendahkan posisi wanita dan orang yang kurang berpendidikan di sini.</p> <p>Unsur hakiki yang ingin disampaikan oleh <i>kotowaza</i> ini adalah `subordinasi terhadap wanita`. Wanita dianggap memiliki sifat seperti anak-anak sehingga ia sulit diatur dan harus selalu dibimbing oleh pihak pria. Tentunya pandangan ini harus disikapi secara tepat karena pada hakikatnya, baik pria dan wanita, sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan. Meskipun secara biologis wanita memiliki emosi yang lebih tinggi daripada pria, sikap kekanak-kanakan merupakan sikap yang lumrah yang dapat muncul pada setiap wanita dan pria.</p>	
28.	<p>秋茄子嫁に食わすな <i>Akinasu yome ni kuwasuna</i></p> <p>Jangan memberi makan terung musim gugur kepada menantu wanita!</p>	<p>秋茄子は美味しいので、姑が嫁に食べさせたがらないと言う意。また、食べると体を冷やすので、また、秋茄子は種が少ないので子供ができないという縁起をかついで嫁に食べさせなかったともいう。</p> <p><i>Akinasu wa oishiinode, shuutome ga yome ni tabesatagaranaito iui. Mata, taberuto karada o hiyasunode, mata akinasu wa tane ga sukunainode, kodomo ga</i></p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten, 15</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini berasal dari <i>waka</i> atau puisi Jepang klasik. <i>Waka</i> disebut juga <i>tanka</i> atau puisi pendek. <i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas dalam masyarakat Jepang tradisional tentang sugesti mertua kepada menantunya tentang <i>akinasu</i> (terung).</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung adanya pandangan kesadaran manusia bahwa peran mertua wanita `shuutome` sangat besar terhadap menantu wanitanya `yome`, terutama dalam menghasilkan keturunan. Terlihat sekali bahwa mertua dan menantu sangat dominan dalam urusan rumah</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung peran mertua dan menantu. Mertua memiliki peran untuk membimbing menantu agar mudah hamil, sedangkan menantu diharapkan mampu memberikan keturunan.</p>

		<p><i>dekinai to iu engi o katsuide yome ni tabesasenakattatomo iu.</i></p> <p>Karena rasa terung musim dingin enak, mertua wanita tidak ingin membiarkan menantu wanitanya makan. Kemudian, bila terung itu dimakan, tubuh akan menjadi dingin, ditambah lagi bibit terung sedikit sehingga ada juga semacam mitos jangan membiarkan terung ini dimakan oleh menantu wanita. <i>Gyakusetsuhou</i> (paradoks) <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya pertentangan ide pada ungkapan <i>jangan memberi makan terung musim dingin kepada menantu</i> yang menyiratkan adanya larangan kepada menantu perempuan, tetapi sebenarnya memiliki makna positif, yaitu agar menantu cepat mengandung.</p>		<p>tangga.</p> <p>Unsur hakiki pada <i>kotowaza</i> ini adalah `peran dominan mertua wanita terhadap menantu wanita`. Dalam masyarakat patriarkal, mertua wanita memiliki peran dominan. Artinya, peran domestik seorang istri pun akan ditentukan pula oleh peran domestik mertua wanita. Pandangan ini pun harus disikapi sebagai berikut, hubungan mertua dan menantu akan berjalan baik dan saling mendukung perannya bila dilaksanakan dengan keikhlasan dan kesadaran yang tinggi antarsesama wanita.</p>	
29.	<p>女房と畳は新しいほうがよい <i>Nyoubou to tatami wa atarashii houga yoi</i></p> <p>Tatami dan istri: yang baik adalah yang baru</p>	<p>結婚したての妻は生き生きしているし、新しい畳表は青々として気持ちがいいようにどちらも新しいほうがよい。 <i>Kekkon shitate no tsuma wa ikiikishiteirushi, atarashii tatami omote wa aaoatoshite kimochi ga iiyouni dochiramo atarashii houga yoi.</i></p>	<i>Shoujiten, hlm. 257</i>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti masyarakat tradisional Jepang tentang kiasan bahwa istri yang baru dinikahkan (muda) akan menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh dan akan menimbulkan kepuasan di pihak suami.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran manusia bahwa seorang pria akan bahagia bila beristri muda dan bersemangat dalam</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengumpamakan peran istri bagi suami. Istri berperan melayani suami agar suami merasa nyaman. Istri baru masih muda dan bersemangat dalam melayani suami sehingga hal tersebut</p>

		<p>Istri yang baru dinikahi masih segar seperti tatami baru yang permukaannya masih bagus dan memunculkan perasaan yang nyaman. Kedua-duanya akan baik bila baru.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengiaskan perumpamaan antara istri yang baru dinikahi dengan tatami yang masih baru. Istri yang baru dinikahi ibarat tatami yang baru, masih halus tatanannya dan nyaman ketika ditiduri.</p>		<p>menjalankan tugas rumah tangganya. Kata `muda` dapat diartikan sebagai sebagai simbol istri yang ideal adalah istri yang selalu memperhatikan penampilannya dan mampu mengurus rumah tangga dengan baik. Terdapat pula nilai kontradiktif pada arti <i>kotowaza</i> ini bahwa seorang istri terkesan menjadi properti suaminya karena kata <i>nyoubou</i> (istri) disandingkan dengan <i>tatami</i>.</p> <p>Tahap refleksi eksistensial memunculkan unsur hakiki pada <i>kotowaza</i> ini, yaitu `stereotipe ideal peran istri dalam rumah tangga`. Istri diposisikan harus bersikap ideal dalam rumah tangga untuk memuaskan suami. Bahkan, kehadiran istri dalam rumah tangga diibaratkan seperti properti (karena disandingkan dengan <i>tatami</i>). Bila ia masih baru (dapat digunakan dengan baik), ia akan berguna. Stereotipe tentang perlunya wanita berperan sebagai istri ideal secara mutlak tentu bertentangan dengan kesejajaran hak manusia. Di satu sisi, pihak suami atau pria pun dituntut untuk dapat membahagiakan istrinya dengan menjalankan perannya secara ideal dan bertanggung jawab.</p>	<p>akan menimbulkan kebahagiaan dalam hidup pernikahan. Namun, pandangan ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan peran antara istri dan suami.</p>
30.	<p>女房とみそは古いほどよい <i>Nyoubou to miso wa furui hodo yoi</i></p> <p>Istri dan <i>miso</i>: makin tua makin bagus.</p>	<p>夫婦として長年つれそった妻は、互いにへだてがなくなって、親しめるのが何よりいい、味噌も長くねかして発酵させたものほど味がよい。 <i>Fuufu toshite naganen tsuresotta tsuma wa, tagai ni</i></p>	<p><i>Shoujiten</i>, hlm. 257—258</p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung adanya realitas sugesti masyarakat tentang citra istri yang ideal bagi suami. Hal yang tergambar dalam <i>kotowaza</i> ini adalah adanya pandangan bahwa keidealan istri menjadi faktor kelanggengan sebuah rumah tangga. Akan tetapi, terlihat adanya unsur dilematis karena tuntutan kedewasaan pada diri</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengumpamakan peran istri bagi suami. Istri yang baik adalah yang matang dalam bertindak dan hal tersebut akan menimbulkan</p>

		<p><i>hedateganakunatte, shitashimeruno ga nani yori ii, miso mo naganekashite hakkousaseta mono hodo aji ga yoi.</i></p> <p>Istri yang bersama-sama dalam kehidupan pernikahan yang panjang akan memiliki sikap terbuka dan menyenangkan (karena sudah saling memahami), begitu pula dengan <i>miso</i> yang rasanya akan makin enak jika difermentasi dalam waktu lama.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengiaskan perumpamaan istri yang ideal dengan <i>miso</i>. <i>Miso</i> yang difermentasikan lama akan terasa lebih enak dimakan. Istri yang dinikahi akan menjadi dewasa dan bijaksana sehingga kehidupan pernikahan berjalan dengan baik.</p>		<p>istri tidak berlaku pada pihak suami sehingga istri dijadikan pihak yang harus mengalah dan berintrospeksi terhadap perannya dalam rumah tangga.</p> <p>Tahap refleksi eksistensial dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `tuntutan dilematis peran istri`. Istri yang dikatakan dewasa dan menjaga kekompakan dengan suami akan menjadi penentu kebahagiaan rumah tangga. Istri yang mampu menyelaraskan pandangannya dengan suami akan menciptakan rumah tangga yang harmonis. Akan tetapi, hendaknya pandangan ini tidak disikapi secara hakiki karena pada dasarnya suami pun memiliki kewajiban untuk menyelaraskan pikiran dan pendapatnya dengan sang istri agar tercipta rumah tangga yang harmonis.</p>	<p>kebahagiaan dalam hidup pernikahan. Namun, <i>kotowaza</i> ini hanya menekankan pada sisi istri saja sehingga menyiratkan dapat menimbulkan beban peran.</p>
31.	<p>女房は家の大黒柱 <i>Nyoubou wa ie no daikokubashira</i></p> <p>Istri adalah tiang rumah tangga</p>	<p>家で女房の存在は必要である。 <i>ie de nyoubou no sonzai wa hitsuyoudearu.</i></p> <p>Di rumah, keberadaan istri penting.</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan</p>	<i>Okutsu</i> , hlm. 121	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti masyarakat Jepang bahwa kehadiran seorang istri dalam rumah tangga sangat vital dan dominan. <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya pandangan kesadaran masyarakat bahwa peran istri sebagai ibu dan pengurus rumah tangga merupakan peran yang sangat penting dan menentukan kesuksesan sebuah rumah tangga.</p>	<p><i>Nature</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan peran istri yang besar dalam rumah tangga. Ada konsep bahwa istri memiliki andil besar dan dominan dalam mengurus keluarga.</p>

		perumpamaan peran wanita dalam rumah tangga dengan tiang penyangga (<i>daikokubashira</i>).		Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah sugesti bagi istri untuk menjalankan kewajibannya dengan baik dalam rumah tangga. Dalam kehidupan masyarakat patriarkal, keberhasilan suami dan anak, turut dipengaruhi oleh peran istri/ibu sehingga unsur hakiki <i>kotowaza</i> ini juga harus menjadi motivasi bagi wanita yang berperan sebagai istri untuk menjalankan kewajiban domestiknya secara ikhlas. Sayangnya, ada pula pihak yang menggunakan pandangan ini sebagai penekan wanita untuk mau menjalankan pekerjaan rumah sebagai pekerjaan `abadi` dalam rumah tangga sehingga wanita merasa terkungkung oleh kewajiban domestik dan menutup diri dari pergaulan luas.	
--	--	---	--	---	--

32.	夫あれば親わする <i>Otto areba oyawasuru</i> Bila ada suami, wanita melupakan orang tua.	女性は結婚して嫁ぐと、実家の親のことよりも、夫や子どものためにつくすようになるものだということ。 <i>Jyosei wa kekkon shite totsuguto, jikka no oya no kotoyorimo, otto ya kodomo no tame ni tsukusu youninarumono dato iu koto.</i> Bila seorang wanita menikah, dia akan lebih banyak mengurus suami dan anaknya dibandingkan orang tuanya sendiri.	<i>Shoujiten</i> , hlm. 64	<i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti bahwa peran wanita ketika ia menikah akan bergeser dari seorang anak wanita yang mengabdikan dirinya untuk orang tua, menjadi seorang istri yang mengabdikan diri kepada suami dan anak. <i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas adanya pandangan kesadaran masyarakat kepada kaum wanita bahwa ketika menikah, wanita harus mengabdikan dirinya kepada rumah tangganya sendiri, yaitu suami dan anak. Wanita harus lebih memprioritaskan suami dan anaknya daripada orang tua. Lingkup peran istri dalam pernikahan ditentukan oleh suami.	<i>Nurture</i> <i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan tentang kewajiban istri untuk mendampingi suami dan anak-anaknya. Istri tidak seyogyanya mengurus orang tuanya karena kepentingan keluarganya harus lebih diprioritaskan daripada kepentingan orang tuanya. <i>Kotowaza</i> ini menyiratkan adanya dilema peran wanita
-----	--	--	-------------------------------	---	---

		<p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengumpamakan wanita yang sudah menikah dan berperan sebagai istri akan meninggalkan kewajibannya kepada orang tua. Perumpamaan ini menggunakan frase <i>shinwasuru</i> (seperti) melupakan orang tua.</p>		<p>Unsur hakiki yang terkandung dalam <i>kotowaza</i> ini adalah pembatasan lingkup peran wanita dalam rumah tangga. Ketika sudah menikah, seorang wanita harus memfokuskan perannya kepada suami dan anak. Wanita harus lebih memprioritaskan perhatiannya kepada keluarga daripada orang tuanya sendiri. Secara budaya, masyarakat patralkal melumrahkan konstruksi seperti ini. Akan tetapi, pandangan ini sebaiknya tidak dimutlakkan. Baik wanita maupun pria mempunyai posisi yang seharusnya diidealkan.</p>	<p>sebagai istri dan anak.</p>
33.	<p>牝鶏のあしたす。 <i>Hinkei no ashitasu</i> (lawan dari <i>teishu kanpaku</i>)</p>	<p>女が勢力をふるうこと。すなわち ‘かかあ天下 ‘中国では災いの原因になるといわれた。 <i>Onna ga seiryoku o furuukoto. Sunawachi ‘kaka denka` chuugoku dewa wazawai no genin nin naru toiwareta.</i></p> <p>Wanita menggunakan kekuatan. Disebut juga menjadi awal dari bencana di China dengan sebutan</p>	<p><i>Shoujiten</i>, hlm. 64 <i>Shoukyou</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realita sugesti tentang pengaruh atau kekuatan wanita dalam keluarga. Pada kesusastraan China klasik (<i>Shokyou</i>), <i>kotowaza</i> ini dipandang memiliki isi tentang pengaruh atau kekuasaan wanita membawa dampak yang tidak baik.</p> <p><i>Kotowaza</i> ini mengandung pandangan kesadaran manusia bahwa wanita sebagai bagian dari masyarakat memiliki kekuatan atau pengaruh yang berarti. Namun, ada pula nilai kontradiktif</p>	<p><i>Nurture</i></p> <p><i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya pandangan tentang kekuasaan wanita dalam keluarga. Karena berasal dari <i>Shokyou</i> yang dipengaruhi oleh kebudayaan China, terdapat kesan bahwa kekuasaan atau kekuatan wanita di sini dapat menimbulkan kehancuran.</p>

		<p>`kaka denka` (lawan dari <i>teishu kanpaku</i>)</p> <p><i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengiaskan wanita dengan <i>hinkei</i>.</p>		<p>yang menempatkan kekuasaan wanita sebagai faktor penyebab kehancuran sebuah negeri.</p> <p>Unsur hakiki yang terdapat dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `pengakuan tentang dominasi/kekuasaan wanita`. Wanita dinilai memiliki kekuasaan yang dapat memberikan hal negatif bagi sebuah masyarakat. Akan tetapi, pandangan tradisional yang berasal dari ajaran konfusianisme ini tidak dapat diberlakukan karena dapat memperpanjang pelabelan terhadap wanita sebagai pihak yang `buruk` di dalam masyarakat.</p>	
--	--	---	--	--	--

34.	<p>未亡人 <i>Miboujin</i></p>	<p>夫に死なれた婦人。もと、夫に死なれた婦人は夫と一緒に死ぬべきであったのにまだ死なないものだという自称であったが、今は他称となった。後家・寡婦 (やもめ)</p> <p><i>Otto ni shinareta fujin. Moto, otto no shinareta fujin wa otto to isshoni shinubekideatta noni mada shinanaimono dato iu jishou deatta ga, ima wa tashou to natta. Goke, kafu (yamome)</i></p> <p>Istri yang ditinggal mati suaminya. Sebutan ini berasal dari adanya istri yang ditinggal mati suaminya walaupun seharusnya ia mati</p>	<p><i>Jitsuyou Kotowaza Jiten, 369</i> Berasal dari <i>Rongo</i></p>	<p><i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sebutan <i>miboujin</i> untuk janda wanita dalam kehidupan masyarakat Jepang. <i>Kotowaza</i> ini mengandung realits kesadaran manusia tentang penggunaan konsep sebutan bagi seorang wanita yang ditinggal meninggal oleh suaminya. Akan tetapi, pada sebutan <i>miboujin</i> yang secara harfiah berarti `orang yang belum mati` terkesan adanya nilai subordinasi terhadap kedudukan janda dalam masyarakat Jepang. Ada pula nuansa makna bahwa wanita akan selalu bergantung kepada pria sehingga tidak dapat hidup mandiri. (bersumber dari <i>JKJ, 369</i>)</p> <p>Unsur hakiki dalam ungkapan <i>miboujin</i> ini adalah sikap penyubordinasian terhadap wanita yang telah menjadi janda. Sebutan ini seyogyanya lebih tepat digantikan dengan sebutan lain, seperti</p>	<p><i>Nurture</i> <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan sindiran terhadap wanita yang bergantung pada keberadaan suami yang dapat menimbulkan stereotipe dan pelabelan terhadap wanita berstatus janda.</p>
-----	---------------------------------	--	---	---	--

		bersama sang suami, ia masih tetap hidup. Sebutan untuk janda (yamome, goke) <i>Inyu</i> (metafora) <i>Kotowaza</i> ini mengandung perumpamaan janda wanita dengan sebutan <i>miboujin</i> (orang yang belum mati). Terdapat konotasi dalam ungkapan ini.		<i>goke</i> atau <i>kafu</i> . Bila dilihat dari kesetaraan, <i>Miboujin</i> tidak boleh hanya diidentifikasi sebagai janda, tetapi juga duda.	
35.	父,父たらずといえども子は子たらざるべからず <i>Chichi, chichi tarazutoiedomo ko wa kotarazaru bekarazu</i> Meskipun ayah tidak cukup disebut ayah, anak harus cukup disebut anak.	たとい父が父らしくなくとも、子は子らしくなければならぬ。どこまでも子としての務めを果たすべきである。 <i>Tatoichichi ga chichirashikunakutomo, ko wa korashikunakerebanaranai, dokomademo kotoshite tsutone o hasubekidearu</i> <i>Hanpukuhou</i> (repetisi) Terdapat pengulangan kata <i>chichi</i> dan <i>ko</i> pada bagian <i>chichi, chichi tarazutoiedomo, ko ko tarazaru bekarazu</i> . <i>Kotowaza</i> ini mengandung pengulangan kata <i>chichi</i> (ayah) dan <i>ko</i> (anak).	<i>Jitsuyou Kotowaza, 254</i> Berasal dari ajaran <i>Rongo</i>	<i>Kotowaza</i> ini diperkirakan berasal dari <i>Rongo (Analects)</i> karena berisi pengajaran moral untuk menghormati orang tua yang posisinya lebih tua, dalam hal ini ayah. <i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti bahwa seorang ayah tetap memiliki kedudukan yang harus dihormati oleh sang anak meskipun ayah tersebut tidak mampu menjalankan perannya secara `sempurna` Aspek epistemologis dalam <i>kotowaza</i> ini adalah kesadaran masyarakat bahwa seorang ayah yang kurang berperan dalam keluarga (baik secara domestik maupun publik) tetap memiliki kedudukan yang tinggi dan harus dihormati oleh anak-anaknya. Anak tidak berhak mendikte ayahnya karena anak berkewajiban untuk bersikap baik dan hormat kepada sang ayah. Unsur hakiki dalam <i>kotowaza</i> ini adalah `pengakuan terhadap eksistensi orang tua`.	<i>Nurture</i> <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya kedominanan peran ayah dalam merawat anak sehingga peran ibu seperti dikesampingkan.

				Seburuk apa pun kedudukan seorang ayah, ia harus tetap dihormati oleh sang anak. Sebaiknya pandangan bahwa seorang anak harus bersikap hormat kepada ayahnya juga disikapi sebagai hal yang harus pula diterapkan kepada sang ibu karena peran ibu dalam merawat dan membesarkan anak juga tidak kalah penting daripada peran ayah dalam keluarga.	
36.	娘を見るより母を見よ <i>Musume o miruyori, haha o miyo</i> Daripada melihat anak perempuannya, lebih baik melihat ibunya.	嫁を選ぶときは母親の人がらを見れば、娘のことがおのずと分かるから、母親をよく見るということ。 <i>Musume o erabu toki wa hahaoya no hitogara o mireba, musume no koto ga onozuto wakarukara, hahaoya o yoku mirutoiu koto.</i> Saat memilih seorang anak perempuan, bila melihat pandangan orang terhadap ibunya, dengan sendirinya kita dapat mengerti bagaimana (karakter) anak perempuannya. Oleh karena itu, perhatikan dengan baik bagaimana sang Ibu. <i>Hanpukuhou</i> (repetisi) Terdapat pengulangan pada Silabel <i>mi</i> (lihat) pada bagian <i>miruyori</i> dan <i>miyo</i> . <i>Kotowaza</i> ini mengandung	<i>Shoujiten, hlm. 329</i>	<i>Kotowaza</i> ini mengandung realitas sugesti tentang perlunya melihat kualitas ibu mertua dalam pemilihan menantu perempuan. <i>Kotowaza</i> ini mengandung adanya pandangan kesadaran manusia bahwa kualitas seorang anak ditentukan oleh pengasuhan ibu. Ibu dianggap sebagai sumber dari pendidikan moral dan tindak-tanduk yang melekat pada diri anak. Oleh karena itu, ketika seorang pria akan meminang seorang wanita, ia harus melihat bagaimana kualitas ibunya. Unsur hakiki yang terlihat dalam <i>kotowaza</i> ini adalah peran domestik ibu yang sangat vital. Ibu dianggap memiliki kewajiban untuk membesarkan anak dan mengajarkan moral. Ibu dituntut untuk memberikan kemampuan mengatur rumah tangga kepada anak perempuannya karena hal yang paling berharga bagi seorang wanita adalah kemampuannya dalam mengurus rumah tangga, seperti memasak dan merapikan rumah. Pandangan seperti ini seyogyanya disikapi dengan bijaksana oleh kaum pria karena syarat-syarat dalam memilih istri hendaknya tidak ketat dan	<i>Nature</i> <i>Kotowaza</i> ini menggambarkan adanya konstruksi bahwa ibu berperan dalam membimbing anak perempuan. Hal tersebut merupakan hal yang lazim.

		pengulangan bentuk <i>mi</i> pada kata <i>miru</i> (melihat) dan <i>miyo</i> (ayo, lihat).		kaku karena peran domestik yang ideal bagi setiap wanita akan memunculkan konflik peran gender pada wanita itu sendiri.	
--	--	--	--	---	--



3.3.1 Kotowaza yang Menggambarkan Kekuasaan dan Kedudukan Pria

Penulis menginterpretasikan bahwa terdapat empat buah *kotowaza* yang memuat gambaran tentang bagaimana pria Jepang memiliki kekuasaan dan kedudukan dalam masyarakat. Kotowaza tersebut adalah

- (a) 亭主関白の位 (Shoujiten, 1990: 216)
teishu kanpaku no kurai
sederajat dengan *Teishu Kanpaku*
- (b) 男は裸百貫 (Proverbs Koji Jiten (PKJ), 2007: 249)
Otoko wa hadaka hyakkan
Pria bertelanjang, bernilai seratus uang `kan`
- (c) 男子の一言金鉄の如し
Danshi no ichigen kintetsu no gotoshi
Sepatah kata pria bagaikan emas besi
(Rongo, *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten (JKJ)*, 1990: 249)
- (d) 父、父たらずとえども子は子たらざるべからず
Chichi, chichitarazutoiedomo ko wa kotarazaru bekarazu
Walaupun ayah tidak seperti ayah, anak harus seperti anak
(Rongo, *JKJ*, 1990: 254)

Kotowaza (a), (b), (c), dan (d) muncul dalam masyarakat sebagai sebuah gambaran ungkapan tentang kedudukan dan kekuasaan pria dalam rumah tangga. Pada zaman Edo (1603 M), terdapat stratifikasi sosial *shinokosho*⁸⁵ yang dibentuk oleh kaisar untuk memudahkan pengawasan terhadap rakyat. Pada *kotowaza* (a) simbol kata *kanpaku* memiliki pengertian sebagai pemimpin yang absolut. Pada masa ini pria dominan terlibat dalam kegiatan politik sebagai *bushi*, *daimyo*, dan *tenno* (kaisar). Hal ini tidak terlepas dari masuknya politik *samurai* yang bersumber pada konfusianisme yang ada dalam *Rongo*.

Pada *kotowaza* (b), simbol kata *kan* mewakili satuan hitungan yang digunakan untuk mewakili 960 *mon* (satuan mata uang pada zaman Edo) sehingga

⁸⁵ Pelapisan sosial dengan sistem penggolongan berdasarkan pekerjaan, yaitu *shi* (*Bushi/samura*), *nou* (*noumin/petani*), *kou* (*kousakunin/tukang*), dan *shounin* (*pedagang*).

hyakkan atau seratus *kan* mewakili 96.000 *mon*. Pada zaman Meiji (1868), satu *kan* mewakili 1000 *sen*. *Kan* juga digunakan sebagai satuan timbangan/takaran. Satu *kan* sama dengan 3,75 kilogram.⁸⁶ Uang bernilai untuk membeli sesuatu dan menjadi investasi bagi seseorang sehingga keberadaannya sangat berarti bagi manusia. *Kan* menjadi simbol dalam memberikan gambaran tentang pentingnya posisi dan nilai seorang pria dalam masyarakat dan keluarga. Hal ini juga terlihat dalam *kotowaza* (c) yang menggunakan kata *kintetsu* atau besi emas untuk menyimbolkan tingginya posisi seorang pria sehingga ia harus mampu menjaga lisan dan wibawanya. *Kotowaza* (d) menggambarkan betapa besarnya kekuasaan seorang ayah terhadap anak-anaknya. *Kotowaza* ini bersumber dari ajaran Konfusianisme (Rongo) yang memuat ajaran tentang pentingnya penghormatan dan kesetiaan kepada orang tua laki-laki (ayah).

Kotowaza (a), (b), (c), dan (d) memuat pandangan kesadaran masyarakat Jepang terhadap nilai kekuasaan atau kedudukan pria dalam politik dan keluarga. Pria dikonstruksikan sebagai sosok yang memiliki kemampuan atau kekuatan dalam memberikan keputusan bagi pengikutnya (misalnya istri dan anak), memiliki nilai, harga diri, dan wibawa yang tinggi dan tidak dapat diganggu gugat oleh pihak manapun. Bila dihubungkan dengan posisi dan kedudukan wanita Jepang pada masa *kotowaza* ini muncul, nilai kekuasaan dan kedudukan pria tersebut juga menyiratkan adanya nilai ketidaksejajaran antara pria dan wanita. Pria yang memiliki kekuasaan seperti *kanpaku* memiliki semacam pemahaman bahwa pria akan bersikap otoriter dan memutuskan sesuatu sekehendak hatinya karena pengakuan akan posisinya dalam keluarga dan ranah publik. Apalagi ketika ia menjadi seorang ayah, ia dapat saja bersikap sewenang-wenang terhadap anaknya karena ia menjadi pemimpin dan `hukum` bagi anggota keluarga lainnya.

Ketika seorang pria menjadi pemimpin, ia akan memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan pihak lain berada di bawah naungannya, termasuk wanita. Hal ini telah menjadi bukti adanya nilai ketidaksejajaran yang ada dalam pandangan tentang peran pria dan wanita dalam *kotowaza*.

Kotowaza yang mengandung nilai kekuasaan dan kedudukan pria ini mengandung unsur hakiki bahwa adanya kekuasaan pria yang absolut bersumber

⁸⁶ Koujien, *Electronic Dictionary*, 2007.

dari sistem patriarkal yang mengondisikan peran dominan pria dalam kehidupan masyarakat Jepang. Bila dilihat dari unsur historis, *kotowaza* ini sebagian besar berasal dari *Rongo*, ajaran Konfusianisme yang masuk dari China. *Rongo* mengajarkan moral kepada manusia untuk selalu bersikap patuh kepada atasan dan orang tua, terutama orang tua laki-laki. Pada zaman Kamakura dan Edo (Tokugawa), di mana paham Konfusianis menjadi sumber dari politik Samurai, kedudukan seorang pemimpin sangat dihormati dan dijunjung.

Kotowaza ini menggambarkan makna bahwa seorang suami harus mampu memimpin keluarganya dengan tegas dan bertanggung jawab. Sementara itu, anak dan istri pun wajib mengikuti perintah dan keinginan ayah/suami mereka sebagai wujud kepatuhan terhadap negara. Sistem *ie* merupakan salah satu perwujudan nyata tentang gambaran kekuasaan pria dalam masyarakat Jepang pada masa-masa tersebut.

Pandangan tentang kekuasaan dan kedudukan pria yang digambarkan dalam *kotowaza* ini seyogyanya disikapi dengan arif dan bijaksana. Walaupun seorang pria dikonstruksikan sebagai pihak yang kuat dan memiliki kekuasaan, hendaknya kekuasaan tersebut tidak dijadikan sebagai alat untuk bersikap sewenang-wenang, terutama kepada wanita. Sikap yang harus dikembangkan saat ini terhadap wacana tentang kekuasaan pria dalam konstruksi budaya semacam ini adalah mengembangkan sikap `sadar gender`. Pria menyadari posisinya sebagai pemimpin keluarga dengan menghargai peran istri, sedangkan wanita pun menyadari posisinya sebagai pendamping suami. Sikap saling menghargai peran antara wanita dan pria tersebut akan memunculkan sikap harmonis dalam menyikapi gambaran kekuasaan dan kedudukan pria dalam *kotowaza* ini.

Kaitannya dengan Teori Ortner

Teori Ortner yang mengemukakan bahwa pria sebagai kebudayaan berusaha memanfaatkan wanita sebagai alam untuk memberdayakan dirinya terefleksikan dalam kandungan *kotowaza* yang menggambarkan kedudukan dan kekuasaan pria ini. Wacana kekuasaan yang digunakan pria dalam membentuk kebudayaan atau pemahaman tentang pentingnya posisi pria dalam masyarakat dalam empat *kotowaza* tersebut dapat diintisarikan sebagai berikut,

- 1) Pria memiliki kekuasaan yang sangat kuat setara dengan *kanpaku* sehingga wanita sebagai bagian dari naungan kekuasaan itu harus mampu berperan positif untuk memenuhi kekuasaan tersebut. Dalam sistem *ie*, peran pemimpin keluarga memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam menentukan keputusan bagi kelangsungan hidup anggotanya. Dalam hal ini wanita bertugas dalam ranah domestik yang harus mendampingi, membantu, dan memenuhi kebutuhan sang pemimpin. Ada semacam ideologi yang kuat bahwa mengabdikan kepada sang pemimpin adalah mengabdikan kepada sang kaisar. Jadi, wacana kekuasaan dalam *kotowaza teishu kanpaku no kurai* ini menjadi alat bagi kebudayaan (pria) untuk mengendalikan alam (wanita) dalam membentuk keutuhan keluarga dan negara.
- 2) Pria memiliki nilai, harga diri, dan wibawa yang tinggi sehingga apa yang dihasilkan pria akan memberikan suatu manfaat dan kegunaan yang tinggi. Alam tidak akan dapat diolah tanpa adanya kebudayaan yang bernilai dan berguna. Hal ini menyebabkan timbulnya persepsi bahwa nilai seorang pria sangat berguna dalam masyarakat dan menentukan keberhasilan sebuah masyarakat. Alam yang bersifat pasif perlu mendapatkan sentuhan kebudayaan agar dapat bermanfaat secara maksimal. Jadi, yang lebih dibutuhkan dalam membangun suatu masyarakat adalah tingginya nilai kebudayaan, bukan tingginya nilai alam karena alam sudah dibentuk secara alami, sedangkan kebudayaan perlu dibentuk dan disesuaikan dengan alam sehingga sifat kebudayaan lebih kompleks dan adaptatif untuk kebutuhan.

Hal ini membuktikan bahwa pendapat Ortner tentang hubungan antara peran pria dan wanita sebagai kebudayaan dan alam menghasilkan kesimpulan adanya pandangan istimewa terhadap peran pria dapat terefleksikan dalam *otoko wa hadaka hyakkan* dan *Danshi no ichigen kintetsu no gotoshi* yang mengungkapkan nilai pria yang tidak mengenakan pakaian pun setara dengan uang emas `kan` dan nilai kata-kata pria sekuat dan senilai dengan emas dan besi.

- 3) Peran pria sebagai ayah dalam keluarga juga memiliki kekuasaan yang sangat mutlak. Hal ini terlihat dalam *Chichi, chichitarazutoiedomo ko wa kotarazaru bekarazu* yang bermakna, meskipun *sang ayah tidak bersikap selayaknya ayah, anak harus bersikap seperti anak*. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga diibaratkan sebagai kebudayaan, sedangkan anak diibaratkan sebagai alam yang pemanfaatannya bergantung pada sang ayah.

Dominasi ayah dalam kehidupan anak terkesan sangat kuat dalam *kotowaza* ini sehingga apa pun yang diputuskan oleh seorang ayah, seorang anak harus mematuhi karena ayah adalah sumber kehidupan bagi keluarga. Ayah menjadi penentu keputusan yang akan disegani oleh anggota keluarga yang lain. Sistem *ie* menjadi sebuah refleksi *kotowaza* ini dalam kehidupan masyarakat Jepang pra-Meiji sampai akhir Perang Dunia II (1945).

Pandangan Teori Nurture

Esensi *kotowaza* yang menggambarkan kekuasaan dan kedudukan pria dalam keluarga tersebut juga bersesuaian dengan teori *nurture* yang mengemukakan bahwa peran pria dan wanita sudah dibentuk secara sosial, budaya, dan agama dan bersifat kaku, keras, dan intoleran. Karena itu, sifatnya kurang fleksibel dengan perkembangan zaman. Anggapan bahwa peran pria dan wanita berbeda dari adanya konstruksi budaya ini secara alamiah akan memunculkan pula pandangan kekuasaan pria dan subordinasi wanita karena memang, pandangan tersebut adalah pandangan universal pada hampir seluruh masyarakat di dunia. Hal negatif lain dalam memertahankan pandangan ini adalah sikap apriori yang timbul di antara pihak wanita dan pihak pria.

Pria akan menganggap kedudukan dan kekuasaannya lebih dominan dalam masyarakat daripada wanita. Sebaliknya, dengan adanya kondisi absolutitas pria tersebut, untuk berada pada posisi yang setara dengan pria, golongan wanita akan berjuang dalam jalur feminisme radikal yang cenderung lebih banyak mengejar posisi dan pengakuan wanita dalam dunia publik daripada mengejar kesetaraan hak yang dibutuhkan wanita dalam dunia hukum, ekonomi, dan pendidikan.



3.3.2 Kotowaza yang Menggambarkan Kekuatan/Pengaruh Wanita

Penulis menginterpretasikan bahwa terdapat lima *kotowaza* yang menggambarkan kekuatan atau pengaruh wanita Jepang dalam masyarakat. Kelima *kotowaza* tersebut dibagi lagi ke dalam dua subkelompok, yaitu

(1) *kotowaza* yang menggambarkan kekuasaan wanita

(e) 女ならではの、夜が明けぬ (Nihon Shoki, PKJ, 2007)
Onna naradewa, yo ga akenu

Kalau bukan wanita, malam tidak akan terang

(f) 牝鶏のあしたす (Shoukyou, Shoujiten, 1990: 64)
Hinkei no ashitasu
Menambah langkah kaki ayam betina

(2) *kotowaza* yang menggambarkan pengaruh wanita terhadap pria

(g) 男は女から (PKJ, 2007)
Otoko wa me kara

Pria berasal dari wanita

(h) 女の髪の毛には大象も繫がる (PKJ, 2007)
Onna no kami no ke niwa taizou mo tsunagaru

Rambut wanita pun mengikat gajah besar

(i) 雌鳥勸めて雄鳥を作る (JKJ, 1990: 377)
Mendori susumete ondori o tsukuru

Burung betina bekerja, menciptakan burung jantan

Kotowaza (e), (g), (h), dan (i) tidak memiliki catatan sumber yang memadai. Akan tetapi, *kotowaza* (e) diperkirakan berasal dari *Nihon Shoki* (sejarah tertua yang berisi mitologi Jepang yang ditulis pada zaman Nara (720 M)).⁸⁷ Mitologi ini menceritakan legenda Dewa Matahari, Amaterasu Oomikami, seorang dewi, yang merupakan nenek moyang kaisar Jepang. *Kotowaza* ini menggambarkan kekuasaan dan pengaruh wanita yang disimbolkan dari kata *yo ga akenu* ‘malam tidak akan terang’. Keberadaan wanita sangat vital hingga diibaratkan sebagai penentu waktu/keadaan, yaitu malam.

⁸⁷ Darsimah Mandah, dkk. *Pengantar Sejarah Jepang.*, hlm. 9.

Kotowaza (f) diperkirakan berasal dari buku puisi *shokyou* 「書経」 yang sudah dikompilasikan pada 220 M. Keberadaan kelima *kotowaza* yang menggambarkan kedudukan dan pengaruh wanita ini dikenal dan diketahui oleh masyarakat Jepang pada era tersebut sebagai sebuah pengisian tentang posisi wanita dalam masyarakat Jepang.

Mulai zaman Yayoi (300 SM—300 M)⁸⁸, dari adanya temuan-temuan arkeologi seperti perkakas memasak dan bercocok tanam, masyarakat Jepang diperkirakan sudah mulai mengenal pertanian atau teknik menanam padi. Oleh karena itulah, William Wayne Farris mengungkapkan bahwa pada masa itu juga wanita sudah memiliki peran yang cukup vital dalam mengelola rumah tangga. Hal ini sebagaimana pernyataan “*Yayoi women undoubtedly had a significant, perhaps even equal role in work raising the family and the managing land.*”⁸⁹

Pertanian yang menjadi sumber penghidupan sebagian besar masyarakat menengah ke bawah di Jepang memerlukan sebuah kekompakan dan dukungan seluruh anggota keluarga dalam mengelola pertanian, mulai dari anggota keluarga pria, seperti ayah dan anak laki-laki hingga anggota keluarga perempuan, seperti ibu dan anak perempuan. Semua bahu-membahu dalam menjalankan tugas mengelola pertanian. Dari kehidupan masyarakat yang bermata pencaharian pertanian inilah penulis menginterpretasikan bahwa *kotowaza* yang mengandung pandangan tentang kekuatan atau pengaruh wanita muncul. Pembahasan tentang interpretasi hermeneutik terhadap kelima *kotowaza* ini dibagi sebagai berikut.

3.3.2.1 *Kotowaza yang Menggambarkan Kekuasaan Wanita*

Kotowaza yang diinterpretasikan mengandung pemahaman tentang kekuasaan wanita, antara lain,

- (e) 女ならでは、夜が明けぬ (PKJ, 2007)
Onna naradewa, yo ga akenu
Bila wanita, malam tidak akan terang
- (f) 牝鶏のあしたす (Shoukyou, Shoujiten, 1990: 64)
Hinkei no ashitasu

⁸⁸ Trimnells, <http://www.japanese123.com/yayoi.htm>.

⁸⁹ William Wayne Farris, *Japan to 1600: A Social and Economic History*, hlm. 14.

Pada *kotowaza* (e), terdapat aspek epistemologis bahwa keberadaan seorang wanita sangat penting. Dalam makna *kotowaza* ini disampaikan bahwa tanpa wanita, segala sesuatu tidak akan berjalan dengan baik. Misalnya, ketika seorang wanita tidak ada dalam sebuah keluarga, pekerjaan domestik, seperti merapikan rumah, memasak, dan menjahit pakaian yang rusak harus dikerjakan oleh pria yang juga harus mencari nafkah di luar rumah. Dari sinilah, ada pandangan bahwa keberadaan wanita dalam membantu memenuhi kebutuhan pria sangat vital. Pada zaman Heian (784 M) ditemukan karya sastra yang ditulis oleh penulis wanita bernama Murasaki Shikibu yang menulis *Genji Monogatari* pada 1008 M. Hal ini menggambarkan adanya semacam emansipasi wanita di Jepang pada masa itu meskipun hanya pada lapisan masyarakat yang terbatas. *Kotowaza* ini dimungkinkan juga digunakan oleh penduduk untuk mengemukakan peran dan pengaruh wanita dalam masyarakat saat itu.

Dalam *kotowaza* (f) juga terdapat aspek epistemologis yang mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Jepang tradisional, peran wanita dalam keluarga sangat vital dan penting karena sebutan *hinkei* yang bermakna `ayam betina` merupakan simbol dari `kakaadenka` yang bermakna istri yang menguasai rumah tangga. Bila peran wanita disepelekan, suatu pekerjaan akan berjalan secara tidak lancar. Bila melihat asal *kotowaza* ini yang berasal dari *Shokyō* (kitab filosofi China), tampak adanya pengaruh filosofi China yang kuat mengenai kedudukan wanita. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya catatan sejarah yang berasal dari sejarah China kuno yang bernama *Gishi Wajinden* (Legenda Orang Jepang) tentang seorang raja wanita di Jepang (Ratu Himiko) pada sekitar 248 M.⁹⁰

Nilai yang muncul dari kedua *kotowaza* ini adalah nilai domestikasi mutlak wanita dalam kehidupan keluarga pada masyarakat Jepang di era Edo. Pada *kotowaza* (f), selain nilai domestikasi mutlak pada wanita, terdapat juga nilai kontradiksi akibat adanya pandangan bahwa kata `kakaadenka` merupakan lawan dari kata `teishu kanpaku`. Kata `kakaadenka` berasal dari China yang bermakna *pemimpin atau penguasa yang dapat menghancurkan negara* sehingga

⁹⁰ Toshio Akima, "[The Myth of the Goddess of the Undersea World and the Tale of Empress Jingū's Subjugation of Silla](#)", *Japanese Journal of Religious Studies* 20.2:95-185.

penggambaran kekuasaan pada *kotowaza* (f) ini memiliki nilai rasa yang konotatif meskipun ada pengakuan akan kekuasaan wanita dalam masyarakat Jepang.

Unsur hakiki yang terdapat pada *kotowaza* (e) dan (f) ini adalah pengakuan kekuasaan wanita dalam masyarakat Jepang. Pengakuan kekuasaan wanita dalam menjalankan peran domestiknya dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan berkeluarga. Peran wanita dalam masyarakat perlu mendapatkan sorotan dan kepedulian karena tanpa adanya wanita, tentu terdapat ketidakseimbangan peran dalam masyarakat yang akan menghancurkan masyarakat itu pula. Pengakuan akan kekuasaan wanita dan pria dalam masyarakat membuktikan bahwa diperlukan sikap arif dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan peran gender antara pria dan wanita agar tercipta harmonisasi kehidupan dan keadilan gender.

3.3.2.2 *Kotowaza yang Menggambarkan Pengaruh Wanita terhadap Pria*

Penulis mengelompokkan ketiga *kotowaza* di bawah ini ke dalam *kotowaza* yang menggambarkan pengaruh wanita terhadap pria dalam masyarakat Jepang. *Kotowaza* itu adalah,

- (g) 男は女から (PKJ, 2007)
Otoko wa me kara
Pria berasal dari wanita
- (h) 女の髪の毛には大像も繫がる (PKJ, 2007)
Onna no kami no ke niwa taizou mo tsunagaru
Rambut wanita pun mengikat gajah besar
- (i) 雌鳥勧めて雄鳥を作る (JKJ, 1990: 377)
Mendori susumete ondori o tsukuru
Burung betina bekerja, menciptakan burung jantan

Kotowaza (g) mengandung makna bahwa keberhasilan atau kesuksesan seorang pria (suami) ditentukan oleh peran wanita (istri) dalam hidupnya. Hal ini menyiratkan adanya pengaruh istri terhadap keberhasilan suaminya. Istri memiliki andil yang besar dalam memberikan dorongan dan kekuatan positif kepada suaminya. Sebaliknya, bila seorang istri memberikan pengaruh negatif, sang suami juga akan mengalami kesulitan atau ketidakberuntungan dalam hidup.

Kotowaza (h) mengandung makna bahwa wanita memiliki daya tarik yang kuat terhadap pria mana pun. Maksudnya, wanita memiliki daya tarik yang sangat besar bagi pria hingga ia mampu menggerakkan hati atau keputusan pria. Hal ini sejalan dengan makna *kotowaza* (i) yang menggambarkan kiasan tentang istri yang mempengaruhi pendapat atau keputusan suami.

Dari tiga pemaparan makna *kotowaza* tersebut, terdapat tiga aspek epistemologis yang muncul, yaitu (1) realitas sugesti bahwa keberhasilan seorang suami ditentukan oleh pengaruh positif sang istri, (2) daya tarik wanita, dan (3) pengaruh istri dalam keputusan suami. Aspek pertama mengandung nilai pengaruh istri yang positif terhadap suami, sedangkan aspek kedua mengandung nilai daya tarik wanita yang konotatif. Artinya, wanita seakan-akan dapat memberikan pengaruhnya kepada pria yang ia inginkan. Hal ini bertentangan dengan aspek yang pertama yang lebih menekankan pentingnya pengaruh wanita terhadap suaminya. Aspek ketiga memiliki nilai kerelatifan pengaruh istri terhadap suami. Artinya, istri dapat saja memberikan pengaruh positif atau negatif kepada sang suami sehingga terkesan ada nilai konotasi tentang pengaruh wanita dalam *kotowaza* ini. Si pembaca atau pendengar *kotowaza* ini dapat mengartikan *kotowaza* ini secara negatif atau positif bergantung dengan persepsi masing-masing individu.

Unsur hakiki yang dapat ditangkap pada ketiga *kotowaza* ini adalah pengaruh istri terhadap keberhasilan suami. *Kotowaza* ini menggambarkan bahwa pasangan suami-istri akan saling memberikan pengaruh positif dan negatif kepada pasangannya sehingga keberhasilan seorang suami pun tidak terlepas dari pengaruh atau dorongan positif dari sang istri. Seorang suami pun seyogyanya juga memberikan pengaruh yang positif kepada suaminya agar dapat berhasil atau maju dalam kehidupan. Mengenai peran suami bagi istri juga akan dibahas pada bagian *kotowaza yang menggambarkan fungsi pria*.

Kaitannya dengan Teori Ortner

Gambaran kedudukan dan pengaruh wanita dalam *kotowaza* memperlihatkan adanya kontradiksi bila dikaitkan dengan teori Ortner yang

mengungkapkan bahwa pria sebagai kebudayaan akan memonopoli wanita yang berkedudukan sebagai alam. Pria yang diibaratkan sebagai kebudayaan akan memanfaatkan wanita untuk menciptakan kegunaan bagi diri mereka, sedangkan alam yang sudah memiliki kemampuan alamiah untuk bereproduksi akan memberikan sumber dayanya dalam membentuk kebudayaan.

Akan tetapi, pandangan Ortner tentang domestikasi peran wanita juga terlihat dalam *kotowaza* ini, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Kandungan makna *kotowaza* ini mengungkapkan bahwa wanita memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan suaminya. Keberhasilan seorang pria akan ditentukan pula oleh dukungan istrinya. Wanita memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengurus hal-hal domestik yang berkaitan dengan rumah tangga dan hal tersebut merupakan cikal-bakal yang menentukan keberhasilan seorang pria dalam berkarier. Istri dalam keluarga petani akan dituntut untuk membantu suaminya dalam mengurus pertanian, sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah.⁹¹ Oleh karena itu, keberhasilan atau kemajuan usaha pertanian sebuah keluarga juga turut ditentukan oleh keberadaan dan andil wanita.

Peran kebudayaan tidak akan tercipta secara maksimal tanpa adanya dukungan alam. Dengan kata lain, kesuksesan atau keberhasilan pihak pria tidak akan tercipta secara maksimal tanpa adanya dorongan dari pihak wanita. Kedudukan wanita yang diidentikkan dengan alam dan berkaitan dengan hal-hal yang interkeluarga, seperti rumah tangga dan pekerjaan rumah mendapat pengakuan sebagai suatu faktor pendukung keberhasilan pria dalam lingkup masyarakat sehingga kedudukan dan pengaruh wanita bukan hal yang dapat dinomorduakan. Sebaliknya, *kotowaza* ini menyiratkan perlunya penghargaan terhadap kedudukan dan pengaruh wanita, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Hal ini terlihat dari *kotowaza mendori susumete, ondori o tsukuru* yang menggambarkan ada pengaruh wanita yang besar dalam keputusan pria.

Teori Equilibrium

Kotowaza (e), (f), (g), (h), dan (i) mengemukakan bahwa wanita memiliki pengaruh, kekuatan, dan daya tarik yang akan berpengaruh pula terhadap

⁹¹ Takie Sugiyama, *Japanese Women*, hlm. 77.

kesuksesan, ketentraman, dan kedamaian di sekitarnya. Wanita memiliki kedudukan yang vital dalam keluarga, termasuk dalam membantu suaminya untuk maju dan berkembang. *Kotowaza* ini mengandung nilai hakiki berupa pentingnya pengakuan terhadap kesejajaran peran wanita dalam kehidupan.

Teori equilibrium juga mengharapkan adanya sikap saling menghargai antara pihak pria dan wanita dalam menjalankan perannya. Pria seyogyanya menghargai keberadaan peran wanita sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga dengan tidak membebani istri untuk bekerja secara berlebihan. Sebaliknya, istri juga turut menghargai peran suami dalam mencari nafkah dengan membantu pekerjaan suaminya dalam memberi dukungan semangat dan pengertian. Teori ini juga menyarankan adanya pembagian kerja yang jelas dan fleksibel untuk menjaga keharmonisan antara pihak wanita dan pria dalam kehidupan bermasyarakat.

3.3.3 *Kotowaza yang Menggambarkan Fungsi Pria*

Penulis menginterpretasikan bahwa terdapat delapan *kotowaza* yang menggambarkan peran pria Jepang dalam masyarakat. Kedelapan *kotowaza* tersebut adalah,

- (j) 家を出れば七人の敵あり (JKJ, 1990: 30)
Ie o dereba shichinin no teki ari
Keluar dari rumah, tujuh musuh menghadang
- (j) 婿は座敷から貰え、嫁は庭から貰え (JKJ, 1990: 372)
Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae
Ambillah menantu pria dari ruang tamu, ambillah menantu wanita dari kebun!
- (k) 男やもめに蛆がわく (Shoujiten, 1990: 65)
Otoko yamome ni uji ga waku
Duda ditumbuhi ulat pada tubuhnya
- (l) 子を知るは父に若くはなし (JKJ, 1990: 162)
Ko o shiru wa chichi ni shiku wa nashi
Seorang ayah paling tahu hati anaknya

- (m) 父, 父たらずといえども子は子たらざるべからず
Chichi, chichi tarazutoiedomo ko wa kotarazaru bekarazu
(Rongo, JKJ, 1990: 254)

Dari kelima *kotowaza* tersebut, penulis membagi *kotowaza* tersebut ke dalam dua kategori, yaitu *kotowaza* yang menggambarkan fungsi pria dalam ranah domestik dan fungsi pria dalam ranah publik.

3.3.4 *Kotowaza yang Menggambarkan Peran Pria dalam Ranah Domestik*

Gambaran peran domestik pria dalam *kotowaza* antara lain memaparkan fungsi pria sebagai suami dan ayah dalam keluarga. *Kotowaza* tersebut adalah

- (l) 子を知るは父に若くはなし (JKJ, 1990: 162)
Ko o shiru wa chichi ni shiku wa nashi
Seorang ayah paling tahu hati anaknya
- (m) 父, 父たらずといえども子は子たらざるべからず
Chichi, chichi tarazutoiedomo ko wa kotarazaru bekarazu
(Rongo, JKJ, 1990: 254)

Kotowaza (l) ini menggambarkan adanya peran ayah yang sangat vital dalam perkembangan anak. Hal ini disimbolkan dari pernyataan *ko o shiru wa chichi ni shiku wa nashi* yang bermakna literal “ayah yang paling tahu hati anaknya“. Kata *paling* bermakna penekanan superlatif, tidak memiliki pembandingan. Artinya, *kotowaza* (l) menekankan peran ayah dalam perkembangan anak paling dibutuhkan.

Kotowaza (m) ini merupakan *kotowaza* yang diterbitkan oleh *Kanshi* yang berasal dari China. *Kanshi* merupakan 24 jilid kitab yang berisi tentang penyebaran agama/ajaran dan cara menyembah dewa yang diperkirakan ada pada zaman *Shunjuu* (1122 SM—379 SM)⁹² yang merupakan bagian dari era Dinasti Zhou dalam prasejarah China. Sistem *ie* yang telah berjalan turut mempengaruhi peran domestik pria dalam keluarga. Kepala keluarga pria memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam menentukan pilihan hidup anak-anaknya. Oleh karena itu, dari

⁹² *Loc.cit.*, Koujien, Electronic Dictionary, 2007.

kepemimpinan pria tersebut, lahirilah pandangan bahwa seorang ayah paling mengetahui apa yang terbaik bagi anaknya karena ayah adalah pemimpin keluarga yang memiliki hak dan kekuasaan untuk dihormati oleh anggota keluarganya.

Aspek epistemologis yang ada pada kedua *kotowaza* (l) dan (m) adalah nilai pengakuan peran ayah dalam merawat anak dan nilai kekuasaan ayah dalam keluarga. Pria sebagai ayah memiliki kemampuan untuk merawat dan memberi perhatian yang besar kepada anak sama seperti ibu mereka. Akan tetapi, terdapat nilai kontroversial pada makna *kotowaza* ini yang mengungkapkan bahwa *ayah paling tahu hati sang anak*. Nilai pengakuan peran ayah dalam merawat anak ini mengandung nilai rasa kurang baik karena bersifat sebelah tangan.

Nilai lain yang muncul pada kedua *kotowaza* ini adalah nilai tanggung jawab pria dalam menjalankan fungsinya setelah menikah. fungsi pria dalam kehidupan rumah tangga yang sangat besar. Ketika pria telah menikah, ia akan menjadi tempat bergantung bagi istri dan anak-anaknya. Selain itu, ia akan menjadi pendukung sang istri dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya.

Dalam *kotowaza* yang menggambarkan fungsi pria dalam ranah domestik tersebut, dapat dinyatakan bahwa pria memiliki fungsi yang sangat penting ketika mereka bertugas sebagai ayah dan suami. Tuntutan peran domestik pada pria merupakan hal yang harus disikapi secara bijaksana karena melakukan kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga memang merupakan kewajiban setiap pasangan sehingga ketika seorang suami tidak dapat membantu meringankan beban kerja sang istri, konflik gender berupa beban kerja yang berlebihan pada istri akan terjadi dan hal tersebut dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam berumah tangga.

Nilai yang ada selanjutnya adalah nilai dominasi peran ayah dalam mengasuh anak. Hal ini merupakan nilai yang cukup positif. Ketika menjadi seorang ayah, pria dituntut untuk dapat mengawasi perkembangan anaknya secara saksama, baik psikologis dan fisik. Merawat dan memperhatikan kebutuhan anak bukan saja kewajiban sang ibu, tetapi juga kewajiban sang ayah. Akan tetapi, dalam nilai ini juga terdapat nilai kekuasaan ayah terhadap anak yang harusnya disikapi dengan bijaksana. Meskipun seorang ayah menjadi pemimpin dalam keluarga, ia tidak boleh bersikap otoriter dan menekan sang anak. Dalam hal ini,

muncul pula nilai tanggung jawab yang besar pada diri pria dalam mengurus rumah tangganya. Seorang suami, selain memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya, ia juga memiliki kewajiban untuk bekerja sama dengan sang istri dalam membentuk rumah tangga yang sakinah.

Pada akhirnya, seluruh nilai dalam *kotowaza* tersebut bermuara pada perlunya mengembangkan sikap `sadar gender` pada diri pria ketika berposisi sebagai suami. Pria diharapkan dapat bersikap bijaksana untuk dapat membantu istri dalam merawat anak dan ikut bertanggung jawab terhadap tumbuh-kembang anak. Sebaliknya, wanita pun seyogyanya memberikan ruang pula bagi suami mereka untuk dapat merawat anak dan memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka karena kesuksesan merawat anak adalah kesuksesan pasangan suami-istri.

3.3.5 *Kotowaza yang Menggambarkan Fungsi Pria dalam Ranah Publik*

Terdapat tiga *kotowaza* yang digolongkan ke dalam fungsi pria dalam ranah publik, yaitu

- (n) 家を出れば七人の敵あり (JKJ, 1990: 30)
Ie o dereba shichinin no teki ari
Keluar dari rumah, tujuh musuh menghadang

- (o) 婿は座敷から貰え、嫁は庭から貰え (JKJ, 1990: 372)
Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae
Ambillah menantu pria dari ruang tamu, ambillah menantu wanita dari kebun!

- (p) 男やもめに蛆がわく (Shoujiten, 1990: 65)
Otoko yamome ni uji ga waku
Duda ditumbuhi ulat pada tubuhnya

Gambaran fungsi pria dalam ranah publik dapat terbagi lagi ke dalam dua kelompok, yaitu (1) penanggung jawab keluarga dan (2) status duda.

3.3.5.1 *Gambaran Fungsi Pria sebagai Penanggung Jawab Keluarga*

Fungsi pria sebagai pencari nafkah dapat ditemukan dalam *kotowaza* berikut,

- (n) 家を出れば七人の敵あり (JKJ, 1990: 30)
Ie o dereba shichinin no teki ari
Keluar dari rumah, tujuh musuh menghadang
- (o) 婿は座敷から貰え、嫁は庭から貰え (JKJ, 1990: 372)
Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae
Ambillah menantu pria dari ruang tamu, ambillah menantu
wanita dari kebun!

Kotowaza (j) dan (l) menggambarkan peran pria dalam latar kehidupan masyarakat yang cenderung patrialkal. Bila dilihat dari segi sejarah, pola masyarakat yang cenderung patrialkal muncul pada masa-masa peperangan, seperti zaman Kamakura (1192-an) dan zaman Edo (1603—1867). Pria memiliki kewajiban untuk menjadi pemimpin keluarga dalam bentuknya sebagai *kachou* (kepala keluarga), *chounan* (anak tertua), atau *muko* (menantu pria). Pria dituntut untuk mampu menjalankan usaha keluarganya dengan baik dan untuk itulah mereka harus mampu menghadapi segala tantangan yang ada untuk menafkahi keluarganya. Peran inilah yang menyebabkan kedudukan pria dalam ranah publik sangat diperhatikan. Oleh karena itu, ketika sebuah keluarga mencari menantu pria untuk masuk ke dalam keluarganya (*mukoyoshi*), mereka benar-benar harus melihat latar belakang kemampuan sang menantu pria. Apakah menantu pria ini benar-benar mampu disertai tanggung jawab dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga tersebut. Sebaliknya, wanita pada masa ini berperan secara khusus dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengurusan rumah sehingga ketika sebuah keluarga mencari menantu wanita (*yomeiri*), mereka akan lebih senang mencari yang berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja karena menantu wanita nantinya tidak akan terlibat secara langsung dalam lingkaran peran publik dalam keluarga tersebut.

Ada semacam penyubordinasian antara posisi pria dan wanita yang akhirnya menentukan peran mereka dalam keluarga. Kata *zashiki* yang melekat pada kata *muko* yang bermakna ruangan tengah. Ruangan tengah digunakan sebagai pusat berkumpul keluarga dan tempat yang nyaman untuk berlindung. Hal ini menyimbolkan bahwa peran pria sangat penting dan menjadi pusat keluarga. Sebaliknya, kata *niwa* yang melekat pada bagian *yome* memiliki makna kebun.

Kebun adalah bagian dari rumah yang berada di luar, tidak terlindung meskipun indah atau teratur. Akan tetapi, kebun juga memiliki kegunaan. Kebun bisa menghasilkan sayuran yang berguna bagi si pemilik rumah. Hal ini menyimbolkan bahwa peran wanita di luar pusat keluarga. Wanita harus dapat bersikap sederhana dan rendah hati dalam melayani keluarga.

Nilai yang muncul dari kedua *kotowaza* ini adalah nilai pengakuan peran publik pria yang sangat vital dalam masyarakat Jepang. Pria sebagai duta keluarga dalam mencari nafkah memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meneruskan usaha keluarganya. Dalam film-film Jepang digambarkan tentang *chounan* dan para anak laki-laki bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian usaha keluarga mereka daripada anak perempuan.⁹³ Dari sini muncul pemahaman bahwa peran pria sangat dominan dalam ranah publik dan kedudukannya lebih diprioritaskan daripada wanita. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan *zashiki* (ruang tamu) yang terletak di pusat rumah dengan penggunaan ungkapan *niwa* (kebun) yang terletak di belakang rumah dalam merujuk lokasi mana yang tepat ketika mencari *menantu pria* dan *menantu wanita*. Jadi, dapat dilihat pula bahwa terdapat nilai kontroversial tentang prioritas peran pria dan wanita dalam masyarakat Jepang.

Unsur hakiki pada kedua *kotowaza* ini adalah kesejajaran prioritas peran antara pria dan wanita. Meskipun pria memiliki kewajiban dalam memenuhi nafkah keluarganya, peran tersebut seyogyanya tidak mengesampingkan peran wanita yang juga turut andil dalam kelangsungan hidup sebuah keluarga. Dengan demikian, peran pria dalam mencari nafkah di luar rumah merupakan hal yang general dalam masyarakat, tetapi tidak mengesampingkan peran-peran lain di luarnya, seperti peran wanita dalam mengurus rumah tangga. Kedudukan dan bobot peran wanita dan pria seyogyanya disikapi secara tepat dan fleksibel sehingga memunculkan sikap saling menghargai antara pria dan wanita dalam menjalankan kewajibannya masing-masing.

3.3.5.2 Gambaran Pria dalam Status Duda

⁹³ Salah satunya film remaja *Hana Yori Dango* yang menghadirkan Tsukasa Domyoji, seorang putra penerus perusahaan keluarganya Domyoji

Meskipun pria dalam status duda tidak masuk ke dalam fungsi pria, penulis memasukkan *kotowaza* ini sebagai bukti adanya pandangan mutlak tentang peran tunggal pria (peran publik) dalam masyarakat.

(p) 男やもめに蛆がわく女やもめに花が咲く (Shoujiten, 1990: 65)

Otoko yamome ni uji ga waku, hana yamome ni hana ga saku
Duda ditumbuhi ulat pada tubuhnya, janda ditumbuhi bunga

Kotowaza ini diperkirakan sudah ada pada zaman Edo karena adanya penggunaan kata *yamome* yang biasanya digunakan dalam merujuk nama duda/janda. *Kotowaza* ini mengungkapkan kondisi duda yang kehilangan perhatian dan perawatan istrinya sehingga hidupnya menjadi sulit, termasuk dalam hal membersihkan diri. Sebaliknya, pada bagian *onna yamomeni hana ga saku* tergambar adanya pandangan bahwa wanita, meskipun menjadi janda, akan tetap bahagia.

Nilai yang muncul dalam *kotowaza* ini adalah nilai negatif dari adanya pandangan mutlak bahwa bagian peran pria adalah bekerja di luar rumah, sedangkan bagian peran wanita adalah mengurus rumah tangga, termasuk mengurus suami. Pandangan ini pada akhirnya akan memunculkan anggapan bahwa seorang pria akan menderita bila ia ditinggal oleh istrinya. Ia tidak akan mendapatkan perawatan dalam hal-hal yang merupakan aspek domestik, seperti mencuci dan menyiapkan makanan sehingga kehidupannya akan menjadi suram. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pekerjaannya juga. Nilai lain yang muncul adalah adanya pengakuan atas perlunya keberadaan istri bagi suami dalam menjamin kebutuhan rumah tangga dan pengurusan dirinya.

Unsur hakiki dalam *kotowaza* ini adalah pentingnya sikap androgini dalam menjalankan peran publik dan domestik. Seseorang seyogyanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkup peran domestik dan publik sehingga ketika keadaan memaksanya untuk dapat melakukan peran domestik dan publik sekaligus, ia dapat menjalankannya dengan seimbang.

Kaitannya dengan Teori Ortner

Teori Ortner yang mengemukakan bahwa pria sebagai kebudayaan berada pada domain publik yang berkaitan dengan masyarakat jelas terlihat pada *kotowaza* (n) dan (o) yang menggambarkan peran pria dalam mencari nafkah dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Rumusan Ortner tentang perlunya wanita sebagai alam sebagai aspek pendukung terjadinya kebudayaan juga terlihat sebagai nilai positif dalam *kotowaza* (p) yang menggambarkan betapa sulitnya kehidupan domestik seorang pria tanpa keberadaan istrinya.

Kebergantungan pria (kebudayaan) terhadap wanita (alam) menjadi sangat kuat manakala pria (kebudayaan) tidak mampu mengatasi aspek-aspek yang berkaitan dengan urusan rumah tangga, seperti mengurus rumah dan memasak. Semua yang berkaitan dengan penciptaan hal yang alamiah dikuasai oleh wanita, sementara keberadaan pria yang membutuhkan sisi alami dari wanita merupakan suatu kodrat. Dari sudut pandang wanita sebagai alam, keberadaan peran pria sebagai kebudayaan juga dibutuhkan. Alam tanpa eksistensi kebudayaan tidak akan terbentuk secara sempurna. Jadi, pemanfaatan kebudayaan oleh alam dan pemanfaatan alam oleh kebudayaan merupakan suatu timbal balik yang seyogyanya seimbang.

Teori Nature

Dari hasil interpretasi yang dilakukan pada kelima *kotowaza* tersebut, penulis berasumsi bahwa kelompok *kotowaza* ini masuk ke dalam pandangan teori peran nature yang jelas menggambarkan adanya konstruksi peran pria sebagai pencari nafkah keluarga yang bersifat universal. Sebaliknya, wanita digambarkan sebagai pelaku dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga dan pandangan ini pun bersifat universal.

3.3.6 Kotowaza yang Menggambarkan Fungsi Wanita

Penulis menginterpretasikan bahwa terdapat tiga belas *kotowaza* yang menggambarkan peran wanita Jepang dalam masyarakat, yaitu

(q) 婿は座敷から貰え、嫁は庭から貰え (JKJ, 1990: 372)

Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae

Ambillah menantu pria dari ruang tamu, ambillah menantu wanita dari

kebun!

- (r) 一姫二太郎 (PKJ, 2007)
Ichihime ni tarou
Yang pertama putri, kedua putra
- (s) 漬物ほめればかかほめる (PKJ, 2007)
Tsukemono homereba kakahomeru
Bila memuji acar, memuji sang istri!
- (t) 姑の十七見た者ない (PKJ, 2007)
Shuutome no jyuunana mitamono nai
Tidak ada orang yang melihat mertua wanita berusia 17 tahun
- (u) 貞女両夫に見えず (Shiki, *Shoujiten*, 1990: 217)
Teijyo ryofu ni miezu
Istri setia tidak memandangi dua suami.
- (v) 女房は台所から貰え (Shoujiten, 1990: 212–213)
Nyoubou wa daidokoro kara morae
Carilah istri di dapur!
- (w) 女子と小人は養い難し (Rongo, *JKJ*, 1990: 200)
Jyoshi to shoujin wa yashinaigatashi
Perempuan dan anak-anak sulit dibesarkan
- (x) 秋茄子嫁に食わすな (JKJ, 1990: 15)
Akinasu yome ni kuwasuna
Jangan memberi makan terung kepada menantu wanita!
- (y) 女房と畳は新しいほうがよい (Shoujiten, 1990: 257)
Nyoubou to tatami wa atarashii houga yoi
Tatami dan istri: yang baik adalah yang baru
- (z) 女房とみそは古いほどよい (Shoujiten, 1990: 257–258)
Nyoubou to miso wa furui hodo yoi
Istri dan *miso*: makin tua makin bagus
- (a-1) 女房は家の大黒柱 (Okutsu, 2000: 121)
Nyoubou wa ie no daikokubashira

Istri adalah tiang rumah tangga

(a-2) 未亡人 (Rongo, JKJ, 1990: 369)
Miboujin
Orang yang Belum meninggal

(a-3) 娘を見るより母を見よ (Shoujiten, 1990: 329)
Musume o miruyori, haha o miyo
Daripada melihat anak perempuannya, lebih baik melihat ibunya.

Dari ketiga belas *kotowaza* yang menggambarkan fungsi wanita tersebut, terdapat tiga kelompok fungsi yang tersirat, yaitu (1) fungsi wanita sebagai istri, (2) fungsi wanita sebagai ibu, (3) fungsi wanita sebagai menantu, (4) fungsi wanita dalam status janda, dan (5) fungsi wanita sebagai anak perempuan. Berikut adalah hasil interpretasi penulis terhadap tiga kelompok *kotowaza* yang menggambarkan fungsi wanita tersebut.

3.3.6.1 Gambaran Fungsi Wanita sebagai Istri

Kotowaza yang menggambarkan fungsi wanita sebagai istri yang menjalankan peran domestiknya adalah sebagai berikut.

- (s) 漬物ほめればかかほめる (PKJ, 2007)
Tsukemono homereba kakahomeru
Bila memuji acar, memuji sang istri!
- (u) 貞女はニ夫に見えず (Shiki, JKJ, 1990: 264)
Teijyo nifu ni mamiezu
Wanita setia tidak memandang dua suami.
- (v) 女房は台所から貰え (Shoujiten, 1990: 212–213)
Nyoubou wa daidokoro kara morae
Carilah istri di dapur!
- (y) 女房と畳は新しいほうがよい (Shoujiten, 1990: 257)
Nyoubou to tatami wa atarashii houga yoi
Tatami dan istri: yang baik adalah yang baru
- (z) 女房とみそは古いほどよい (Shoujiten, 1990: 257–258)

Nyoubou to miso wa furui hodo yoi
Istri dan *miso*: makin tua makin bagus

(a-1) 女房は家の大黒柱 (Okutsu, 2000: 121)
Nyoubou wa ie no daikokubashira
Istri adalah tiang rumah tangga

Kotowaza (s), (u), (v), (y), (z), dan (a-1) menggambarkan peran wanita dalam rumah tangga sudah cukup dominan. Bila melihat dari segi historis, pada zaman akhir Edo, sudah ada kesadaran bahwa wanita memang memiliki peran penting dalam menopang ekonomi keluarga dan masyarakat luas sudah mulai menerima kehadiran wanita yang bekerja membantu suami. Namun, munculnya propaganda gender yang ditulis Kaibara Ekiken dalam bukunya *Onna Daigaku*⁹⁴ (*Pengajaran untuk Wanita*) membawa dampak yang luar biasa. Masyarakat terdoktrinasi oleh pandangan yang berisi bahwa peran wanita diatur dan dibatasi dalam lingkup publik dan wanita tetap harus mengabdikan pada orang tua dan suami mereka sebagai bukti kepatuhan mereka kepada *Shogun*. Implikasi dari adanya wacana Kaibara Ekiken ini berwujud pula dalam *kotowaza* yang dilahirkan pada masa itu.

Kotowaza (u) yang menggambarkan tentang kesetiaan istri kepada suami merupakan sebuah contoh refleksi pandangan masyarakat Jepang terhadap pentingnya seorang istri dalam memelihara kepercayaan suami. *Kotowaza* (v), (y), (z), dan (a-1) jelas menggambarkan adanya pengkonstruksian atau pembentukan pikiran bahwa hakikat wanita adalah mampu mengurus rumah tangganya dengan benar dan wanita dituntut untuk dapat memperlakukan suaminya dengan baik dan sesuai keinginan suami. *Kotowaza* (y) menggambarkan adanya pandangan bahwa istri yang baik adalah istri yang masih muda, dapat menyenangkan hati suami, sedangkan *kotowaza* (z) mengungkapkan bahwa istri yang baik adalah istri yang dapat menyelaraskan pikirannya dengan sang suami untuk menciptakan keharmonisan.

⁹⁴ Berjudul asing "*Greater Learning for The Women*" yang terbit pada 1672. Penulisnya, Kaibara Ekiken menyuarakan semacam doktrin kritik kepada wanita. Ekiken mengasumsikan ajaran sikap moral kepada wanita yang dikatakannya bermuara pada *jitsugaku* yang dibawa oleh ajaran Konfusianisme. Ajaran Ekiken ini dianggap lebih bersifat *misogini* (memarginalkan wanita) daripada menempatkan wanita secara adil. (Berstein, hlm. 91.)

Akan tetapi, pada *kotowaza* (a-1), terlihat adanya peninggian terhadap peran wanita dalam keluarga. Hal ini terlihat dari adanya penggunaan *daikoku bashira* `tiang besar hitam`. Wanita, meskipun berperan dalam ranah yang lebih sempit dari pria, juga memiliki andil dalam menopang keutuhan sebuah rumah tangga.

Aspek epistemologis yang muncul dari *kotowaza* ini adalah (1) nilai mematuhi peran domestik bagi wanita sebagai sebuah kewajiban yang mengikat, (2) nilai kesetiaan istri kepada suami, (3) nilai kewajiban istri untuk menyenangkan suami dan menyelaraskan pikiran mereka dengan suami, dan (4) nilai peninggian akan peran istri dalam keluarga.

Unsur hakiki yang terdapat dalam *kotowaza* yang menggambarkan fungsi wanita sebagai istri ini adalah pandangan bahwa istri berkewajiban untuk mematuhi suami mereka. Seorang istri harus mampu menjalankan kewajibannya dalam rumah tangga dengan baik sehingga sang suami akan merasakan kenyamanan dan rumah tangga yang terbina pun akan harmonis. Namun, hendaknya pandangan bahwa istri berkewajiban untuk mematuhi suami ini disesuaikan dengan keadaan zaman yang sekarang banyak menuntut adanya peran ganda dari sisi wanita sendiri. Pandangan kaku bahwa istri yang baik adalah istri yang mampu menjalankan pekerjaan rumahnya dengan baik sebaiknya ditinjau kembali mengingat pandangan ini pada akhirnya memungkinkan terjadinya sikap apatis wanita terhadap peran istri. Akibatnya, saat ini ada fenomena wanita yang menghindari pernikahan (*bankonka*) akibat adanya asumsi tentang beban domestik wanita yang sangat berat dalam mengurus rumah tangga di Jepang.

Teori Ortner

Kotowaza pada kelompok ini jelas menggambarkan adanya pandangan dominan terhadap ranah domestik sebagai tempat bagi wanita. Wanita selalu dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya dekat dengan alam, seperti *miso* dan *tatami* yang merupakan produk yang berasal dari alam. Wanita yang dikatakan sebagai alam menjadi alat bagi pria atau kebudayaan untuk bertahan dan alam tidak dapat melawan keinginan kebudayaan dalam membentuk suatu budaya baru. Di sini pernyataan Ortner tentang adanya hubungan peran pria dan wanita sebagai alam

dan kebudayaan memang terlihat memarginalkan peran wanita. Hal yang dapat muncul dari fenomena ini adalah ketidakseimbangan peran pria dan wanita dalam membentuk keluarga yang harmonis karena keluarga merupakan lembaga yang terbentuk dari perpaduan peran suami dan istri.

Teori Nurture

Kaitan hasil interpretasi *kotowaza* tersebut dengan teori gender menghasilkan rumusan bahwa *kotowaza* tersebut mengandung makna yang cenderung *nurture*. Peran wanita yang ditempatkan dalam ranah domestik akibat doktrinasi budaya masyarakat pada akhirnya dapat menimbulkan kesenjangan gender. Wanita menjadi golongan yang harus selalu memberi pria kepuasan, kebahagiaan, dan kesetiaan sehingga peran yang muncul pun akan berjalan dalam hubungan subordinasi pria-wanita. Bila pandangan semacam ini dipertahankan, akan muncul konflik antargender yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakharmonisan dan sikap apriori. Seyogyanya wanita menjalankan perannya dengan ikhlas tanpa tekanan dari pihak luar. Sebaliknya pula, golongan pria tidak memaksakan pandangannya tentang peran wanita dalam rumah tangga sebagai tuntutan mutlak yang dapat membebani wanita.

3.3.6.2 Gambaran Fungsi Wanita sebagai Menantu

Kotowaza yang menggambarkan fungsi wanita sebagai menantu dapat terlihat dalam dua *kotowaza* di bawah ini.

(q) 婿は座敷から貰え、嫁は庭から貰え (JKJ, 1990: 372)

Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae

Ambillah menantu pria dari ruang tamu, ambillah menantu wanita dari kebun!

(x) 秋茄子嫁に食わすな (JKJ, 1990: 15)

Akinasu yome ni kuwasuna

Jangan memberi makan terung kepada menantu wanita!

Kotowaza di atas menggambarkan keadaan peran menantu wanita dengan latar belakang sistem *ie* yang melekat dan mengkonstruksikan adanya prioritas peran antara pria dan wanita. Dalam keluarga yang menganut sistem *ie*, menantu

wanita yang masuk ke dalam keluarga pria atau yang disebut *yome* memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya dalam mengurus suami, tetapi juga dalam menjalankan kewajiban dan peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga mertua. Fungsi menantu perempuan (*yome*) dalam keluarga berada pada aspek rumah tangga dan interkeluarga. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *niwa* atau kebun pada *kotowaza* (q) yang berarti kebun, yaitu suatu ruangan yang terletak di dalam keluarga, berkaitan dengan hal-hal yang pribadi dan sifatnya melengkapi rumah.

Pada *kotowaza* (x) gambaran fungsi menantu perempuan atau *yome* dikaitkan dengan hubungannya dengan mertua perempuan. *Kotowaza* tentang sikap mertua terhadap menantu ini juga memiliki versi lain, yaitu *ijiwaru baasan* “Nenek yang jahat”. Menurut analisis makna *kotowaza* ini, kedudukan mertua perempuan sangat penting bagi *yome* karena ia menjadi pengontrol dan pembimbing tindak-tanduk *yome* dalam keluarganya. Hal ini terlihat dari penggunaan kiasan *jangan memberi terung musim dingin kepada menantu perempuan!* Yang bermakna larangan untuk mencegah agar menantu perempuan tidak mengonsumsi makanan yang dapat mempersulit kehamilan. *Yome* atau menantu perempuan diharapkan dapat segera memberikan keturunan dalam keluarganya, terutama keturunan laki-laki agar dapat meneruskan tampuk kepemimpinan keluarga.

Nilai yang muncul pada *kotowaza* (q) antara lain adalah nilai kewajiban menantu wanita untuk dapat mengurus rumah tangga atau aspek domestik lainnya. Menantu perempuan yang berguna adalah mereka yang dapat menjalankan peran domestiknya dengan baik dan mereka memang spesialis dalam hal tersebut, sedangkan nilai yang muncul pada *kotowaza* (x) adalah nilai peran menantu wanita dalam menghasilkan keturunan bagi keluarga suaminya.

Unsur hakiki yang terdapat pada kedua *kotowaza* ini adalah peran penting menantu perempuan dalam keluarga suaminya. Seorang menantu perempuan diharapkan dapat berperan dalam mengurus hal-hal yang bersifat domestik dan semipublik, seperti pengurusan rumah tangga, menjamu tamu, dan membantu usaha suami. Urusan-urusan tersebut sangat penting dilakukan dalam rangka menciptakan kemajuan rumah tangga dan hubungan yang baik dengan keluarga

suami. Oleh karena itu, pengurusan yang dilakukan oleh menantu perempuan yang muda harus dipantau oleh pemimpin seniornya, yaitu mertua perempuan.

Nilai pandangan tentang pentingnya peran menantu perempuan dalam keluarga suami mengungkapkan sisi pengabdian seorang wanita ketika ia berperan sebagai istri dan menantu perempuan. Ketika seorang wanita menikah, ia harus siap mengabdikan diri untuk keluarga suaminya. Namun, pandangan semacam ini sebaiknya juga ditanggapi dengan bijak oleh pihak pria. Seorang wanita yang menjadi menantu perempuan perlu diperlakukan dengan adil dalam keluarga suami agar ia tidak mengalami beban batin yang dapat memunculkan depresi atau tekanan dalam rumah tangga yang diakibatkan oleh tuntutan sikap dan kewajiban yang diajarkan oleh pihak keluarga suami, misalnya oleh mertua perempuan. Sebaliknya, seorang menantu pria yang diberikan tugas dan tanggung jawab selayaknya *chounan* pun hendaklah tidak diberikan beban peran yang berlebihan sehingga tidak terjadi konflik diri dan depresi.

3.3.6.3 Pandangan terhadap Status Wanita sebagai Janda

Kotowaza 「未亡人」 *miboujin* yang secara harfiah bermakna *orang yang belum meninggal* berasal dari filosofi China, *Rongo*, yang dibawa konfusianisme ke Jepang pada zaman kejayaannya, sekitar zaman Kamakura (1192—1333) dan zaman Edo (1603—1867). Hal ini dapat dilihat dari karakteristik *kotowaza* ini yang hanya terdiri dari tiga karakter sampai empat karakter huruf kanji yang merupakan bentuk peribahasa China.⁹⁵

Istilah *miboujin* ini lebih banyak digunakan untuk merujuk kepada wanita-wanita yang ditinggal meninggal oleh suami. *Kotowaza* ini mengandung pandangan yang kental dengan nuansa *konfusianisme* dan didaktika Ekiken (1630—1714) pada zaman Edo. *Orang yang belum meninggal* memiliki makna bahwa orang tersebut masih hidup, tetapi ada bagian dari dirinya yang belum *mati* atau *meninggal*. Seorang wanita yang disebut janda diistilahkan dengan kata *miboujin* ini sebagai pelabelan terhadap status janda dalam masyarakat Jepang

⁹⁵ *Kotowaza* semacam ini disebut *yojijukugo* yang ditengarai berasal dari filosofi China karena dituliskan dalam bahasa China klasik (http://en.wiktionary.org/wiki/Category:Japanese_proverbs), diunduh 9 Juni 2011.

saat itu. Dalam ajaran Hindia kuno, status wanita yang berada sebagai pengikut suaminya diharuskan ikut membakar dirinya ketika jenazah suaminya dikremasi.⁹⁶ Namun, karena tradisi semacam itu pada kenyataannya tidak dapat dilaksanakan, masyarakat menyebut istilah *orang yang tidak ikut mati* atau *miboujin* ini sebagai penggambaran akan pandangan perlunya kesetiaan istri kepada suaminya sampai ia meninggal.

Nilai yang muncul dalam *kotowaza* ini adalah nilai pendiskreditan status janda dalam masyarakat. Pada masa Edo, kedudukan wanita yang juga dipengaruhi adanya pembagian kelas *shinokosho* lebih menonjolkan penghormatan kepada pria sehingga ungkapan semacam ini bernilai rasa negatif dan kurang sesuai dengan wanita.

Dari nilai tersebut, muncullah unsur hakiki bahwa wanita adalah manusia yang memiliki hak hidup dan hak menentukan pilihan hidupnya sendiri sehingga ketika ia kehilangan suaminya, ia tidak semestinya ikut merasakan kepedihan berlarut-larut, apalagi sampai mendapatkan pelabelan tentang statusnya sebagai janda.

3.3.6.4 Gambaran Fungsi Wanita sebagai Anak Perempuan

Kotowaza yang menggambarkan fungsi wanita sebagai anak perempuan tampil sebagai berikut.

(r) 一姫二太郎 (PKJ, 2007)
Ichihime ni tarou
Yang pertama putri, kedua putra

(z) 女子と小人は養い難し (Rongo, JKJ, 1990: 200)
Jyoshi to shoujin wa yashinaimuzukashi
Perempuan dan orang yang tidak berpendidikan sulit `diurus`

Kotowaza (r) menggambarkan bahwa kelahiran anak perempuan bukanlah hal yang harus dipersoalkan oleh orang tua. Anak perempuan pertama justru dapat

⁹⁶ Tradisi ini disebut *sati*, tradisi membakar janda atau sebutan untuk janda yang dibakar (William Dalrymple, *White Mughals*, (Penerbit Bentang, 2011), hlm. 467.

membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga atau menjaga adik-adiknya yang laki-laki. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk *zeugma*, *ichihime nitarou* `pertama anak perempuan, kedua anak laki-laki`. Kotowaza (z) diperkirakan berasal dari *Rongo* (ajaran Konfusianisme). Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata *shoujin* yang berarti pesuruh (laki-laki) yang dimunculkan dalam *Rongo (Analects)*. Saat seorang majikan menjalankan usahanya, ia akan dibantu oleh anak perempuannya (*kyoshi*), istri, dan *shoujin* (istilah bagi orang yang kurang berpendidikan). Oleh karena itu, ia harus mampu membimbing dan mengarahkan mereka agar dapat menjalankan usahanya dengan baik. Makna *kotowaza* ini adalah adanya pandangan masyarakat tentang sulitnya membimbing dan mengarahkan *pesuruh* dan anggota keluarga perempuan yang masih muda dalam membantu menjalankan usaha atau mengurus rumah tangga.

Nilai yang muncul pada *kotowaza* (r) adalah nilai rasa syukur dalam menyikapi jenis kelamin bayi yang telah lahir. Akan tetapi, terdapat juga nilai pertentangan dalam *kotowaza* ini. Di satu sisi, terkandung rasa syukur bahwa ketika jenis kelamin bayi pertama adalah perempuan, orang tua dapat merasa lega karena anak perempuan itu dapat membantu rumah tangganya ketika bayi kedua lahir. Di sisi lain, terkandung pula semacam `sugesti` bahwa meskipun orang tua lebih menginginkan bayi laki-laki, kehadiran bayi pertama wanita pun tidak perlu disesali karena anak kedua nanti bisa saja anak laki-laki sehingga orang tua tidak perlu cemas atau sedih. Terlihat pandangan kesadaran masyarakat Jepang yang memandang bahwa bayi laki-laki merupakan anugerah yang diidamkan setiap orang tua.

Nilai yang muncul pada *kotowaza* (z) adalah nilai stereotipe yang menyubordinasikan kemampuan wanita muda dan orang yang kurang berpendidikan (*shoujin*). Nilai ini bernilai konotatif. Manusia yang masih muda tentu memerlukan bimbingan dan arahan dari seniornya, dalam hal ini ayah atau majikannya, terlepas apakah ia adalah seorang wanita atau pria. Nilai lain yang muncul dalam *kotowaza* ini adalah kedudukan anak perempuan sebagai pembantu dalam keluarga. Anak perempuan berperan vital dalam membantu usaha keluarga pada lini domestik, seperti memasak, menerima tamu, menjaga toko, dan merawat anak.

Unsur hakiki yang ingin disampaikan pada dua *kotowaza* ini adalah pelabelan domestik peran anak perempuan sebagai pembantu dalam rumah tangga atau keluarga. Anak perempuan memiliki fungsi sebagai pendukung pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mereka, seperti membantu ibu memasak dan merawat adik-adiknya. Pekerjaan-pekerjaan mengurus rumah sudah diperkenalkan kepada anak perempuan sejak mereka kecil. Hal ini memunculkan anggapan bahwa beban kerja domestik sudah ada pada diri anak perempuan sejak mereka kecil. Secara tersirat, *kotowaza* ini sudah menggambarkan adanya sosialisasi gender kepada anak perempuan sejak mereka kecil dalam masyarakat sejak masuknya konfusianisme ke Jepang hingga masa kini.

Kontradiksi Teori Ortner

Ortner yang mengemukakan bahwa peran wanita selalu diidentikkan dengan hal-hal domestik yang dinilai remeh dan pada akhirnya merendahkan posisi wanita sendiri menjadi salah satu wacana yang selalu diangkat oleh kajian gender. Dalam penelitian konten *kotowaza* pun kajian gender yang berkesimpulan bahwa peran wanita merupakan peran nomor dua yang tersubordinasi oleh peran pria cukup banyak jumlahnya. Kesimpulan tersebut hendaklah disikapi dengan bijaksana oleh semua pihak, terutama wanita, agar tidak terjebak dengan pelabelan tersebut dan merendahkan dirinya sendiri.

Teori Equilibrium

Dari hasil interpretasi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa *kotowaza* memberikan sugesti kepada masyarakat tentang pentingnya penghargaan terhadap kesejajaran antara wanita dan pria dalam dunia publik. *Kotowaza* yang menggambarkan adanya emansipasi wanita dalam ranah publik ini mengungkapkan adanya nilai-nilai kesetaraan gender antara pria dan wanita. Hal ini mengartikan bahwa *kotowaza* menerima adanya keseimbangan hak antara pria dan wanita dalam masyarakat.

Teori equilibrium mengungkapkan kecenderungan pandangan gender yang menyejajarkan posisi pria dan wanita dalam mendapatkan hak-haknya, seperti hak mendapatkan perlindungan hukum, politik, dan pendidikan. Pandangan gender semacam inilah yang perlu diintisarikan dan dicermati oleh masyarakat dunia karena pandangan tentang kesetaraan pria dan wanita dalam mendapatkan hak-hak tersebut membuktikan adanya keadilan yang merata bagi seluruh manusia.

3.3.7 Kotowaza yang Menggambarkan Kehidupan Suami Istri

Karena dalam kajian peran wanita dan pria yang tidak bisa dilepaskan dari status mereka sebagai suami dan istri, penulis memilih beberapa *kotowaza* yang menggambarkan kehidupan suami dan istri sebagai berikut,

- (a-2) 夫婦喧嘩もないから起こる (JKJ, 1990: 301)
Fuufugenkamo naikara okoru
Pertengkaran suami istri berasal dari hal yang `tak tampak`
- (a-3) 夫婦暮らしは殿様でも真似できぬ (Shoujiten, 1990: 300)
Fuufugurashi wa tonosamademo manedekinu
Tuan tanah pun tidak dapat meniru kehidupan suami-istri.
- (a-4) 夫婦喧嘩と北風は夜風する (JKJ, 1990: 301)
Fuufugenka to kitakaze wa yonagisuru.
Pertengkaran suami istri dan angin utara mereda pada malam hari.
- (a-5) 夫婦喧嘩は犬も食わぬ (JKJ, 1990: 342)
Fuufugenka wa inumo kuwanu.
Anjing pun tidak mau `memakan` pertengkaran suami-istri.
- (a-6) 夫婦は互いの気心 (JKJ, 1990: 301)
Fuufu wa tagaino kigokoro
Suami istri adalah hati dan pikiran yang saling berpaut.
- (a-7) 夫婦は二世 (Ajaran Budha, JKJ, 1990: 342)
Fuufu wa nisei
Suami istri, dunia kedua
- (a-8) 分別男に稼ぎ女 (Shoujiten, 1990: 307)
Bunbetsu otoko ni kasegi onna

Pria memberi keputusan, wanita yang bekerja

- (a-9) 女は三界に家なし (JKJ, 1990: 80)
Onna wa sangai ni ie nashi
Wanita tidak mempunyai rumah di tiga dunia

Dari ketujuh *kotowaza* yang menggambarkan hubungan suami istri dalam rumah tangga tersebut, penulis membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu (1) *kotowaza* yang menggambarkan pertengkaran suami-istri, (2) *kotowaza* yang menggambarkan keselarasan dalam rumah tangga, dan (3) *kotowaza* yang menggambarkan adanya hubungan subordinasi wanita dalam pernikahan.

3.3.7.1 *Kotowaza yang Menggambarkan Pertengkaran dalam Rumah Tangga*

Kotowaza (a-2), (a-5), dan (a-6) mengungkapkan sugesti pentingnya keselarasan dalam rumah tangga yang bersumber pada keharmonisan peran suami dan istri.⁹⁷ Hadirnya *kotowaza* ini menggambarkan adanya sorotan masyarakat terhadap konflik dalam rumah tangga. Menurut *kotowaza* ini, suami dan istri akan mengalami konflik akibat hal-hal yang bersifat abstrak. Dalam *kotowaza* (a-2), terlihat adanya konflik suami-istri akibat keadaan ekonomi, sedangkan *kotowaza* (a-5) dan (a-6) menggambarkan faktor penyebab perceraian adalah hal-hal yang sepele. Nilai yang terkandung dalam *kotowaza* ini adalah nilai penyebab konflik antara suami-istri.

Unsur hakiki dalam *kotowaza* ini adalah pertengkaran suami-istri sebagai suatu hal yang lumrah dalam rumah tangga. Pertengkaran antara suami-istri dapat terjadi akibat masalah ekonomi dan hal-hal yang dianggap remeh, seperti masalah pembagian kerja dalam rumah tangga dan kurangnya komunikasi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dalam *kotowaza* ini terdapat semacam sugesti kepada suami-istri untuk bersikap saling menghormati peran dan menjaga komunikasi.

3.3.7.2 *Kotowaza yang Menggambarkan Keselarasan dalam Rumah Tangga*

Kotowaza (a-3), (a-7), dan (a-8) menggambarkan tentang pentingnya keselarasan dalam rumah tangga. Pada *kotowaza* (a-3), terkandung makna bahwa

⁹⁷ Fukuzawa Yukichi melalui karyanya *Gakumon no Susume (Encouragement of Learning)*.

kehidupan suami istri yang harmonis merupakan kekayaan yang tidak ternilai sehingga *tonosama* atau sebutan bagi tuan tanah pun tidak mampu menyaingi kekayaan tersebut. Pada *kotowaza* (a-7) yang berbunyi *fuufu wa nisei* terkandung ajaran Budha yang mengemukakan adanya kepercayaan reinkarnasi (lahir kembali). Jika semasa hidup mereka berbuat baik, ketika bereinkarnasi, mereka akan lahir menjadi manusia yang bahagia, sejahtera, dan bermartabat tinggi, sedangkan jika semasa hidup mereka berbuat jahat, mereka akan bereinkarnasi menjadi binatang atau benda yang dipandang rendah.

Dari pandangan reinkarnasi tersebut, muncullah istilah *fuufu wa nisei* yang berarti bawa pasangan suami istri harus saling membina hubungan dengan baik selama hidup agar ketika mereka bereinkarnasi, mereka akan mendapatkan bentuk reinkarnasi yang baik. Dengan kata lain, *kotowaza* (a-7) ini mengandung nilai pentingnya berbuat baik kepada pasangan atau nilai pengajaran balas budi.

Kotowaza (a-8) yang berbunyi *bunbetsu otoko ni kasegi onna* mengandung makna bahwa kehidupan suami-istri dibentuk dari adanya keselarasan dalam pembagian peran antara suami dan istri. Bila sang suami menjalankan peran publik dengan baik dan istri menjalankan peran domestiknya dengan baik pula, kehidupan rumah tangga pun akan berjalan secara harmonis.

Nilai yang terkandung dalam *kotowaza* (a-3), (a-7), dan (a-8) ini adalah nilai keselarasan dalam rumah tangga. Keselarasan dalam rumah tangga dibina dari sikap saling menghargai dan menghormati antarpasangan. Bila dikaitkan dengan kajian gender, tersirat bahwa keselarasan dalam rumah tangga merupakan hasil dari sikap `sadar gender` antara pria dan wanita.

Unsur hakiki pada ketiga *kotowaza* ini adalah keselarasan dalam rumah tangga. Sikap saling menghormati antarsuami-istri menjadi modal utama memunculkan harmonisasi dalam rumah tangga yang sebenarnya bersumber dari adanya pembagian peran antara pria dan wanita secara seimbang.

3.3.7.3 Kotowaza yang Menggambarkan Hubungan Subordinasi terhadap Wanita

Dari hasil interpretasi penulis, ternyata terdapat pula *kotowaza* yang menggambarkan adanya hubungan subordinasi antara suami dan istri. *Kotowaza*

(a-9) *Onna wa sangai ni ienashi* atau *wanita tidak punya rumah di tiga dunia* merupakan *kotowaza* yang berasal dari adaptasi ajaran konfusianisme.

Kotowaza (a-9) ditengarai berasal dari didaktika Ekiken yang berisi ajaran untuk wanita yang disebut *sanjuu* atau tiga ketaatan.⁹⁸ Wanita harus mengabdikan seumur hidup kepada tiga generasi, yaitu mengabdikan kepada ayah, suami, dan anak laki-lakinya. Kata *sangai`tiga dunia`* menyimbolkan tiga pengabdian wanita yang bersifat penuh dan mutlak tersebut.

Pada *kotowaza* (a-9) terkandung nilai pengabdian wanita kepada laki-laki selama ia hidup. Wanita harus bersikap mengabdikan dengan setia kepada ayah, melayani dengan baik suami, dan mendampingi anak laki-lakinya sampai ia tua dan meninggal. Pelanggaran atas aturan ini akan berdampak pada hukuman sosial berupa pengucilan oleh masyarakat. Tentunya nilai ini bersifat kontradiksi dengan martabat dan hak asasi wanita.

Unsur hakiki dalam *kotowaza* (a-9) adalah *subordinasi* posisi istri dalam rumah tangga. Istri dibebani tugas untuk mengabdikan kepada pihak pria, terutama suami, sampai mereka meninggal tanpa menerima pengabdian mutlak dari suaminya. Pandangan ini pada akhirnya melahirkan istilah *miboujin* yang bermakna `manusia yang belum meninggal` pada status janda. Padahal, kehidupan rumah tangga adalah kehidupan saling memberi dan menerima sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Seyogyanya pandangan *kotowaza* ini diartikan dalam makna yang positif, yaitu hubungan suami-istri yang sangat kuat harus dibangun dengan kesadaran untuk saling memberi dan menerima hak dan kewajiban yang dapat menguntungkan kedua pihak.

Unsur hakiki lainnya adalah adanya pandangan subordinasi peran wanita yang membatasi gerak dan ruang lingkup wanita sehingga dapat menimbulkan konflik peran gender pada diri wanita itu sendiri. Seyogyanya masyarakat masa kini dapat menyikapi pandangan ini secara bijaksana karena wanita dan pria memiliki kedudukan yang sejajar sebagai manusia.

⁹⁸ Robert Cornell Armstrong, *Light from the East Or Studies in Japanese Confucianism*, hlm. 83.

Kaitannya dengan Teori Ortner

Kotowaza yang menggambarkan bahwa kehidupan suami istri membutuhkan sikap saling menghormati ini menggambarkan adanya kontradiksi terhadap pernyataan Ortner bahwa peran wanita akan tersubordinasi oleh peran pria. Karena *kotowaza* ini menyatakan adanya sugesti terhadap suami-istri untuk menyelaraskan peran mereka dalam pernikahan, pernyataan Ortner tentang peran wanita dan pria tidak tergambar. Ortner tidak mengungkapkan perlunya kesadaran antarperan (baik pria maupun wanita) dalam pernikahan sebagai sesuatu hal yang dilakukan secara bersama-sama. Pernikahan adalah lembaga yang dibentuk dari pria dan wanita yang akan bersama-sama mengembangkan dirinya dalam pernikahan sehingga kedudukan keduanya dalam mendapatkan hak mereka adalah sejajar.

Pada hasil interpretasi yang menyatakan adanya hubungan *subordinasi* dalam pernikahan terdapat pula pandangan bahwa peran domestik yang melekat pada diri wanita akan mendorong adanya subordinasi tindakan suami terhadap istri dalam rumah tangga. Hal ini tentunya akan memunculkan konflik gender pada diri wanita sebagai istri. Hubungan *subordinasi* antara kelompok pria dan wanita ini merupakan pandangan yang disampaikan Ortner.

Teori Nature dan Nurture

Dalam *kotowaza* yang menggambarkan kehidupan suami-istri di atas, pandangan bahwa perlu adanya keselarasan dalam rumah tangga merupakan implikasi dari teori *nature* yang merekomendasikan perlunya sikap saling menghormati dalam menjalankan peran antara suami-istri sehingga tercipta keselarasan rumah tangga. Akan tetapi, pada *kotowaza* yang menggambarkan adanya hubungan *subordinasi* antara suami-istri menggambarkan bahwa konstruksi ketat peran wanita yang dibentuk kebudayaan dapat menimbulkan konflik antara pria dan wanita.

Kesadaran gender diperlukan dalam menyikapi isu-isu gender yang berkaitan dengan subordinasi wanita. Kesadaran gender merupakan sikap bijaksana dalam menanggapi adanya perbedaan peran domestik dan publik yang secara kodrati telah terbentuk dalam masyarakat.

Menurut penulis, *kotowaza-kotowaza* yang menyiratkan adanya dominasi peran pria atas wanita menggambarkan pengalaman empiris masyarakat Jepang sejak zaman prasejarah, mulai masuknya konfusianisme ke Jepang (sekitar 400—500 M), sistem *ie*, adanya *shinokosho* pada zaman Edo, hingga zaman pembaruan Meiji. Kemunculan *kotowaza* dapat menjadi refleksi filosofis terhadap bagaimana peran pria dan wanita ada dalam kehidupan masyarakat pada masa itu sehingga konten atau isinya dapat menjadi suatu pemikiran yang perlu dikaji lebih kritis dan disikapi secara bijaksana.

3.3.8 Ringkasan

Dari hasil analisis data *kotowaza* yang menggambarkan peran pria dan wanita, penulis mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar data *kotowaza* yang mengandung pandangan peran pria dan wanita yang dipengaruhi oleh karya sastra China klasik. Karya sastra China klasik tersebut ada yang bersumber dari ajaran konfusianisme. Ajaran konfusianisme yang mendasarkan ajarannya pada hubungan antaranggota keluarga dan antara rakyat dan penguasa⁹⁹ berkembang dan disebarkan Konfusius (551 SM—491 SM). Ajaran Konfusius ini kemudian diadopsi oleh Jepang mulai pada zaman Yamato (sekitar 500 M) dan berkembang pada zaman Kamakura (1192 M) dan zaman Edo (1603 M). Karena adanya kepentingan politik yang berkenaan juga dengan keadaan ekonomi dan sosial masyarakat pada zaman tersebut, pandangan konfusianisme yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan harmonis berubah menjadi doktrin yang sarat akan bias gender. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis data *kotowaza* yang terangkum sebagai berikut.

Pertama, peran pria dalam *kotowaza* Jepang digambarkan sebagai pemimpin dan penguasa keluarga. Pria memiliki kekuasaan sebagai ayah dan pemimpin rumah tangga yang harus dihormati dan dijunjung oleh anggota keluarga lainnya, terutama anak. Pria memiliki harga diri dan pengakuan oleh masyarakat sebagai pemimpin dan karena itulah pria lebih diunggulkan dan diutamakan daripada wanita. Hal ini terlihat dari adanya *kotowaza* yang

⁹⁹ Boye Lafayette De Monte, *Etiket dan Etika Bisnis dengan Orang China.*, hlm. 26.

menggambarkan pentingnya memerhatikan asal usul menantu pria daripada menantu wanita.

Kedua, terdapat gambaran tentang pengaruh atau kekuasaan wanita dalam keluarga. Wanita memiliki fungsi penting dalam menopang kebutuhan keluarga, terutama hal-hal yang bersifat domestik, seperti memasak, menjahit pakaian, dan merawat anak. Dalam masyarakat pertanian, tenaga wanita juga sangat dibutuhkan untuk membantu pria mengolah ladang atau sawah.

Bila dibandingkan dengan kekuasaan pria dalam keluarga, wanita sebenarnya memiliki kedudukan yang hampir sejajar dengan pria dalam keluarga. Hal ini terlihat dari penggunaan padanan ungkapan “pemimpin yang berkuasa secara mutlak”, yaitu *teishu kanpaku* (pria) dan *kakadenka* (wanita). Namun demikian, dari hasil analisis tersirat pula bahwa sebenarnya istilah *teishu kanpaku* dan *kakadenka* memiliki nilai rasa yang berbeda. *Kanpaku* memiliki nilai rasa yang lebih positif karena mengandung makna “pemimpin politik yang berkuasa dalam pemerintahan”, sedangkan *kakadenka* memiliki nilai rasa negatif karena mengandung makna “penguasa yang digunakan bangsa China untuk merujuk pada kekuasaan wanita yang dapat menghancurkan negara”.

Ketiga, fungsi pria dalam *kotowaza* digambarkan dalam ranah domestik, yaitu sebagai ayah yang memahami anaknya, pengurus rumah tangga yang seyogyanya membantu istri, penopang keluarga, dan pendorong keberhasilan istri dalam karier. Peran pria dalam *kotowaza* juga digambarkan dalam ranah publik, yaitu penanggung jawab keluarga (baik sebagai kepala rumah tangga ataupun sebagai menantu pria yang masuk ke dalam keluarga wanita) yang harus mampu mencari nafkah di luar rumah dengan baik dan penuh tanggung jawab. Ada pun *kotowaza* yang menggambarkan bahwa pria lebih cocok berada pada ranah publik daripada ranah domestik, yaitu *kotowaza* yang menggambarkan pria dalam status duda.

Keempat, fungsi wanita dalam *kotowaza* lebih banyak digambarkan dalam ranah domestik, yaitu sebagai pendamping suami (istri), orang yang masuk ke dalam keluarga suami (menantu), dan anak perempuan. Fungsi wanita dalam *kotowaza* lebih diarahkan ke bidang-bidang yang berkaitan dengan keluarga sehingga terlihat jelas adanya pembatasan peran wanita dalam masyarakat. Ada

pula gambaran tentang wanita dalam status janda yang dituangkan dalam *kotowaza* dengan karakter China, yaitu *miboujin*. Istilah ini bila dilihat dari struktur pembentuknya yang bermakna *orang yang tidak meninggal* menyiratkan adanya pendiskreditan terhadap status janda.

Keenam, gambaran peran pria dan wanita dalam pernikahan memunculkan tiga gambaran, yaitu gambaran tentang pertengkaran suami-istri dalam rumah tangga, gambaran keselarasan suami-istri dalam rumah tangga, dan gambaran hubungan subordinasi antara suami dan istri dalam rumah tangga. Ketiga gambaran ini menyiratkan bahwa peran suami dan istri dalam menciptakan keluarga yang sakinah bermuara pada sikap pengertian dan sikap saling menghormati peran masing-masing. Apabila suami dan istri saling menghormati, saling membantu, dan kompak dalam menjalankan peran mereka, keharmonisan pernikahan akan tercipta. Analisis ini juga menyiratkan bahwa perlu adanya sikap sadar gender antara suami dan istri agar tidak terjadi konflik peran gender.

Kaitannya dengan teori Ortner. Bila hasil interpretasi data *kotowaza* dikaitkan dengan teori Ortner yang mengemukakan adanya perbedaan peran domestik dan publik antara pria dan wanita berhubungan seperti alam dengan kebudayaan, didapatkan hasil sebagai berikut. (a) *kotowaza* yang menggambarkan kekuasaan pria dan pengaruh wanita menyatakan bahwa peran domestik wanita dan peran publik pria berhubungan satu sama lain dan saling memengaruhi sehingga kedua belah pihak harus saling mendukung untuk menciptakan harmonisasi. Kedudukan pria dan wanita sejajar pada ranah masing-masing. (b) *kotowaza* yang menggambarkan fungsi pria secara umum menempatkan pria pada posisi pusat dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan fungsi wanita secara umum menempatkan mereka pada ranah domestik yang dipandang lebih rendah daripada pria karena keterbatasan ruang lingkup dan konstruksi ideologi. (c) pada *kotowaza* yang menggambarkan status janda dan duda, terlihat adanya pandangan konflik peran akibat asumsi bahwa pria yang menjadi duda akan sengsara karena tidak dapat melakukan tugas-tugas rumah tangga, sedangkan pada status janda, terdapat pandangan subordinasi yang dimunculkan dari pelabelan kata *miboujin* `orang yang belum meninggal` pada janda.

Bila dikaitkan dengan teori *nurture*, *nature*, dan *equilibrium*, tampak jelas bahwa sebagian besar *kotowaza* menggambarkan adanya pemihakan terhadap teori *nurture* yang merupakan pandangan gender yang tidak menerima adanya penyubordinasian akibat konstruksi peran pria dan wanita yang dapat membatasi ruang lingkup wanita, menimbulkan marginalisasi, konflik peran, dan beban kerja.

3.4. Sekilas tentang Retorika dalam Data Kotowaza

Berdasarkan hasil analisis, terdapat sembilan jenis retorika yang digunakan dalam data *kotowaza* yang berkaitan dengan peran gender pria dan wanita. Berikut adalah distribusi jenis retorika tersebut.

Tabel 11. Pesebaran Gaya Retorika dalam Data *Kotowaza*

No.	Gaya Retorika	Data Kotowaza	Jumlah	Persen
1	<i>Inyu</i> , metafora	1, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 18, 25,26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34	18	50%
2	<i>kochohou</i> , hiperbola	2, 17	2	5,5%
3	<i>chokuyu</i> , simile	3, 11, 15	3	8,3%
4	<i>tsuikuhou</i> , antithesis	16	1	2,8%
5	<i>Fuuyu</i> Alegori	19, 22	2	5,5%
6	<i>kubikihou</i> , Zeugma	20	1	2,8%
7	<i>kanyu</i> , Metonimia	21	1	2,8%
8	<i>Shuchakuhou</i> oksimoron	23	1	2,8%
9	<i>gyakusetsuhou</i> paradoks	7, 9, 24, 28	4	11,1%
10	<i>hanpukuhou</i> repetisi	4, 35, 36	3	8,3%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa jenis retorika yang paling banyak muncul adalah *inyu* atau metafora yang berjumlah 18 buah (50%). Jumlah ini

menyiratkan bahwa data *kotowaza* sebagian besar mengungkapkan retorika (pemikiran, ide, dan gagasan) ke dalam bentuk perumpamaan. Untuk melengkapi hasil penghitungan jenis retorika dalam data *kotowaza* tersebut, berikut penulis paparkan contoh analisisnya.

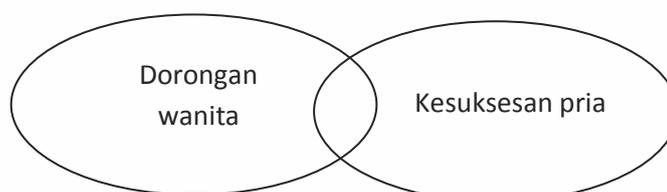
A. Gaya Retorika *Inyu* (Metafora)

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 23 buah *kotowaza* yang didominasi oleh gaya retorika *inyu* atau metafora. Gaya retorika *inyu* ini dapat ditemukan pada *kotowaza* bernomor 1, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 18, 25,26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, dan 34.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian teori, jenis retorika *inyu* memiliki karakteristik berupa perumpamaan atau pengibaratian tentang sesuatu yang dianggap sama atau mirip. Pada *kotowaza* (1) yang berbunyi *otoko wa me kara* (pria berasal dari wanita) terdapat perumpamaan tentang kesuksesan seorang pria yang bergantung pada wanita/istri yang disamakan dengan frase *otoko wa me kara* yang bila diterjemahkan secara harfiah bermakna `pria berasal dari wanita`.

Inyu ini mengibaratkan kesuksesan pria yang ditentukan oleh istri atau wanita di sampingnya dengan menggunakan ungkapan semikonotasi (semikias) karena masih menggunakan kata-kata denotasi *otoko* (pria) dan *me* (wanita) dalam memaparkan makna kesuksesan pria bergantung pada wanita. *Pria berasal dari wanita* merupakan kiasan yang bertujuan untuk menggambarkan kebergantungan pria terhadap wanita dalam mencapai keberhasilan hidupnya, bukan menggambarkan asal-muasal diri pria itu sendiri karena secara biologis, penentu kehamilan wanita adalah sel reproduksi pria, bukan wanita. Jadi, *kotowaza* ini memberikan pengiasan yang sebenarnya kontradiktif dengan kenyataan yang sebenarnya.

Bila diilustrasikan, makna konotasi dan makna denotasi yang terbentuk untuk *kotowaza* ini memiliki irisan sebagai berikut.



Gambar 2. Ilustrasi Gaya Retorika *Inyu* (Metafora)

Dari segi isi retorikanya, contoh *kotowaza* yang berbunyi *otoko wa me kara* atau “pria berasal dari wanita“ mengandung pemahaman tentang adanya pengakuan atas pentingnya peranan wanita. Konsep ini merupakan konsep genderisasi yang berupaya memosisikan wanita pada martabat yang tinggi.

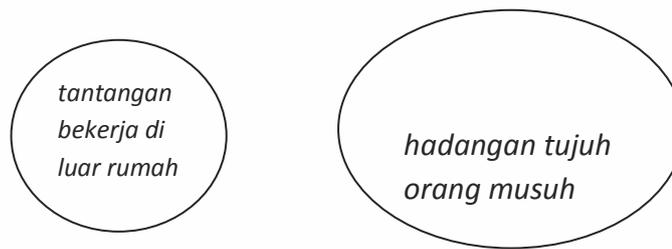
B. Gaya Retorika *Kochouhou* (Hiperbola)

Gaya retorika *kochouhou* dalam *kotowaza* yang dijadikan data sangat sedikit karena hanya berjumlah dua buah (2 dan 17) atau sekitar 4,76 persen dari keseluruhan data. *Kochouhou* merupakan gaya retorika yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang berlebihan sehingga tidak dapat dinalar oleh akal pikiran.

Kotowaza (2) yang berbunyi *Ie o dereba, shichinin no teki ari* `keluar dari rumah, tujuh musuh menghadang` merupakan sebuah bentuk retorika hiperbola yang digunakan *kotowaza* ini dalam mengungkapkan besarnya tanggung jawab yang dibebankan pada pria dalam masyarakat Jepang. Seorang kepala rumah tangga harus menafkahi keluarganya dengan bekerja di luar rumah dan menghadapi berbagai permasalahan di kantor, seperti stress akibat beban kerja yang berlebihan.

Besarnya tanggung jawab yang dimiliki seorang pria diwakili dengan ungkapan `tujuh musuh menghadang` yang dapat mengancam keselamatannya di luar rumah. Tujuh orang melawan satu orang merupakan suatu tantangan yang sangat berat. Jadi, ketika berada di luar rumah, seorang pria harus mampu memiliki kemampuan melindungi diri dari serangan tujuh orang musuh tersebut. Ungkapan ini merupakan *hiperbola* karena pada kenyataan yang sebenarnya, ketika berada di luar rumah untuk bekerja, pria tidak akan benar-benar menghadapi `tujuh musuh menghadang` tersebut.

Makna denotasi *tantangan bekerja di luar rumah* diumpamakan secara luar biasa dengan frase *hadangan tujuh orang musuh* sehingga tampil ilustrasi sebagai berikut.



Gambar 3. Ilustrasi Gaya Retorika *Kochouhou* (Hiperbola)

Dari sisi isinya, *kotowaza* yang berbunyi *Ie o dereba, shichinin no teki ari* mengandung pandangan tentang beratnya tanggung jawab dan peran publik yang harus diemban pria. Secara universal, hampir di seluruh masyarakat patriarkal, konsep peran pria selalu berada pada ranah publik. Pernyataan retorika ini masuk ke dalam kategori identitas dan peran gender karena menyatakan retorika mengenai adanya konstruksi peran pria dan wanita yang dibentuk dalam kerangka sosial dan budaya masyarakat Jepang.

C. Gaya Retorika *Gyakusetsu* (Paradoks)

Gaya retorika *gyakusetsu* cukup banyak ditemukan dalam data. *Kotowaza* yang mengandung gaya ini adalah *kotowaza* bernomor 7, 9, 24, dan 28. Gaya retorika *gyakusetsu* merupakan gaya retorika yang memaparkan pernyataan yang bertentangan dengan kenyataan yang seharusnya diterima atau dipahami secara umum. Misalnya, *dia merasa kedinginan di siang hari yang panas ini*. Pernyataan ini merupakan contoh *gyakusetsu* karena menyatakan suatu pernyataan yang bertolak belakang dengan kenyataan yang seharusnya terjadi. Terdapat unsur psikologi dalam makna yang dihasilkan, seperti *dia kedinginan*, makna *kedinginan* di sini dipertentangkan dengan kata *kepanasan di siang hari*. *Kedinginan* mengandung unsur psikologi si subjek, sedangkan *kepanasan* mengungkapkan kondisi yang sebenarnya.

Contoh *kotowaza* yang menggunakan retorika ini adalah *kotowaza Akinasu yome ni kuwasuna* yang berarti *jangan memberi makan terung pada pengantin wanita!* (menantu). *Kotowaza* ini menggambarkan adanya pertentangan ide pada ungkapan *jangan memberi makan terung musim dingin kepada menantu yang*

menyiratkan adanya larangan kepada menantu perempuan, tetapi sebenarnya memiliki makna positif, yaitu agar menantu cepat mengandung.

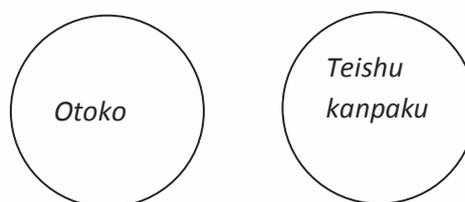
Dari segi isi, *kotowaza* ini mengandung retorika tentang konstruksi gender terhadap hubungan menantu perempuan dan mertua perempuan. Mertua perempuan memiliki peran untuk memberi pengajaran dan bimbingan kepada menantunya.

D. Gaya Retorika *Chokuyu* (Simile)

Gaya retorika *chokuyu* atau simile hanya ditemukan tiga, yaitu *kotowaza* bernomor 3, 11, dan 15. Penulis menganalisis *kotowaza* (3) sebagai dalam bagian ini.

Dalam *simile* terdapat dua kata (atau bentuk lainnya) yang masing-masing menampilkan konsep dan acuan yang berbeda. Contohnya, “wajah ibu dan anak itu bagaikan pinang dibelah dua”. Dalam kalimat tersebut terdapat dua unsur yang dibandingkan, yaitu frase *wajah ibu dan anak* dengan klausa *bagai pinang dibelah dua*.¹⁰⁰ Dalam simile, persamaan biasanya menggunakan kata-kata *bagaikan* atau *seperti*.

Dalam *kotowaza* (3) yang berbunyi *teishu kanpaku no kurai* yang merujuk pada perbandingan pria dengan *kanpaku*. Dalam *kotowaza* ini terdapat dua unsur yang memiliki kesamaan, yaitu frase *teishu kanpaku no kurai* (yang bermakna *seperti teishu kanpaku*) dengan kata *otoko* yang tidak disebutkan dalam *kotowaza*. Area *teishu kanpaku no kurai* memiliki irisan kesamaan dengan unsur yang tidak disebutkan, yaitu *otoko* (pria). Bila kesamaan itu diilustrasikan, terdapat gambaran sebagai berikut.



Gambar 4. Ilustrasi Gaya Retorika *Chokuyu* (Simile)

¹⁰⁰ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, “Majas dan Pembentukannya”, 2002, hlm. 48.

Dari sisi isinya, terdapat retorika konsep gender yang dapat menimbulkan kesenjangan gender (bias gender) akibat adanya pandangan bahwa posisi pria berada di dalam ranah publik yang lebih dominan daripada posisi wanita yang banyak bersentuhan pada ranah domestik.

E. Gaya Retorika *Hanpukuhou* (Repetisi)

Jenis retorika *hanpukuhou* atau repetisi merupakan gaya retorika yang menggunakan pengulangan suku kata, kata, atau frase. *Kotowaza* yang memuat gaya bahasa *hanpukuhou* ini bernomor 4, 35, dan 36.

Pada *kotowaza* (4) yang berbunyi *muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae!* `Ambillah menantu pria dari ruang tengah, ambillah menantu wanita dari kebun! Terdapat pengulangan klausa pada bagian yang di garis bawah, yaitu *kara morae* (*ambillah dari...*). Pada *kotowaza* (35) terdapat pengulangan kata *chichi* (ayah) dan *ko* (anak) pada *Chichi, chichi tarazutoiedomo ko wa kotarazaru bekarazu* `Meskipun ayah tidak cukup disebut ayah, anak harus cukup disebut anak, sedangkan pada *kotowaza* (36) yang berbunyi *Musume o miruyori, haha o miyo* `Daripada melihat anak perempuannya, lebih baik melihat ibunya` terdapat pengulangan suku kata *mi* (lihat) pada kata *miruyori* dan *miyo*.

Menurut penulis, adanya pengulangan suku kata, kata, dan frase pada ketiga *kotowaza* tersebut memiliki tujuan-tujuan antara lain untuk menekankan makna yang ingin disampaikan. Misalnya pada *kotowaza* (35) yang mengulang kata *chichi* (ayah) dan *ko* (anak). Tujuan selanjutnya adalah untuk menjaga keseimbangan rima, misalnya pada *kotowaza* (4) terdapat pengulangan klausa *zashiki kara morae* dan *niwa kara morae* yang sepertinya bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan rima antara pernyataan pertama dan kedua. Hal ini juga berlaku pada pengulangan silabel *mi* pada kata *kotowaza* (36) yang berada pada kata frase *miruyori* (daripada melihat) dan *miyo* (ayo, lihat).

Dari segi isinya, *kotowaza* (4) mengandung retorika bias gender yang membedakan posisi wanita dan pria. *Kotowaza* (35) mengandung retorika tentang peran gender pria yang melekat dalam masyarakat Jepang, yaitu ayah sebagai pemimpin dan penguasa keluarga. *Kotowaza* (36) mengandung retorika tentang

peran gender wanita sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab untuk mengasuh dan membimbing anaknya.

F. Gaya Retorika *Tsuikuhou* (Antitesis) dan *Shuchakuhou* (Oksimoron)

Gaya retorika *tsuikuhou* merupakan gaya retorika yang mengontraskan suatu unsur secara langsung, seperti *tua muda* dan *kaya miskin*. Dalam analisis, terdapat satu *kotowaza* yang termasuk ke dalam bentuk *tsuikuhou* ini, yaitu *kotowaza* bernomor (16). Pada *kotowaza* (16) yang berbunyi *Danjyo nanasai ni shite, seki o onajyuusezu`* Saat anak laki-laki dan wanita berusia tujuh tahun, tiket mereka tidaklah sama. Pada *kotowaza* ini unsur yang dikontraskan adalah bentuk gabungan *danjyo* (pria-wanita). Pada *kotowaza* (16), bagian yang dikontraskan langsung berlekatan dan memang merupakan bentuk kata gabungan, yaitu *danjyo* (pria dan wanita).

Dari segi isinya, *kotowaza* bernomor (16) ini mengandung retorika tentang pentingnya melakukan sosialisasi gender pada anak perempuan dan laki-laki sejak mereka masih kecil.

Kotowaza (23) yang berbunyi *Shuutome no jyuunana mitamono nai* yang berarti *mertua perempuan berusia 17 tahun* berisi semacam pandangan atau nasihat orang yang lebih tua (mertua) kepada menantu tentang pengalaman yang dirasakan ketika ia muda dulu tidak akan dipahami dengan baik sebelum menantunya sendiri merasakan sendiri pengalaman tersebut dengan menggunakan kata-kata *jyuunana shuutome* (mertua berusia 17 tahun). *Kotowaza* ini mengandung retorika *shuchakuhou* (oksimoron) yang mengandung oposisi makna yang berlawanan, tetapi tidak menimbulkan kontradiksi.

G. Gaya Retorika *Fuuyu* (Alegori)

Fuuyu atau alegori merupakan gaya retorika yang mengaitkan keadaan atau sifat manusia dengan alam. Dalam analisis, *kotowaza* yang bergaya retorik ini hanya muncul pada *kotowaza* bernomor (19) dan (22). Pada *kotowaza* yang berbunyi *Onna naredewa yoga akenu`* Tanpa wanita, malam tidak akan menjadi terang`, terdapat perumpamaan sifat manusia yang diwakili oleh unsur `wanita` dengan keadaan alam, yaitu `malam`.

Pada bagian selanjutnya, `Wanita` yang dihubungkan dengan keadaan alam diumpamakan lagi menjadi sumber cahaya pada pernyataan `tanpa wanita` dan `malam tidak akan menjadi terang`. Dari segi isi retorika, *kotowaza* ini mengandung konsep genderisasi yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap sadar gender. Wanita ditempatkan dalam posisi yang bermartabat dan diakui perannya dalam kehidupan.

H. Gaya Retorika *Kubikihou* (Zeugma)

Gaya retorika *kubikihou* atau zeugma merupakan jenis retorika yang didefinisikan sebagai bentuk sintaksis (*figure of syntax*) yang terdiri dari satu kesatuan kalimat melalui kelaziman-kelaziman dan bagian yang tidak diulang kembali. Bentuk retorika ini menekankan bentuk *elipsis*.¹⁰¹ Pada hasil analisis, yang termasuk ke dalam jenis retorika ini adalah *kotowaza* bernomor (22) yang berbunyi *Ichihime ni tarou* `Yang pertama putri, kedua putra`.

Pada bagian *ichihime ni tarou* terdapat bentuk elipsis yang merangkaikan satu pernyataan yang tidak diulang, tetapi dipahami secara tepat. Bagian *ichihime nitarou* `yang pertama putri, kedua putra` merupakan bentuk rangkaian dua kalimat yang diringkas dengan teknik elipsis. Seharusnya terdapat penambahan unsur dalam *kotowaza* tersebut agar konteksnya lebih terlihat, seperti *Onna no ko demo otoko no ko demo ii desu* `baik anak perempuan atau anak laki-laki baik`.

Dari segi isinya, *kotowaza* ini mengandung retorika tentang identitas gender pria dan wanita yang ditentukan oleh lingkungan masyarakatnya. Anak perempuan memiliki identitas sebagai sosok yang dapat membantu ibu dan rumah tangganya. Oleh karena itu, bila memiliki anak pertama anak wanita, orang tua akan terbantu dalam pengurusan rumah tangga.

I. Gaya Retorika *Kanyu* (Metonimia)

Gaya bahasa *kanyu* atau metonimia dalam analisis hanya terdapat dalam *kotowaza* bernomor (23) yang berbunyi, *Tsukemono homereba kakahomeru* `Bila memuji acar, pujilah sang istri`. *Kotowaza* ini menggunakan kata *tsukemono* (acar) untuk mewakili suatu acuan. Menurut Okke, metonimia berlandaskan pada

¹⁰¹ Bernard Marie Dupriez, *A Dictionary of Literary Devices: Gradus, A—Z*, 1991, hlm. 475.

hubungan kontiguitas yang berarti hubungan ekstern. Artinya, penanda tertentu dapat digunakan untuk mengemukakan suatu petanda yang lain berkat adanya kontiguitas (kedekatan) acuan di antara kedua tanda.¹⁰² Kedekatan acuan antara kedua tanda dalam metonimia terbagi atas hubungan spasial, temporal, dan kausal.¹⁰³

Pada *tsukemono homereba kakahomeru* terdapat kedekatan acuan antara `memuji acar` dengan `memuji istri`. Hubungan antara *tsukemonohomereba* dan *kakahomeru* merupakan hubungan spasial. Maksudnya, *tsukemono* atau acara merupakan makanan yang dibuat oleh sang istri sehingga secara tidak langsung, ketika seorang suami memuji masakan istrinya, ia juga memuji sang istri.

3.5 Persepsi Informan Jepang terhadap Kotowaza yang Menggambarkan Peran Gender Pria dan Wanita

Karena keterbatasan waktu penelitian, penulis hanya dapat mengumpulkan 20 kuesioner yang diisi oleh informan. Dari tabel hasil kuesioner yang dikumpulkan, dapat diketahui bahwa informan wanita berjumlah 11 orang, sedangkan informan pria berjumlah 9 orang.

Usia rata-rata informan adalah 31,5 tahun dengan status pekerjaan sebagian besar adalah guru bahasa Jepang dan status pernikahan sebagian besar adalah belum menikah (17 informan). *Kotowaza* yang dijadikan bahan *kuesioner* berjumlah 20 buah. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan *kotowaza* yang bermuatan peran gender pria dan wanita ini dibagi menjadi dua besar, yaitu (1) pengetahuan informan terhadap *kotowaza* tersebut dan (2) tanggapan informan terhadap isi *kotowaza* tersebut. Deskripsi hasil kuesioner yang diisi informan dapat dilihat pada lampiran 2.

¹⁰² Ibid., Okke, hlm. 51.

¹⁰³ Hubungan spasial, misalnya `Gedung putih telah mengumumkan perang`. Terdapat hubungan yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa Gedung putih merupakan acuan untuk Presiden Amerika Serikat. Hubungan temporal, misalnya `Mingguan itu berisi gosip saja`. Terdapat hubungan temporal antara kata *mingguan* dengan *surat kabar* karena sifat hubungannya yang sementara. Hubungan kausal, misalnya pada contoh `Paman Hamzah adalah seorang kuli tinta` tidak terdapat hubungan makna antara Paman Hamzah dan kuli tinta sekaligus, tetapi ada hubungan antara profesi wartawan dengan sebutan `kuli tinta` sehingga kedudukannya dapat dipertukarkan.

3.5.1 Interpretasi Tabel Hasil Kuesioner Informan

Dari hasil kuesioner yang bertujuan untuk melihat persepsi informan orang Jepang terhadap *kotowaza* yang mengandung peran gender pria dan wanita tersebut, penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut.

- 1) Sebagian besar *kotowaza* tidak dikenal dengan baik oleh para informan, yaitu *kotowaza* urutan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Pengetahuan *kotowaza* urutan 18 bersifat seimbang. Ada 10 informan yang menyatakan mengenal *kotowaza* tersebut dan tidak mengenal dengan baik *kotowaza* tersebut.
- 2) Hanya dua *kotowaza* yang ditengarai dikenal dengan cukup baik oleh informan, yaitu *kotowaza* urutan 9 dan *kotowaza* 14. Bila melihat latar belakang informan yang sebagian besar adalah guru bahasa Jepang, penulis mengasumsikan bahwa *kotowaza* yang masih *up to date* dengan kehidupan informan adalah *kotowaza* urutan sembilan yang berbunyi *Nyoubou to tatami wa atarashii houga yoi* 'istri dan tatami: yang baru lebih baik' dan *kotowaza* urutan 14 yang berbunyi *Chichi no on wa yama yori mo takaku haha no on wa umi yori mo fukashi* 'budi ayah lebih tinggi daripada gunung, budi ibu lebih dalam daripada laut.'
- 3) *Persepsi informan terhadap kotowaza yang menggambarkan pengaruh dan peran wanita.* Hasil kuesioner membuktikan bahwa sebagian besar informan mengakui pentingnya peran wanita dalam menjalankan tugas domestik/ rumah tangga, tetapi peran wanita dalam rumah tangga itu tidak harus mengikat wanita dengan norma-norma ketat yang berkaitan dengan tugas domestik, seperti memasak atau melayani keluarga. Hal ini terlihat dari besarnya angka ketidaksetujuan terhadap *kotowaza* urutan (8) dan (9).
- 4) *Persepsi informan terhadap kotowaza yang menggambarkan kedudukan dan kekuasaan pria.* Peran pria sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan mutlak dalam keluarga (*kotowaza* 16 dan 20), baik sebagai ayah dan anak laki-laki, mendapatkan angka persetujuan dominan (4 dan 8), kecuali pada *kotowaza* (17) yang berbunyi *Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae* 'ambillah menantu pria dari ruang tamu, ambillah menantu wanita dari kebun!' yang hanya mendapatkan angka

persetujuan (3 dari 6). Hal ini menyiratkan bahwa kedudukan wanita dan pria seyogyanya tidak dibedakan dengan kontras karena pada masa kini, baik pria maupun wanita, sama-sama memiliki hak untuk mengenyam pendidikan.

- 5) *Persepsi informan terhadap kotowaza yang menggambarkan peran pria.* *Kotowaza* yang menggambarkan peran pria sebagai pemimpin keluarga mendapatkan persetujuan yang dominan, yaitu *kotowaza* urutan (18), (19), dan (20). Ketika menjadi pemimpin keluarga, seorang pria harus mampu bertanggung jawab dan anggota keluarga harus menghargai keberadaannya sebagai pemimpin. Akan tetapi, pada *kotowaza* urutan (19) yang berbunyi *Ko o shiru wa chichini shiku wa nashi* `ayah lebih tahu hati anaknya`, sebagian besar informan tidak menyetujui hal tersebut (18 informan). Bagi mereka, peran memberi kasih sayang dan perhatian justru lebih banyak dicurahkan oleh sang ibu. Artinya, peran ayah bagi sang anak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya formal, seperti mendampingi dan membiayai sekolah mereka.
- 6) *Persepsi informan terhadap kotowaza yang menggambarkan kehidupan suami-istri.* *Kotowaza* urutan (2) yang menggambarkan perlunya keselarasan dan pembagian tugas antara suami-istri mendapatkan angka ketidaksetujuan yang tinggi. *Kotowaza* ini memuat bahwa pasangan ideal adalah pasangan yang suaminya mampu menjalankan tugas publiknya dengan baik, begitu pula sang istri yang mampu menjalankan tugas domestiknya dengan baik. Hal tersebut akan menimbulkan keselarasan rumah tangga. Bagi informan, pandangan semacam ini sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Hal ini menyiratkan bahwa sudah ada kesadaran bahwa dalam rumah tangga, pembagian tugas antara suami-istri dapat saja dipertukarkan secara fleksibel. Yang mengherankan di sini adalah adanya angka kesetujuan yang tinggi pada *kotowaza* urutan (13) yang menggambarkan kelanggengan hidup suami-istri harus selalu dipertahankan dengan jalan mengabdikan pada pasangan (dalam hal ini terutama pihak istri).

Ternyata meskipun sudah ada pemikiran baru tentang konsep peran gender yang fleksibel, informan tetap mengakui perlunya memegang pandangan gender yang sudah ada turun-temurun dalam kebiasaan, seperti tugas penting istri untuk merawat suami dan keluarga dengan baik. Untuk *kotowaza* urutan (13) yang menggambarkan kehidupan pernikahan dapat terganggu karena adanya masalah ekonomi. *Kotowaza* ini mendapatkan angka kesetujuan yang tinggi dari informan. Di Jepang, faktor penyebab perceraian tidak didominasi oleh faktor ekonomi karena ekonomi justru menjadi alasan bagi istri untuk tetap mempertahankan pernikahannya.¹⁰⁴ Jadi, *kotowaza* ini jelas menggambarkan keadaan sosial masyarakat Jepang tentang pernikahan.

3.5.2 Ringkasan

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, terdapat beberapa kesimpulan berkaitan dengan persepsi orang Jepang terhadap *kotowaza* yang menggambarkan peran gender pria dan wanita. *Pertama*, berdasarkan tingginya *cek list* informan terhadap 20 *kotowaza* yang dijadikan data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *kotowaza* yang menggambarkan peran gender pria dan wanita tidak terlalu dikenal dengan baik oleh informan. Hal ini terbukti dari 20 *kotowaza* yang ditampilkan, hanya 2 *kotowaza* yang dikenal dengan baik oleh informan, yaitu *kotowaza* yang menggambarkan keidealan istri dalam keluarga dan peran ayah-ibu bagi anak.

Kedua, secara keseluruhan, hasil interpretasi tabel analisis kuesioner informan menyatakan adanya pandangan masyarakat Jepang bahwa peran wanita dalam rumah tangga merupakan peran kodrati yang tidak dapat digantikan oleh pria. Wanita seyogyanya tetap menjalankan kewajiban domestik yang telah dianugerahkan secara alami kepada mereka karena hal tersebut memanglah spesialisasi tugas bagi wanita yang sudah disosialisasikan sejak dini dalam masyarakat Jepang.

Ketiga, hasil interpretasi tabel analisis *kuesioner* informan juga menggambarkan bahwa pria memang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya, seperti pada *kotowaza* (16) yang berbunyi

¹⁰⁴ "Perceraian Jepang Diramal Naik", www.bbc.co.uk (1 April 2007), diunduh 8 Juni 2011.

Teishu kanpaku no kurai `tingkatan *Teishu Kanpaku*`. Pria seyogyanya berada dalam lingkup masyarakat atau publik. Namun, hal ini tidak menandakan bahwa pria benar-benar mutlak memiliki kekuatan atau pengaruh. Keberadaan wanita bagi kehidupan pria juga sangat berpengaruh karena tanpa wanita, peran domestik akan sulit untuk dilakukan pria mengingat sejak kecil, sudah ada sosialisasi peran yang membedakan anak perempuan dan anak laki-laki.

Keempat, hasil interpretasi *kuesioner* informan secara umum memberikan pernyataan positif tentang adanya pergeseran konsep peran publik pria dan peran domestik wanita dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari pernyataan ketidaksetujuan informan yang dominan pada *kotowaza* yang menggambarkan kedomestikan peran wanita dalam rumah tangga, seperti *kotowaza* (8) yang berbunyi *Nyoubou wa daidokoro kara morae* `Istri didapatkan dari dapur`. Namun demikian, informan tetap mendukung wanita untuk dapat menjalankan perannya dalam rumah tangga, seperti memiliki kemampuan memasak seperti yang digambarkan dalam *kotowaza* urutan (5) yang berbunyi *Tsukemono homereba, kaka homeru* `Bila memuji acar, sama saja memuji istri/nyonya rumah`.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Peran gender merupakan bagian dari konsep gender yang mengemukakan bagaimana kelompok pria dan wanita dikonstruksikan dalam status dan perannya dalam masyarakat. Meskipun peran gender pria dan wanita di seluruh dunia memegang prinsip yang hampir sama atau universal, sesuai teori Ortner yang mengemukakan prinsip domestik dan publik yang melekat secara alami pada golongan pria dan wanita, tentu ada sebuah kekhasan dan pergeseran persepsi masyarakat terhadap peran gender pria dan wanita itu sendiri.

Dalam *kotowaza*, melalui pendekatan *hermeneutik Ricoeur* yang berfokus pada pencarian hal hakiki yang terdapat pada suatu teks, peran gender pria dan wanita Jepang yang tergambar dalam *kotowaza* tersebut menyiratkan adanya pengaruh sejarah China klasik yang sangat kuat karena sebagian besar *kotowaza* tersebut berasal dari kitab ajaran moral dan etika China, seperti *Rongo*, *Shiki*, *Raiki*, dan *Shoukyou*. Akan tetapi, di antara data *kotowaza* yang berasal dari sumber China klasik tersebut, ada pula yang berasal dari mitologi Jepang klasik, seperti *Nihon Shoki* yang menggambarkan peran wanita sebagai penguasa, seperti *kotowaza* “*Onna nara dewa, yo ga akenu*”.

Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutik Ricoeur ini memunculkan multiinterpretasi. Artinya, interpretasi terhadap *kotowaza* yang mengandung gambaran peran gender pria dan wanita dapat dilihat dari sudut pandangan positif dan negatif. Terdapat *kotowaza* yang memunculkan interpretasi positif tentang posisi pria dan wanita, ada pula *kotowaza* yang memunculkan interpretasi negatif tentang posisi pria dan wanita dalam masyarakat Jepang.

Dari segi analisis, karena tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan tentang bagaimana pandangan peran gender pria dan wanita yang dikaitkan dengan teori Ortner, penulis dapat mengintisarikan hasil analisisnya, yaitu (a) dalam *kotowaza*, sebagian besar hubungan peran pria dan wanita digambarkan seperti kebudayaan dengan alam yang berarti bahwa pria berperan dominan dalam masyarakat, sedangkan wanita berperan terbatas pada aspek

domestik-kekeluargaan, tetapi terdapat pula *kotowaza* yang menggambarkan hubungan pria dan wanita yang saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain. Pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama-sama penting pada ranah masing-masing.

(b) *Kotowaza* yang menggambarkan fungsi pria secara umum menempatkan pria pada posisi pusat dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan fungsi wanita secara umum menempatkan mereka pada ranah domestik yang dipandang lebih rendah daripada pria karena kondisi sosial, budaya, dan politik yang ada pada masa *kotowaza* itu hidup. (c) Pada *kotowaza* yang menggambarkan status janda dan duda, terlihat adanya pandangan konflik peran akibat asumsi bahwa pria yang menjadi duda akan sengsara karena tidak dapat melakukan tugas-tugas rumah tangga, sedangkan pada status janda, terdapat pandangan subordinasi yang dimunculkan dari pelabelan kata *miboujin* `orang yang belum meninggal` pada janda.

Hasil analisis data yang dikaitkan dengan teori pandangan gender *nurture*, *nature*, dan *equilibrium* pada data *kotowaza* mendeskripsikan bahwa sebagian besar *kotowaza* mengandung pandangan *nurture* yang merupakan pandangan gender yang dapat memunculkan ketidaksejajaran hak pria dan wanita yang dapat membatasi ruang lingkup wanita, menimbulkan marginalisasi, konflik peran, dan beban kerja.

Hasil interpretasi kuesioner yang diisi informan menggambarkan adanya pernyataan positif terhadap pergeseran persepsi terhadap peran wanita dan pria dalam masyarakat. Peran wanita tidak selalu harus dituntut dalam ranah domestik, sebaliknya peran pria juga tidak selalu harus berada pada ranah publik. Hal ini merupakan suatu kewajaran karena konstruksi gender memang bersifat dinamis dan mengalami perubahan meskipun tidak radikal.

4.2 Catatan Kritis

Pembagian peran antara pria dan wanita tidak dirasakan sebagai sebuah masalah yang urgen atau penting untuk langsung ditangani. Akan tetapi, bila dilihat secara bijak, masalah yang berakar dari pandangan terhadap peran gender pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat dapat memicu masalah-masalah

lainnya yang akhirnya menciptakan keretakan hubungan antarmanusia. Masalah-masalah tersebut dapat berbentuk marginalisasi, konflik peran gender, stereotipe (pelabelan), eksploitasi, dan beban kerja berlebihan yang umumnya dialami oleh golongan wanita.

Dari *kotowaza* yang menggambarkan pandangan tentang adanya peran pria dan wanita, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa peran pria dan wanita seyogyanya dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan sikap saling menghargai. Sikap fleksibel untuk menjalankan peran pria dan wanita sekaligus (androgini) juga dapat menjadi solusi yang berguna agar tidak terjadi konflik peran gender antara pria dan wanita, terutama dalam kehidupan pernikahan.

Konstruksi budaya tentang peran gender pria dan wanita yang melekat pada status pria dan wanita memang cenderung universal dan tetap, tidak berubah secara radikal, tetapi melalui pembahasan tentang isi *kotowaza* yang mengandung peran gender pria dan wanita tersebut, setidaknya ada pemahaman baru bahwa dalam masyarakat Jepang, pandangan tentang peran pria dan wanita dalam rumah tangga bermuara pada sikap saling menghormati dan menghargai antarpasangan.

Bila melihat penelitian tentang peran gender lain yang tidak berhubungan dengan *kotowaza*, temuan-temuan penelitian ini bukanlah hal baru dan aktual, tetapi penulis berharap temuan penelitian tentang peran gender pria dan wanita dalam *kotowaza* ini dapat menjadi tambahan informasi bagi peminat studi gender dalam lingkup kebahasaan.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Agni, Binar. 2009. *Sastra Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Akima, Toshio. 1993. "[The Myth of the Goddess of the Undersea World and the Tale of Empress Jingū's Subjugation of Silla](#)", *Japanese Journal of Religious Studies* 20.
- Armstrong, Robert Cornell. 2003. *Light from the East Or Studies in Japanese Confucianism*. USA: Kessinger Publishing.
- Badudu, J.S. 2008. *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*, Jakarta: Kompas.
- Bernstein, Gail Lee, ed. 1991. *Recreating Japanese Women, 1600—1945*. London: University of California.
- Buchanan, Daniel Cramp. 1973. *Japanese Proverbs and Sayings*. USA: University of Oklahoma.
- D. Hook, Glenn dan Gavan McCormack. 2001. *Japan's Contested Constitution: Document and Analysis*. USA and Canada: Routledge.
- D' Amico, Francine dan Peter Beckermann. 1994. *Women, Gender, and World Politics-Perspectives*. London: Bergin & Garvey.
- Daley, Caroline dan Melanie Nolan. 1994. *Suffrage and Beyond: International Feminist Perspectives*. New York: University of New York.
- Dalrymple, William. 2011. *White Mughals*. Jakarta: Penerbit Bentang.
- Danes, Simon, dkk 2000. *Masalah-Masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*. Jakarta: Kanisius.
- De Mente, Boye Lafayette. 1991. *Etiket dan Etika Bisnis dengan Orang China*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Dermawan, Agus. 2004. *Bukit-Bukit Perhatian: Dari Seniman, Lukisan Palsu, Hingga Kosmologi*, hlm. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dupriez, Bernard Marie. 1991. *A Dictionary of Literary Devices, A—Z*. Toronto: University of Kanada.
- Giddens, Anthony. 2006. *Sociology: Gender and Sexuality*. UK: Polity.

- Gluski, Jerzy. 1971. *PROVERBS*. Amsterdam, London, New York: Elsevier Publishing.
- Ferraro, Gary. 2008. *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. Belmont: Thomson Corporation.
- Farris, William Wayne. *Japan to 1600: A Social and Economic History*.
- Foldes, Csaba. 2004. *Res humanae proverbiorum et sententiarum: ad honorem Wolfgangi Mieder*. Hungaria: Gunter Narr Verlag.
- Godin, Seth. 2007. *14 Tren Pemasaran Baru*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Graddol, David dan Joan Swann. 1989. *Gender Voice, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Gender*. Cambridge: Basil Blackwell, Ltd.
- H, Rothlisberger. *Homiletika: Ilmu Berkhotbah*. BPK Gunung Mulia.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, United State: The Open University.
- Hausmann, Ricardo, Laura D'Andrea Tyson, dan Saadia Zahidi. 2008. *The Global Gender Gap Report 2008, Measuring The Global Gap, Word Economic Forum*: University of Berkeley and Harvard University.
- Hussein, J. W. 2004. *A Cultural Representation of Women in Oromo Society*. Alemaya University, Faculty of Education.
- Hook, Glenn D., Gavan McCormack. 2001. *Japan's Contested Constitution*.
- Horton, Paul B dan Chester H. Lunt (Alih Bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari). 1999. *Sosiologi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Tama.
- Jolivet, Muriel. 1997. *Japan, The Childless Society?: The Crisis of Motherhood*. English: Routledge.
- Kartajaya, Hermawan. 2006. *Hermawan K on Segmentation*. Jakarta: PT Mizan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komatsu, Sakyu. 1984. *Manga Kotowaza Jiten: Jinsei Shikouhen*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Koujien. 2007. *Electronic Dictionary. Papyrus*.
- Krikkman, Arvo. 2001. *Proverbs on Animal Identity: Typological Memoirs*, Electronic Journal of Folklore: Tartu.

- Kumagai Fumie, Donna J. Keyser. 1996. *Unmasking Japan Today: The Impact of Traditional Values on Modern Japanese*. USA: Praeger.
- Lips, Hillary M. 1993. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1984. *Japanese Women: Constraint and Fulfillment*. Honolulu: University of Hawaii.
- Mandah, Ermah, dkk. 1992. *Pengantar Sejarah Jepang*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Meliono, Irmayanti. 2009. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Refleksi Kritis Terhadap Realitas dan Objektivitas Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kota Kita.
- Meliono, Irmayanti. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Kota Kita.
- Moore, Henrietta L. 1998. *Feminisme dan Anropologi*, Hlm. 32. Jakarta: Penerbit Obor.
- Mosse, Julia Clever. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Okutsu, Fumio. 2000. *Nichiei Kotowaza no Hikaku Bunka. Taishuukan Shoten*.
- Paczolay, Gyula. 2004. *The Study of The Sources of Japanese Proverbs*. Res Humanae Proverbiorum et Sententiarum: Ad Honorem Wolfgangi Mieder. Hungaria: Gunter Narr Verlag.
- Palmer, F.R, Hasan, Abdullah (ed.). 1989. *SEMANTIK*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pamuntjak, K. St. dkk. 1983. *PERIBAHASA*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Roberson, James E dan Nobue Suzuki. 2003. *Men and Masculinities in Contemporary Japan: The Dislocating Salary Doxa*. London: Nissan Institute/Routledge Curzon Japanese Studies Series.
- Robertson, Roland. 1991. *Talcott Parsons: Theorist of Modernity*. University of Chicago: Sage Publisher.
- Seidensticker, Edward. 1991. *Low City, High City: Tokyo from Edo to The Earthquake*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Kanisius.

Suzuki, Takeo. 2001. *Words In Context: A Japanese Persepective on Language and Culture*. United States: Kodansha International.

Smith, Robert J. 1993. *Japanese Society: Tradition, Self, and Social Order*. USA: Cambridge University Press.

Spiro, Melford E. 2009. *Gender and Culture: Kibbutz Women Revisited*. Oxford: Oxford University Press.

Tim Nagaoka. 1990. *Jitsuyou Kotowaza Shoujiten*. Tokyo: Nagaoka Shoten.

Tim Sanseido. 1987. *Jitsuyou Kotowaza Kanyoku Jiten*. Tokyo: Sanseido Press.

Trimnell, Edward. 2004. *Tigers, Devils, and Fools*. Beechmont Crest Publishing.

JURNAL DAN MODUL

Friedman, Seth. 1992. *Women in Japanese Society: Their Changing Roles*.

Iwasaki, Anni. 2008. "Genderisasi Ekonomi Jepang Mantapkan *The Miracle of Mother*", Unisia (Universitas Islam Lamongan), Pdf.

Jalaludin, Nor Hasimah dan Norsimah Mat Awal. 2006. "Citra Lelaki Dulu dan Kini dalam Prosa Melayu: Analisis Teori Relevans." Malaysia: Pusat Pengajian Bahasa dan Linguistik Universiti Kebangsaan Malaya.

Naully, Meutia. 2002. *Konflik Peran Gender pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik*. Universitas Sumatera Utara.

Rokurou, Omiya. 1986. *Kotowaza no Ronkou, Sono Shakaiteki No Kinou*. Tokyo: Tokai Gakuin University.

Saburo, Ukida. 1990. *Kotowaza Kyouzai o Tsukatta Nihongo Jyoukyuu no Kokoromi Toshite*. Hiroshima University.

Salbiah.2003. "Keseimbangan Seks dan Seksualitas". KDK/KDM., Fakultas Kedokteran USU.

Seaman, Jason W. *Cultural Proverbs: A Belated Commentary*, tanggal akses 27 Maret 2003.

Storm, Hiroko. 1992. *Women in Japanese Proverbs*. Asian Folklore Studies. Lafayette College, Volume 15.

Sasongko, Sri Sundari. 2007. "Konsep dan Teori Gender". Jakarta: BKKBN.

Sudjianto. 1999. *Gender, Wanita, dan Bahasa*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang. UGM (29—31 Oktober). PDF.

Sujin, Kim. 2001. *Nikkan Gengo ni Okeru Kotowaza no Taishou Hikaku Kenkyuu*. Hiroshima Daigaku Daigakuin Kokusai Kyouryoku Kenkyuuka (Kokusai Kyouryoku Kenkyuushi) Daihakkou Daiichigo.

A Cross-Cultural Comparison of The American and Japanese Educational Systems, 1992, hlm. 22. University of State of New York.

INTERNET

Fujimura, Naoko. *Feminized Japanese Men Boost Kao Sales as Women Pamper Less*, January 27, 2010, 5:23 AM EST.

Harney, Alexandra. *The Herbivore's Dilemma: Japan Panics About the Rise of "Grass-eating Men,"* 2009, <http://www.slate.com/id/2220535>. diunduh Januari 2011.

Hafidzoh, Siti Muyassarotul. *Menyusun Strategi Genderisasi di Indonesia*, Batampos, 1 Maret 2009, <http://resensibuku.com/hlm.126>.

Smith, Mark K. "Robert Freed Bales, Group Observation, and Interaction Process", http://www.infed.org/thinkers/robert_freed_bales.htm.

Trimnells, <http://www.japanese123.com/yayoi.htm>. diunduh 28 Juni 2011.

"Perceraian Jepang Diramal Naik", www.bbc.co.uk (1 April 2007), diunduh 8 Juni 2011.

The Analects. <http://www.rjbaker.com/THE%20ANALECTS.pdf>. diunduh Juni 2011.

<http://www.kredki.mail.pl/wikipedia/w/id/Karuta#Sejarah>.

<http://squidoo.blog>, *kotowaza*: diunduh 26 Desember 2009.

<http://www.menegpp.go.id/> diunduh Januari 2011.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/08/19/12181310/Gerbong.Wanita.Rekondisi.dari.Jepang>, 10 Februari 2011.

http://en.wiktionary.org/wiki/Category:Japanese_proverbs, diunduh 9 Juni 2011.

LAMPIRAN 1

Tabel Deskripsi Hasil Kuesioner Persepsi Orang Jepang terhadap Kotowaza bermuatan Peran Gender

No.	Kotowaza	Pengetahuan		Arti		
		Tahu	Tidak Tahu	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Paham
1	<i>Otoko wa Me Kara</i> Wanita berasal dari pria	2	17	9	4	3
2	<i>Bunbetsu otoko ni kasegi onna</i> Wanita yang bekerja keras untuk pria yang bijaksana/pembagi	1	17	2	7	2
3	<i>Onna naradewa yoru ga akenu</i> Tanpa wanita, malam tidak akan terang	1	18	8	5	1
4	<i>Ichihime nitarou</i> Anak pertama wanita, anak kedua laki-laki.	5	14	5	4	6
5	<i>Tsukemono homereba kaka homeru</i> Bila memuji acar sama saja memuji istri/nyonya rumah	3	16	5	4	6
6	<i>Onna no kami no ke niwa taizou mo tsunagaru</i> Rambut wanita pun dapat mengikat gajah besar.	2	17	7	2	5
7	<i>Shuutome no jyuunana mita mono nai</i> Tidak ada orang yang memandang mertua wanita 17 tahun.	2	17	10		2
8	<i>Nyoubou wa daidokoro kara morae</i> Istri didapatkan dari dapur	4	15	4	8	3
9	<i>Nyoubou to tatami wa atarashii houga yoi</i> Istri dan tatami: yang baru lebih baik	10	8	5	9	3
10	<i>Hinkei ashitashi</i> Wanita memiliki kekuasaan dalam rumah tangga	2	17	4	5	6
11	<i>Sono shigoto ni saiteki no ningen wa josei dearu.</i> Manusia yang paling baik dalam pekerjaan ini adalah wanita.	4	15	4	5	7
12	<i>Fuufu kenka mo nai kara okoru</i> Pertengkaran suami istri pun berasal dari hal yang tidak ada (remeh).	1	18	10	3	3
13	<i>Fuufu wa nisei</i> Suami istri, dua dunia	4	14	6	3	5
14	<i>Chichi no on wa yama yori mo takaku haha no on wa umi yori mo fukashi</i> Budi ayah lebih tinggi daripada gunung, budi ibu lebih dalam daripada laut.	12	8	14		1
15	<i>le o dereba, shichinin no teki ari.</i> Keluar dari rumah, tujuh musuh menghadang	8	12	5	5	3
16	<i>Teishu kanpaku no kurai</i> Tingkatan Teishu Kanpaku	6	14	4	3	6

17	<i>Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae</i> Ambillah menantu pria dari rumah bangsawan, ambillah menantu wanita dari kebun.	1	19	3	6	4
18	<i>Otoko yamome ni uji ga waku.</i> Tubuh duda akan dipenuhi ulat.	10	10	8	3	3
19	<i>Ko o shiru wa chichini wakaku wa nashi</i> Ayah lebih tahu hati anaknya.	2	18	2	10	2
20	<i>Chichi, Chichi tarazu toiedomo ko wa ko tarazarubekarazu.</i> Walaupun ayah, ayah yang tidak dewasa, anak tetap harus bisa bersikap dewasa.	2	17	8	5	3



Lampiran 2

PROFIL KAMUS KOTOWAZA YANG DIGUNAKAN SEBAGAI SUMBER DATA

- (1) *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten (Sanseido Press)* Cetakan Kedua terbit tahun 1990. Kamus ini berisi 784 entri *kotowaza* (peribahasa) dan *kanyouku* (ungkapan). Tim penyusun kamus *kotowaza* terdiri dari Harada Taneshige, Maida Masato, Takase Seizou, sedangkan tim penyusun kamus *kanyouku* terdiri dari Kuramochi Yasuo, dan Sakata Yukiko.
- (2) *Jitsuyou Kotowaza Shoujiten (Kamus Kecil Kotowaza Harian)*. Diterbitkan oleh Nagaoka Shoten pertama kali pada 5 Agustus 1981 dan kamus yang digunakan penulis merupakan cetakan ke-27 pada 5 Januari 1990.
- (3) *Proverbs Koji Jiten, Electronic Dictionary*, Papyrus 2007.
- (4) *Nichiei Kotowaza no Hikaku Bunka (Budaya Perbandingan Peribahasa Jepang-Inggris)*. Ditulis oleh Fumio Okutsu dan diterbitkan pada tahun 2000. Cetakan pertama pada 1 Juli 2000 dan cetakan kedua pada 1 September 2004. Buku ini berisi tulisan Okutsu tentang Peribahasa Jepang (*Kotowaza*) yang berasal dari Inggris sebagai hasil dari modifikasi *kotowaza* generasi baru pada Abad 20-an.

LAMPIRAN 3

Identitas Informan Kuesioner Kotowaza dan Gender

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Pekerjaan	Status
1	A	W	24	Tokyo	Mahasiswa S-2	belum menikah
2	B	P	35	Aichi	Karyawan	belum menikah
3	C	P	19	Tokyo	Mahasiswa S-1	belum menikah
4	D	W	35	Osaka	Guru B. Jepang	belum menikah
5	E	W	24	Nagoya	Guru B. Jepang	belum menikah
6	F	W	34	Aichi	Guru B. Jepang	belum menikah
7	G	P	43	Kagawa	Guru B. Jepang	belum menikah
8	H	W	31	Hiroshima	Guru B. Jepang	belum menikah
9	I	W	26	Osaka	Guru B. Jepang	belum menikah
10	J	P	42	Hyogo	Guru B. Jepang	menikah
11	K	P	32	Jepang	Guru B. Jepang	belum menikah
12	L	W	26	Aichi	Guru B. Jepang	belum menikah
13	M	W	28	Hiroshima	Guru B. Jepang	belum menikah
14	N	W	29	Tokyo	Guru B. Jepang	belum menikah
15	O	P	22	Hiroshima	Guru B. Jepang	belum menikah
16	P	P	38	Jepang	Supervisor	belum menikah
17	Q	W	23	Osaka	Guru B. Jepang	belum menikah
18	R	W	27	Kanagawa	Guru B. Jepang	belum menikah
19	S	P	43	Jepang	Dosen TUFS	Menikah
20	T	P	49	Tokyo	Dosen TUFS	Menikah
		Rata-rata	29.8			

LAMPIRAN 4

KUESIONER

ことわざとジェンダー

このアンケートはジェンダー敵な日本の諺における視点に日本での日常的にどんなものかを研究するためであるので、ご意見は非常に必要であります。また、個人の情報は一切公開いたしませんのでご安心ください。

ご協力、誠にありがとうございます。

KWJ-UI

ダイナ・アル

ダイアンテイ

1. 性別：男
2. 年齢：43
3. 職業：東京外国語大学大学院 准教授
4. 出身：日本
5. 結婚状況 既婚

下の空欄を具体的にあなたのご意見を「V」で記入してください。

No.	諺	意味	ジェンダー視点に共通する 諺に意見				
			よく知っている諺	よく知らない諺	意味に賛成	意味に不賛成	意味が不明
1.	男は妻から	男には一生の特はいい女房を持ったこと	V				
2.	分別男に稼ぎ女	男は仕事のことをあれこれ考え、女はこまめに働くこと。組み合わせのよい夫婦		V			

		をいうこと。					
3.	女ならではの夜が明けぬ	女がいなくては何ごともうまく運ばないということ。		V			
4.	一姫二太郎	子供を持つなら最初は女の子、二番目が男の子が育てやすくよいということ。 子供を持つ順序を言うが、最初に男の子を望んでいたのに、女の子が生まれてしまったときに言うの慰め言葉として多く用いられる。 なお、娘一人に息子に二人と解釈するのは俗説「ぞくせつ」	V				
5.	漬物ほめればかかほめる	漬物はそれぞれ家庭の主婦の腕の見せ所で、その味をほめるのは主婦をほめるのと同じことになる。だが、へたにほめれば亭主「ていしゅう」の焼きもちを招く結果になるから気を付けようということ。		V			
6.	女の髪の毛には大象も繋がる	女の魅力は、どんな男の心をもひきつける強い力があるというたとえ。	V				

7.	姑の十七見た者 ない	姑は私の若い時分はこう うだった。と自分のことを 何かという引き合いに出し て嫁に小言を言う。だが、 <u>誰も姑が十七歳の若いころ のを見た者はいない。</u> だからそんな口がきけるわ けで、それがはたして事実 かどうか当てにならないと いうこと。		V			
8.	女房は台所から 貰え	女房は、格の高い家から貰 うと尻にしかれる、台所か ら入ってくるような下の格 の家から貰うほうが無難だ ということ。		V			
9.	女房と畳は新し いほうがよい	結婚したての妻は生き生き しているし、新しい畳表は 青々として気持ちがいいよ うにどちらも新しいほうが よい。	V				
10.	牝鶏あしたす 「ひねけいあし たす」	<u>女が勢力をふるうこと。</u> す なわち ‘かかあ天下 ‘中国 では災いの原因になるとい われた。	V				V
11.	女の居場所は 議事堂である <日英>	女の居場所は上院・下院で ある。女の居場所は政界で ある。	V				V
12.	その仕事に最適 の人間（男性） は女性である。	これは職業における女性の 役割や進出を認めようとす るもので。The best man が woman であるという逆 説。	V				
13.	夫婦喧嘩もない から起こる	貧しくてその日の生活に追 われるようになると、つい 言葉や態度が冷たくなっ	V				

		て、いらぬことで夫婦喧嘩を始めるということ。					
14.	夫婦は二世	夫婦のつながりはこの世だけではなく来世までのものだということ仏教の説である	V				
15.	父の恩は山よりも高く母の恩は海よりも深し	父母の恩はきわめて大きいという意	V				
15.	家を出れば七人の敵あり	男というものはつらいもので、世のなかに出て活動するには多くの競争相手や敵がいるものだ。	V				
16.	家は男の城である、だから男に掃除せよ	これはイギリス諺をもとにしている諺。男性は自分の家で家事をやることは普通なことであろうか。	V				
17.	<small>ていしゅかんぱく</small> 亭主関白の位	男性がまだ力を持っていたとき、そのちからが関白ほどもあるという。権力のあることのたとえ。	V				
18.	婿は座敷から貰え、嫁は庭から貰え	婿は自分の家よりよい家柄から迎えるのがよく、嫁は自分の家より低い家柄から迎えるのがよい。	V				
19.	男やもめに蛆がわく	女房がいないと大変不便だということ。	V				
20.	子を知るは父に若くはなし	子供のことは誰よりも父親がよく知っている。子供の性質や長所・短所その父親が一番よく知っている。	V				
21.	父,父たらずといえども子は子たらざるべからず	たとい父が父らしくなくとも、子は子らしくなければならぬ。どこまでも子と	V				

		しての務めを果たすべきである。					
22.	結婚した男は杖 を棒に変える	男は独身の時は歩き回 るが、結婚すると家にばかり いるようになる。	V				
23.	男性がいない女 性は自転車を持 たない魚のよう なもの <日英>	魚は自分ですいすい泳げる から自転車など必要ないの とおなじように、女性も男 性なしで自由に生きていけ るのだという意味である。	V				
24.	すべての偉大な 女性の蔭は男性 がいる。 「日英」	女性の成功の中には男性の 応援がある。	V				
25.	家は男の城であ る、だから男に 掃除させよ 「日英」	男性は自分の家で家事をや ることは普通なことであ る。	V				

このアンケートは以上で終了です。お忙しいところ、
ご協力いただき、誠にありがとうございます。

LAMPIRAN 4

Gender dan *Kotowaza* (Peribahasa Jepang)

Angket ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi umum terhadap *kotowaza* yang bermuatan gender dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami sangat membutuhkan pendapat Anda. Kami menjamin kerahasiaan identitas pribadi Anda.

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama Anda.

KWJ-UI

Dina Ardianti

1. Jenis Kelamin :
2. Usia :
3. Pekerjaan :
4. Asal :
5. Status : - belum menikah - menikah - bercerai

Isilah kolom yang paling mewakili pendapat Anda dengan tanda (V)!

No.	<i>Kotowaza</i>	<i>Makna</i>	<i>Pendapat yang berkaitan dengan persepsi dalam kotowaza yang berkaitan dengan gender</i>				
			<i>Kotowaza yang dikenal</i>	<i>Kotowaza yang tidak dikenal</i>	<i>Setuju dengan makna</i>	<i>Tidak setuju dengan makna</i>	<i>Makna tidak jelas</i>
1.	<i>Otoko wa me kara</i>	Keuntungan seumur hidup seorang pria adalah `memiliki istri yang baik`.					
2.	<i>Bunbetsu otoko ni kasegi onna</i>	Pria memikirkan macam-macam hal, sedangkan wanita					

		<p>yang menjalankannya.</p> <p>Hal ini merupakan ungkapan bagi pasangan suami-istri yang baik.</p>					
3.	<i>Onna nara dewa yoga akenu</i>	<p>Tanpa keberadaan wanita, tidak ada sesuatu hal pun yang dapat dibawa dengan lancar.</p>					
4.	<i>Ichihime ni tarou</i>	<p>Bila akan memiliki anak, pengasuhan yang mudah adalah apabila yang pertama anak perempuan, lalu yang kedua anak laki-laki. Kata-kata ini juga sering diucapkan kepada pasangan yang mengidam-idamkan anak pertama mereka laki-laki, tetapi yang lahir justru anak perempuan. Terdapat pula ungkapan di Jepang yang menyebutkan bahwa `satu anak perempuan, dua anak lelaki` .</p>					
5.	<i>Tsukemono homereba, kakahomeru</i>	<p>Acar adalah salah satu penanda keahlian istri sehingga memuji rasa acar sama dengan memuji</p>					

		kemampuan istri. Akan tetapi, bila acarnya tidak enak, hal ini akan mengakibatkan rasa kesal pada diri suami sehingga istri harus berhati-hati.					
6.	<i>Onna no kami no ke niwa taizou mo tsunagari</i>	<i>Kotowaza</i> ini mengandung pengandaian tentang daya tarik wanita yang sangat besar yang dapat memikat hati pria mana pun.					
7.	<i>Shuutome no jyuunana mita mono nai</i>	Mertua wanita akan menyampaikan suatu maksud kepada menantu wanita, “Ketika saya muda, saya seperti ini...ini...” Akan tetapi, tidak ada orang yang akan memerhatikan bagaimana keadaan seorang mertua ketika ia masih berusia 17 tahun sehingga hal tersebut belum dapat dipercayai kebenarannya.					
8.	<i>Nyoubu wa daidokoro kara morae</i>	Bila istri yang dipilih berasal dari keluarga yang					

		kedudukannya tinggi (kaya raya), ia akan menginjak-injak sang suami (karena merasa kedudukannya lebih tinggi). Oleh karena itu, bila istri yang dipilih berasal dari keluarga yang tingkat kedudukannya lebih rendah, tidak akan ada kesulitan pada diri pria.					
9.	<i>Nyoubou to tatami wa atarashii hougayoi</i>	Istri yang baru dinikahi masih segar seperti tatami baru yang permukaannya masih bagus dan memunculkan perasaan yang nyaman. Keduanya akan baik bila baru.					
10.	<i>Hinkei no ashitasu</i>	Wanita menggunakan kekuatan. Disebut juga menjadi awal dari bencana di China dengan sebutan `kakaadenka` (lawan dari <i>teishu kanpaku</i>)					
11.	<i>Onna no ibasho wa gijidou dearu.</i>	Tempat wanita adalah gedung parlemen.					

12.	<i>Sono shigoto ni saiteki no ningen (dansei) wa josei dearu.</i>	Wanita dapat melakukan pekerjaan lebih baik daripada pria.					
13.	<i>Fuufu genkamo nai kara okoru.</i>	Ketika kehidupan menjadi sulit, hubungan antara suami dan istri akan menjadi dingin. Pertengkaran suami istri yang bermula dari hal yang tidak `penting`. Bila ada uang, tidak akan ada pertengkaran.					
14.	<i>Fuufu wa nisei</i>	Ikatan antarsuami-istri tidak hanya berlaku pada saat ini, tetapi juga sampai ke dunia akhirat. Pernyataan ini merupakan salah satu ajaran Budha.					
15.	<i>Chichi no on wa yama yori mo takaku haha no on wa umi yori fukashi</i>	Bermakna tentang besarnya budi/kebaikan orang tua kepada anak.					
15.	<i>Ie o dereba shichinin no teki ari</i>	Pria adalah makhluk yang mengemban beban berat. Di dunia ini, bila pria bekerja ke					

		luar rumah, ia berada di antara musuh dan teman.					
16.	<i>le wa otoko no shiro dearu, dakara otoko ni soujisaseyo.</i>	Rumah adalah benteng bagi pria, oleh karena itu, biarkan mereka membersihkannya!					
17.	<i>Teishu kanpaku no kurai</i>	Sederajat dengan teishu kanpaku. Pria memiliki kekuatan dan hak sebagai pemimpin.					
18.	<i>Muko wa zashiki kara morae, yome wa niwa kara morae.</i>	Ambillah menantu pria dari ruang tengah, ambillah menantu wanita dari kebun!					
19.	<i>Otoko yamomeni uji ga waku.</i>	Kehidupan seorang pria akan menjadi sangat repot tanpa keberadaan istri.					
20.	<i>Ko o shiru wa chichi ni shikuwanashi.</i>	Seorang ayah paling mengenal dengan baik bagaimana perihal anaknya. Ia mengetahui dengan baik bagaimana karakter, kelebihan, dan kekurangan sang anak.					

21.	<i>Chichi, chichi tarazu to iedomo ko wa kotarazaru bekarazu.</i>	Meskipun ayah tidak cukup disebut ayah, anak harus cukup disebut anak.					
22.	<i>Kekkon shitaotoko wa tsue o bou ni kaeru.</i>	Pria yang sudah menikah akan terikat dengan kewajibannya dalam rumah tangga (tidak akan bebas seperti sebelumnya).					
23.	<i>Dansei ga inai jyosei wa jitensha o motanai sakana no youna mono.</i>	Wanita bisa mandiri tanpa kehadiran pria.					
24.	<i>Subete no idaina jyosei no kage wa dansei ga aru</i>	Di balik kesuksesan wanita besar, pria memiliki pengaruh di dalamnya.					
25.	<i>Ie wa otoko no shiro dearu, dakara otoko ni souji saseyo.</i>	Rumah adalah benteng bagi pria. Oleh karena itu, biarkan mereka yang membersihkannya.					

Angket berakhir di sini.

Terima kasih atas bantuan dan kesediaan Anda meluangkan waktu untuk mengisi angket ini...





